

# Akuntabilitas

*Jurnal Ilmu Akuntansi*

Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berkala Ilmiah ini fokus dalam kajian ilmu akuntansi, terbit dua kali dalam satu tahun. Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi telah terakreditasi Peringkat 4 oleh Kemenristek Dikti berdasarkan SK No. 14/E/KPT/2019 (berlaku sampai Volume 15 (1), Tahun 2023)

## **Pemimpin Redaksi**

Fitri Yani Jalil

## **Redaktur Pelaksana**

Ade Suherlan

Ismawati Haribowo

Yulianti

## **Redaksi Ahli**

Amilin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Dian Agustia (Universitas Airlangga)

Grahita Chandrarin (Universitas Merdeka Malang)

Iwan Triyuwono (Universitas Brawijaya)

Tulus Suryanto (UIN Raden Intan Lampung)

Yuliansyah (Universitas Lampung)

Zaki Baridwan (Universitas Gadjah Mada)

## **Penyunting**

Renti Damayanti

## **Desain Grafis**

Yenni Arini Amalia

## **Sekretariat**

Sri Atfiah

Marwiyati

## **Alamat Redaksi**

Gedung II Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ibn Taimiyah IV, Ciputat 15412 Telp. (021) 7493318, Fax. (021) 7496006

Email: [akuntabilitas@uinjkt.ac.id](mailto:akuntabilitas@uinjkt.ac.id),

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas>

## Daftar Isi

|   |            |
|---|------------|
| <b>Motivasi Ikut Pendidikan Profesi Akuntansi dan Menjadi Akuntan Publik:<br/>Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi .....</b> | <b>1</b>   |
| Sandra Aulia, Fitriany, Viska Anggraita, Arywarti   |            |
| <b>Meta-Analysis: Satu Dekade Penelitian Manajemen Laba di Indonesia.....</b>   | <b>19</b>  |
| Nur Eny   |            |
| <b>Serapan Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sebelum dan Sesudah Revisi<br/>Anggaran .....</b>                            | <b>37</b>  |
| Nur Wachidah Yulianti   |            |
| <b>The Difference of Compliance Cost Before and After Using E-Filing Application on<br/>Company Taxpayers E-Filing User .....</b> | <b>53</b>  |
| Vania Wimayo  |            |
| <b>Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung .....</b>   | <b>65</b>  |
| Dewi Sofha, Zaky Machmuddah   |            |
| <b>Identifikasi Hubungan Linier dan Non-Linier antara Rasio-Rasio Keuangan dan<br/>Return Saham.....</b>                          | <b>83</b>  |
| I Made Pande Dwiana Putra, I Dewa Nyoman Badera   |            |
| <b>Analisis <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Nilai Perusahaan: Dampak Variabel<br/>Kontekstual .....</b>                | <b>93</b>  |
| Umi Muawanah, Nurul Hayati  |            |
| <b>Model CSR dalam Penguatan Modal Sosial dan Peran Kelembagaan Masyarakat.....</b>   | <b>105</b> |
| Suwandi, Sukaris, Abdurahman Faris  |            |
| <b>Hubungan Ekspansi Jaringan Kantor dan Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan<br/>Aset Bank Syariah.....</b>                     | <b>119</b> |
| Dwi Nur'aini Ihsan  |            |
| <b>Pengaruh Akuntabilitas, Gaya Kepemimpinan, Kompetensi dan di Mediasi Motivasi<br/>Terhadap Kinerja Organisasi.....</b>         | <b>129</b> |
| Isma Arum Wardiana, Suwardi Bambang Hermanto  |            |

## **Motivasi Ikut Pendidikan Profesi Akuntansi dan Menjadi Akuntan Publik: Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi**

**Sandra Aulia<sup>1\*</sup>, Fitriany<sup>2</sup>, Viska Anggraita<sup>3</sup>, Arywarti<sup>4</sup>**

<sup>1 2 3 4</sup>Universitas Indonesia

<sup>1</sup>s.aulia@ui.ac.id

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The effectiveness of Accounting Professional Education goals is a big question for various parties. This study aims to analyze the factors that influence students' interest in taking Accounting Professional Education and become Public Accountant. The procedure used in analyzing data uses Structural Equation Modeling (SEM). Total sample of 710 accounting undergraduate students. The results of this study indicate that career motivation factors, student perceptions of the accounting profession are positively related while the duration of education is negatively related to students' interest in participating in PPAk. Interest in participating in PPAk, students' perceptions and duration of education, Type A and age characters are positively associated with students' interest in becoming public accountants. This study contributes to the existing research in identifying factors that influence students' interest in participating in Accounting Professional Education and being Public accountant.

**Keywords:** motivation, accounting professional education, public accountants

### **Abstrak**

Efektifitas tujuan Pendidikan Profesi Akuntansi menjadi pertanyaan besar bagi berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi dan menjadi akuntan publik. Prosedur yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM). Jumlah sample 710 mahasiswa S1 akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor motivasi karir, persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan berhubungan positif sedangkan lama pendidikan berhubungan negatif dengan minat mahasiswa mengikuti PPAk. Minat mengikuti PPAk, persepsi mahasiswa dan lama pendidikan, Karakter Tipe A dan umur berhubungan positif signifikan dengan minat mahasiswa menjadi Akuntan publik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang ada dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.

**Kata Kunci:** motivasi, pendidikan profesi akuntansi, akuntan

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 34 tahun 1954, bahwa gelar akuntan (Ak.) diberikan secara otomatis kepada lulusan perguruan tinggi negeri (PTN) yang ditunjuk pemerintah dan atau perguruan tinggi negeri yang memenuhi syarat untuk menghasilkan akuntan atas proses pendidikan yang diberikan. Sedangkan mahasiswa dari perguruan tinggi (PT) lainnya harus menempuh Ujian Negara Akuntansi (UNA). Menurut Machfoed (1998) dalam Widyastuti, dkk, (2004) proses perolehan gelar akuntan yang bersifat diskriminatif tersebut memiliki dua kelemahan yaitu timbulnya diskriminasi pemberian gelar akuntan dan tidak meratanya tingkat profesionalisme para akuntan di dunia kerja.

Untuk menghindari deskriminatif aturan tersebut, maka pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Mendiknas No. 179/U/2001 yang menyatakan bahwa lulusan sarjana strata satu (S1) jurusan akuntansi berkesempatan menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Perguruan Tinggi (PT) yang telah ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Sehingga PPAk adalah pendidikan tambahan pada PT setelah program sarjana ekonomi jurusan akuntansi untuk memperoleh gelar Akuntan (Ak) yang bertujuan menghasilkan lulusan yang menguasai keahlian bidang profesi akuntansi dan memberikan kompensasi keprofesian akuntansi.

Kemudian pemerintah mengeluarkan kembali Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara yang menyatakan bahwa untuk terdaftar dalam Register Negara Akuntan, harus lulus pendidikan profesi akuntansi atau lulus ujian sertifikasi akuntan profesional, berpengalaman dibidang akuntansi dan anggota asosiasi profesi Akuntan. Pendidikan profesi akuntansi mencakup kegiatan perkuliahan dan ujian sertifikasi akuntan profesional yang dapat diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntan atau Perguruan tinggi yang bekerjasama dengan asosiasi profesi akuntan, dan ujian profesi akuntan dapat diikuti oleh lulusan S1 atau D4 Akuntansi. Sehingga aturan ini membuat 2 (dua) jalur yaitu memungkinkan mahasiswa lulusan S1 atau D4 Akuntansi dapat langsung mengikuti ujian Akuntan Profesional atau mahasiswa menempuh dulu pendidikan profesi akuntansi. Demikian juga dengan Ujian sertifikasi Akuntan Publik dapat diikuti oleh lulusan S1 Akuntansi, PPAk dan non Akuntansi. PMK ini dimaksudkan agar negara mampu meningkatkan jumlah Akuntan Publik dan Akuntan Profesional di Indonesia. Kajian sebelumnya mengenai minat mengikuti ppaak menunjukkan materi PPAk dan motivasi karier, kualitas dan ujian sertifikasi Akuntan menjadi faktor yang sangat penting dalam mengikuti PPAk. Lulusan yang memiliki sertifikat profesi akan mendapat penawaran pekerjaan yang lebih baik, pengalaman kerja yang baik, dan memiliki multidisiplin yang lebih baik.

Pada penelitian sebelumnya pengujian faktor minat mengikuti PPAk berdiri sendiri dan tidak melihat pengaruhnya juga terhadap minat menjadi Akuntan. Penelitian ini menguji minat mengikuti PPAk dan pengaruh minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik. Penelitian sebelumnya menggunakan regresi biasa, penelitian ini menggunakan lisrel yang memiliki keunggulan untuk mengolah data primer (kuesioner). Pola pengaruh antar variabel yang diteliti merupakan pengaruh sebab akibat dari salah satu atau beberapa variabel independen kepada satu atau beberapa variabel dependen sehingga

menggunakan model tidak sederhana, yaitu ada variabel yang berperan ganda, sebagai variabel independen pada suatu kasus, namun menjadi variabel dependen pada kasus lain. Penelitian sebelumnya hanya pada satu daerah tertentu dengan jumlah sampel terbatas. Responden penelitian ini adalah 710 mahasiswa dari berbagai universitas negeri dan swasta di Jakarta, Bandung, dan Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan kepada regulator, penyelenggara pendidikan profesi akuntansi dan pendidik mengenai motivasi mahasiswa mengikuti PPAk.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Reasoned Action* (TRA model) dikembangkan oleh Felton, Dimmik & Northey (1995). TRA memprediksi bahwa *student' intentions to pursue a career* seharusnya sangat berhubungan dengan *attitudes* mereka terhadap suatu karir. TRA model mengatakan bahwa keinginan menjadi (*intentions (I)*) of becoming akuntan publik (B) adalah fungsi dari *attitude (A)* terhadap keinginan menjadi (*towards becoming*) akuntan publik dan *subjective norms (S) towards becoming* akuntan publik.:  $(A+S) \Rightarrow I \Rightarrow B$ . Felton, Dimmik & Northey (1995) mendefinisikan attitude untuk menjadi akuntan publik dalam 2 cara :1) *Attitude* sebagai *interaction term*, penggabungan atas seluruh interaksi antara berbagai kepercayaan (*belief*) bahwa menjadi akuntan publik akan menghasilkan beberapa *outcome* (Ajzer, 1988), dan 2) *Attitude* sebagai *benefits/cost ratio* (Ekehammer, 1977; Wheeler, 1983), benefit atau *cost ratio incorporated beliefs* tentang *reward* dan *penalties* dari karir akuntan publik. Berdasarkan definisi ini, *attitude* seseorang untuk berkeinginan menjadi akuntan (Ak) adalah jumlah dari keyakinan-keyakinan (*beliefs*) seseorang tentang *outcome* dari karir seorang akuntan (Ak). Penelitian Riani dan Fitriany (2009) menemukan bahwa motivasi karier dan motivasi mengikuti ujian CPA merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk.

Karier dapat diartikan sebagai rangkaian sikap dan perilaku yang berhubungan dengan perjalanan kerja seseorang sepanjang kehidupan kerjanya, dikutip dari Hall (1986) dalam Fitria (2004) dalam Ellya Benny dan Yuskar (2006). Institusi pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan karir seorang akuntan. Sebagai sebuah pendidikan profesi, PPAk dapat memberikan kontribusi positif untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan kemampuan di bidang akuntansi secara teknis dan profesional. Hasil penelitian Siegel, Blank, dan Rigsby (1991) dalam Samiaji (2004) dalam Widyastuti, dkk (2004) menunjukkan bahwa struktur organisasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan profesi selanjutnya. Auditor yang mempunyai latar belakang pendidikan profesional akuntansi membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk dipromosikan menjadi auditor senior dan atau manajer. Maka motivasi karir dapat menjadi salah satu alasan mahasiswa mengikuti PPAk, sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Motivasi karier berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk.

Stole (1976) dalam Fitria (2004) dalam Ellyana Benny dan Yuskar (2006) menyatakan bahwa berkarier di Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu karir yang memberikan penghargaan secara finansial dan pengalaman bekerja yang bervariasi. Ada yang berpendapat bahwa berkarier di Kantor Akuntan Publik dapat menghasilkan pendapatan

yang lebih tinggi dibandingkan dengan karir yang lain. Sehingga harapan mahasiswa akuntansi memilih karier sebagai akuntan publik adalah gaji awal yang tinggi (Wijayanti 2000 dalam Ariani (2004) dalam Ellyana dan Yuskar (2006).

Namun sebaliknya, Albrecht dan Sack (2000) dalam Ariani (2004) dalam Ellyana Benny dan Yuskar (2006) menyatakan bahwa salah satu penyebab menurunnya jumlah mahasiswa akuntansi selama kurun waktu 1995 hingga 1999 yang mencapai 23% adalah akibat lebih rendahnya gaji awal pada profesi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi ekonomi dapat menjadi suatu dorongan seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya melalui suatu pendidikan.

H<sub>2</sub>: Motivasi ekonomi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk.

Dikeluarkannya No.25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara mengizinkan mahasiswa lulusan S1 atau D4 Akuntansi dapat langsung mengikuti ujian Akuntan Profesional atau mahasiswa menempuh dulu pendidikan profesi akuntansi. Dengan gelar akuntan tersebut, maka akan lebih banyak jalur profesi yang dapat dipilihnya antara lain sebagai auditor pemerintah, auditor internal, akuntan sektor publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, akuntan perpajakan, akuntan keuangan, maupun akuntan sistem informasi. Maka motivasi memperoleh gelar akuntan menjadi salah satu faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk. Sari, Suci Kurnia, Rita A., dan Patricia Dhiana P. (2017). Menyatakan bahwa dengan mengikuti PPAk maka lulusan mendapatkan *financial reward* dari segi gaji yang cukup, lalu adanya tunjangan pekerjaan yang cukup.

H<sub>3</sub>: Motivasi gelar berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa Akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara dan Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik tidak lagi menyebutkan bahwa untuk mengikuti ujian sertifikasi Akuntan Publik (CPA) dan Akuntan Profesional (CA) harus mempunyai gelar akuntan. Ujian CPA dan CA dilakukan untuk memperoleh gelar akuntan beregister. Ujian CA dan CPA saat ini sudah tidak lagi mengharuskan mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi atau bersifat optional. Penelitian Nurainahlisnari dan Fitriany (2008) menemukan bahwa motivasi mengikuti Ujian CPA berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Akuntansi untuk mengikuti PPAk. Penelitian ini ingin mengetahui apakah motivasi mengikuti ujian sertifikasi akuntan masih berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Maka diajukan hipotesis sebagai berikut: Sari, Suci Kurnia, Rita A., dan Patricia Dhiana P. (2017) mengatakan bahwa mahasiswa memiliki sikap *prestise* ketika diakui oleh masyarakat dan diakui oleh perusahaan. Arif Dwisantoso (2017) menyatakan bahwa dengan memiliki gelar profesional mahasiswa akan memiliki nilai sosial yang tinggi dengan terbukanya peluang yang besar untuk menambah relasi.

H<sub>4</sub>: Motivasi Ujian Profesi Akuntan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Penyelenggaraan PPAk di 38 Perguruan Tinggi di Indonesia yang telah ditunjuk

Direktorat jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional mempunyai standar biaya pendidikan yang berbeda-beda. Pada umumnya, pendidikan profesi termasuk PPAk mempunyai perkiraan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan saat menempuh jenjang sarjana. Yuskar dan Ellya (2006) menyatakan bahwa besarnya biaya mengikuti PPAk yang cukup tinggi bahkan hampir sama dengan biaya untuk menempuh jenjang program pasca sarjana (S2). Hal tersebut menyebabkan minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk kurang dan justru sebaliknya lebih memilih untuk mengikuti program pasca sarjan (S2) mengingat jumlah biaya yang dikeluarkan hampir sama.

Penelitian Fitriany dan Nurainahlisnasari (2008) menyatakan bahwa besarnya biaya pendidikan PPAk tidak mempengaruhi secara signifikan minat mahasiswa akuntansi FEUI untuk mengikuti PPAk. Penelitian ini ingin mengetahui apakah Biaya pendidikan PPAk yang sangat besar dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk megikuti PPAk. Bryne, dkk (2012), mengatakan "*motives and readiness are key factors influencing students learning strantegies, their ability to adapt to higher accounting learning environment, and thus, their performance during the higher accounting education.*" Beberapa koresponden dalam Mas Ervina Samsuddin (2015) mengatakan bahwa dengan mengikuti ACCA maupun CIMA dapat menawarkan pekerjaan yang lebih baik, pengalaman kerja yang baik, serta memiliki multidisiplin yang lebih baik.

H<sub>5</sub>: Motivasi besarnya biaya pendidikan berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

PPAk kurang lebih dapat ditempuh dalam jangka waktu 2 sampai 6 semester atau 1-1,5 tahun dengan jumlah SKS paling sedikit 21 sampai dengan 40 SKS. Lamanya waktu yang diperlukan untuk memperoleh gelar akuntan dengan mengikuti PPAk merupakan pilihan pengorbanan yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Dengan memilih mengikuti PPAk setelah lulus dari program sarjana akuntansi maka mahasiswa mengorbankan kesempatannya untuk langsung bekerja. Namun, ada pula beberapa universitas yang menyelenggarakan PPAk dalam 2 jalur, yaitu kelas reguler (hari biasa) dan kelas karyawan (sabtu-minggu). Hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk menempuh PPAk sembari bekerja. Fitriany dan Nurainahlisnasari (2008) menemukan bahwa motivasi masa studi PPAk tidak mempengaruhi minat mahasiswa Akuntansi FEUI dalam mengikuti PPAk.

H<sub>6</sub>: Masa studi PPAk berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti PPAk.

Nelson (1991) dalam Setyawardani (2006) melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuesioner yang dinamakan dengan *Accounting Attitude Scale (AAS)* yang dilakukan di Universitas di Amerika Serikat. Setyawardani (2006) melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa junior dan mahasiswa senior terhadap profesi akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa senior mempunyai persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai profesi. Pilihan karier yang didapatkan jika seseorang memperoleh gelar akuntan (Ak) lebih banyak dibandingkan dengan jika hanya mempunyai gelar sarjana akuntansi. Salah satu jalur profesi yang dapat dijalani adalah

akuntan publik. Maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: Beberapa koresponden dalam Mas Ervina Samsuddin (2015) mengatakan bahwa PPAk seperti ACCA memiliki jangka waktu yang panjang sehingga beberapa diantara mereka memilih untuk mengambil kelas persiapan paruh waktu (*Part time*), dan yang lainnya memilih untuk melanjutkan gelar master (S2).

H<sub>7</sub>: Persepsi mengenai akuntan publik berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Setiap individu mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Thoha (2003) dalam Ribhan (2008) menjelaskan karakteristik individu adalah perilaku atau karakter seseorang yang ada pada diri seseorang baik bersifat positif ataupun negatif. Karakteristik individu dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu karakteristik A dan B. Untuk menentukan karakteristik seseorang diuji dengan 28 pertanyaan yang kemudian akan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu tipe A dan tipe B. Penelitian ini memprediksi bahwa mahasiswa dengan karakteristik A lebih berminat untuk mengikuti PPAk dan lebih berminat untuk menjadi akuntan publik dibandingkan mahasiswa dengan karakteristik B. Karakteristik Tipe A diantaranya yaitu Enerjik, Percaya diri, Cepat, Kuat, Tidak mudah stress, dan lain sebagainya, berbanding terbalik dengan karakteristik mahasiswa Tipe B. Arif Dwisantoso (2017) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki minat yang tinggi untuk menjadi akuntan publik dikarenakan lingkungan kerja yang kompetitif, serta akuntan publik dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi.

## METODE

Metode pemilihan menggunakan *convenient sampling* karena populasi yang sangat besar dan jumlah keseluruhan populasi tidak diketahui. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari jumlah sampel 710 mahasiswa S1 akuntansi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah dilakukan *pretest* untuk meyakinkan kalimat yang ada dalam kuesioner dapat dipahami dengan benar oleh responden.

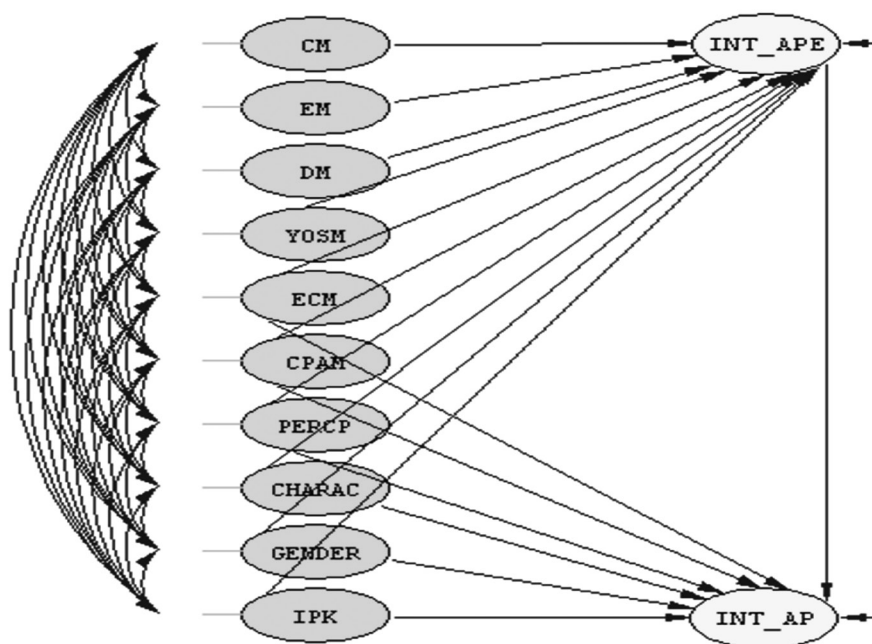
Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) atau LISREL dan sebelumnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Pola pengaruh antar variabel yang akan diteliti merupakan pengaruh sebab akibat dari salah satu atau beberapa variabel independen kepada satu atau beberapa variabel dependen sehingga menggunakan model tidak sederhana, yaitu adanya variabel yang berperan ganda, sebagai variabel independen pada suatu kasus, namun menjadi variabel dependen pada kasus lain. Bentuk pengaruh seperti ini membutuhkan alat analisis yang mampu menjelaskan secara simultan pengaruh tersebut, yaitu SEM. SEM digunakan sebagai metode alternatif yang paling baik untuk *multiple regression*, *path analysis*, *factor analysis*, *time series analysis*, dan *analysis of covariance* (Kline dan Klammer, 2001 dalam Wijanto, 2008).

Model Penelitian Minat mengikuti PPAk:  $INT\_APE = \alpha + \gamma_1 CM + \gamma_2 EM + \gamma_3 DM + \gamma_4 CPAM + \gamma_6 ECM + \gamma_8 YOSM + \gamma_9 PERCP + \gamma_{11} CHARAC + \gamma_{18} GEN + \gamma_{19} IPK + \varepsilon$ .

Model Penelitian Minat menjadi Akuntan:  $INT\_AP = \alpha + \gamma_{13} INT\_APE + \gamma_5 CPAM + \gamma_7 ECM + \gamma_{10} PERCP + \gamma_{12} CHARAC + \gamma_{18} GEN + \gamma_{19} IPK + \varepsilon$ .



Gambar 1 Model Penelitian Mahasiswa



Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Definisi Operasional   |
|----------|--|
| INT_APE  | Minat mengikuti PPAk yaitu keinginan untuk mengikuti PPAk. Minat ini didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkan (Widyastuti, dkk, 2004). Variabel minat untuk mengikuti PPAk ini diukur dengan menggunakan satu pertanyaan yang langsung mempertanyakan minat mahasiswa mengikuti PPAk dengan menggunakan skala numerik dari satu sampai sepuluh. Sikap responden yang "sangat tidak berminat" diwakili oleh point (1) yang dapat diartikan bahwa minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk rendah. Sedangkan sikap responden yang "sangat berminat" diwakili oleh point (10) yang berarti bahwa minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk tinggi (Nurainahlisnari, 2008). |
| INT_AP   | Minat menjadi Akuntan. Minat ini didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkan (Widyastuti, dkk, 2004). Variabel minat untuk menjadi Akuntan ini diukur dengan menggunakan satu pertanyaan yang langsung mempertanyakan minat mahasiswa untuk menjadi Akuntan dengan menggunakan skala numerik dari satu sampai sepuluh.  |
| CM       | Motivasi karir yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya untuk mencapai karir yang lebih baik dari sebelumnya (Nurainahlisnari, 2008). Variabel ini diukur dengan 5 butir pertanyaan.   |
| EM       | Motivasi ekonomi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya untuk mencapai penghargaan finansial yang diinginkannya (Nurainahlisnari, 2008). Variabel ini diukur dengan 4 butir pertanyaan  |

| Variabel | Definisi Operasional  |
|----------|---|
| DM       | Motivasi gelar yaitu suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meraih gelar akuntan (Nurainahlisnasari, 2008). Variabel ini diukur dengan 1 butir pertanyaan.  |
| CPAM     | Motivasi Ujian CPA adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mengikuti ujian CPA. Variabel ini diukur dengan 2 butir pertanyaan.  |
| ECM      | Motivasi Biaya Pendidikan merupakan jumlah total biaya pendidikan yang harus dibayarkan mahasiswa peserta PPAk hingga lulus PPAk (Nurainahlisnasari, 2008). Variabel ini diukur dengan 1 butir pertanyaan.  |
| YOS      | Didefinisikan sebagai lamanya responden mengikuti pendidikan PPAk   |
| PERCP    | Persepsi Responden. Variabel ini diukur dengan menggunakan 10 butir pertanyaan.   |
| CHARAC   | Karakteristik Responden. Variabel ini diukur dengan menggunakan 28 pertanyaan yang kemudian diklasifikasikan menjadi 2 tipe karakter yaitu tipe A dan tipe B.   |
| BDUN     | Asal Pendidikan S1 (S1). Variabel ini menjelaskan asal pendidikan S1 yang diperoleh responden. Variabel ini diukur dengan menggunakan beberapa katagori nilai yaitu nilai 4 diberikan apabila responden berasal dari PTN besar, 3= berasal PTS besar, 2 =berasal dari PTN kecil dan 1=berasal dari PTS kecil. |
| GENDER   | Jenis kelamin responden. Variabel ini diukur dengan nilai 1 apabila perempuan dan 0 apabila laki-laki.  |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Tingkat Pengembalian Kuesioner

| Responden           | Kuesioner Disebar | Kuesioner Kembali | Kuesioner tidak lengkap | Kuesioner Diolah |
|---------------------|-------------------|-------------------|-------------------------|------------------|
| Mahasiswa akuntansi | 1005              | 735               | 25                      | 710              |

Kuesioner disebar kepada 1005 mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia, dari 1005 kuesioner yang disebar tersebut, 73% kuesioner tersebut kembali (735 mahasiswa), namun terdapat 25 kuesioner yang tidak lengkap, sehingga data yang diolah hanya 710 kuesioner mahasiswa. Sebelum melakukan analisa dilakukan pengujian SEM terlebih dahulu.

Tabel 3. Perincian Jumlah Responden

| Keterangan    | Jumlah Responden | %    |
|---------------|------------------|------|
| Mahasiswa PTN | 186              | 26%  |
| Mahasiswa PTS | 524              | 74%  |
| Jumlah        | 710              | 100% |

Rata-rata minat mahasiswa mengikuti PPAk pada mahasiswa PTN lebih rendah daripada minat mahasiswa PTS (6.94 berbanding 7.33). Minat mahasiswa menjadi Akuntan khususnya Akuntan Publik pada keseluruhan sampel adalah 6,98 dimana minat mahasiswa PTN (7.14) lebih tinggi dari pada minat mahasiswa PTS (6,93), terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Jawaban Responden Mahasiswa Per Variabel Laten**

| Variabel Laten | Min | Max | Mahasiswa |         | Mahasiswa PTS |         | Mahasiswa PTN |         |
|----------------|-----|-----|-----------|---------|---------------|---------|---------------|---------|
|                |     |     | Mean      | St. Dev | Mean          | St. Dev | Mean          | St. Dev |
| CM             | 1   | 5   | 4,06      | 0,79    | 4,06          | 0,80    | 4,06          | 0,77    |
| EM             | 1   | 5   | 3,64      | 0,94    | 3,67          | 0,94    | 3,55          | 0,94    |
| DM             | 1   | 5   | 4,13      | 0,71    | 4,15          | 0,73    | 4,06          | 0,65    |
| CPAM           | 1   | 5   | 4,09      | 0,83    | 4,11          | 0,83    | 4,04          | 0,82    |
| ECM            | 1   | 5   | 3,17      | 0,87    | 3,19          | 0,87    | 3,12          | 0,85    |
| YOS            | 1   | 5   | 3,86      | 0,85    | 3,93          | 0,85    | 3,68          | 0,85    |
| PERCP          | 1   | 5   | 3,26      | 0,93    | 3,23          | 0,95    | 3,31          | 0,87    |
| INT_APE        | 1   | 10  | 7,04      | 1,82    | 6,94          | 1,82    | 7,33          | 1,76    |
| INT_AP         | 1   | 10  | 6,98      | 1,97    | 6,93          | 2,02    | 7,14          | 1,83    |

Sebuah konstruk dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilai CR  $\geq$  0,70 dan nilai VE  $\geq$  0,50. Tabel 5 menunjukkan perincian penghitungan CR dan VE pada masing-masing model pengujian.

**Tabel 5. Hasil Perhitungan CR dan VE untuk keseluruhan mahasiswa**

| Variabel Laten             | CR  | VE  | Kesimpulan |
|----------------------------|-----|-----|------------|
| Motivasi Karier (CM)       | 0,7 | 0,4 | Cukup Baik |
| Motivasi Ekonomi (EM)      | 0,8 | 0,6 | Baik       |
| Motivasi CPA (CPAM)        | 0,8 | 0,6 | Baik       |
| Persepsi Responden (PERCP) | 0,9 | 0,4 | Cukup Baik |

Penelitian ini diolah dengan menggunakan *software LISREL full version*. *Rule of thumb* untuk perbandingan jumlah sampel terhadap jumlah indikator adalah 5 jika menggunakan *Maximum Likelihood Estimate* dan 10 jika menggunakan *Weighted Least Square Method*

(Hair, dkk., 1995). Penelitian ini menggunakan *Maximum Likelihood Estimate* (MLE) dengan menggunakan pendekatan dua langkah (*two step approach*), yaitu pengujian kecocokan model pengukuran dan pengujian kecocokan model struktural (Anderson dan Gerbing, 1988 dalam Wijanto, 2008).

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan yaitu valid dan reliabel.

Pengujian validitas dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan indikator-indikator suatu konstruk untuk mengukur konstruk tersebut secara akurat (Hair dkk, 1998). Hasil uji validitas ditunjukkan dari *standardized loading factor* dan nilai t dari masing-masing butir pertanyaan. Nilai t harus berada di atas nilai 1,96 dan *standardized loading factor* lebih besar dari 0.5 (Iqbaria, dkk., 1997). Butir-butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria valid pada penelitian ini tidak dapat diikutkan dalam pengujian selanjutnya. Muatan faktor untuk masing-masing indikator terhadap variabel latennya disajikan dalam bentuk hubungan-hubungan yang digambarkan dalam diagram path yang diperoleh dengan menjalankan program LISREL 8.72. Hasil uji validitas untuk setiap model penelitian dapat dilihat pada Lampiran penelitian ini.

Uji reliabilitas bertujuan menguji konsistensi dari masing-masing butir pernyataan yang ada dalam kuesioner. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menguji *construct reliability* (CR) dan *variance extracted* (VE) dari masing-masing variabel teramati (Hair, dkk., 1995), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai *standardized loading factor* dan nilai *error variance* diambil dari output diagram path dan *completely standardized solution* yang dihasilkan oleh LISREL 8.72. Ringkasan hasil perhitungan CR dan VE dapat dilihat pada Lampiran.

Pada Model dengan sampel auditor menunjukkan adanya variabel yang tidak memiliki nilai  $CR \geq 0,70$  dan  $VE \geq 0,50$  sebagaimana dipersyaratkan (Hair, dkk., 1995) yaitu variabel APE, REG, dan BEN. Hal ini menunjukkan keseluruhan variabel teramati yang merepresentasikan APE, REG, dan BEN tidak reliabel atau handal. Sehingga untuk merepresentasikan variabel APE, REG, dan BEN dipilih satu variabel teramati yang memiliki SLF tertinggi.

Pengujian kecocokan keseluruhan model atau *Goodness of Fit* (GOF) dari keseluruhan model dapat dilihat berdasarkan indikator *Goodness-of-fit Index* (GFI) statistik dari output LISREL 8.72. GFI merupakan indikator yang umum dalam pengujian kecocokan keseluruhan model. Selain itu *Normed Fit Index* (NFI) dan *Comparative Fit Index* (CFI) dapat digunakan sebagai pembanding dalam pengukuran kecocokan keseluruhan model yang dapat dilihat dari output LISREL 8.72. Kecocokan keseluruhan model untuk masing-masing model dalam penelitian ini dapat disimpulkan baik.

Tabel 6. Hasil Uji kecocokan keseluruhan model Mahasiswa

| Ukuran GOF             | Target-Tingkat Kecocokan                                   | Tingkat Kecocokan                            |             |
|------------------------|--|--|-------------|
| Chi-Square P           | Nilai yang kecil<br>P > 0,05                               | 674.97<br>(P = 0.00)                         | Kurang Baik |
| NCP Interval           | Nilai yang kecil<br>Interval yang sempit                   | 498.82<br>(422.34; 582.88)                   | Baik        |
| RMSEA P<br>(Close Fit) | RMSEA < 0,08<br>P > 0,50                                   | 0.061<br>0.0002                              | Baik        |
| ECVI                   | Nilai yang kecil dan dekat<br>dengan ECVI <i>saturated</i> | *M = 1.28<br>*S = 0.85<br>*I = 8.55          | Cukup baik  |
| AIC                    | Nilai yang kecil dan dekat<br>dengan AIC <i>Saturated</i>  | *M = 906.82<br>*S = 600.00<br>*I = 6064.36   | Kurang baik |
| CAIC                   | Nilai yang kecil dan dekat<br>dengan CAIC <i>saturated</i> | *M = 1507.87<br>*S = 2269.58<br>*I = 6197.92 | Baik        |
| NFI                    | NFI > 0,90   | 0.89   | Cukup Baik  |
| NNFI                   | NNFI > 0,90  | 0.88   | Cukup Baik  |
| CFI                    | CFI > 0,90   | 0.92   | Baik        |
| IFI                    | IFI > 0,90   | 0.92   | Baik        |
| RFI                    | RFI > 0,90   | 0.84   | Cukup baik  |
| CN                     | CN > 200   | 253.63                                       | Baik        |
| RMR                    | <i>Standardized RMR</i> < 0,05                             | 0.045  | Baik        |
| GFI                    | GFI > 0,90   | 0.92   | Baik        |
| AGFI                   | AGFI > 0,90  | 0.88   | Cukup baik  |

\*M = Model, \*S = Saturated, \*I = Independent

Hasil pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPAk dapat dilihat dari model struktural digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten dan untuk menguji hipotesis yang ada. Model struktural dari penelitian ini pada table 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Model Struktural 1 Mahasiswa**

Model Struktural 1:

$$\begin{aligned} \text{INT\_APE} = & 0.16*\text{CM} + 0.020*\text{EM} + 0.0093*\text{DM} - 0.085*\text{YOSM} + 0.031*\text{CPAM} + \\ & (0.054) \quad (0.038) \quad (0.038) \quad (0.036) \quad (0.037) \\ & 2.88 \quad 0.52 \quad 0.25 \quad -2.35 \quad 0.82 \\ & 0.053*\text{ECM} + 0.48*\text{PERCP} + 0.017*\text{CHARAC} + 0.070*\text{GENDER} \\ & (0.035) \quad (0.043) \quad (0.031) \quad (0.032) \\ & 1.51 \quad 11.12 \quad 0.55 \quad 2.23 \\ & + 0.16*\text{IPK} \\ & (0.032) \\ & 5.04 \\ \text{Errorvar} = & 0.61, R^2 = 0.39 \\ & (0.036) \\ & 17.06 \end{aligned}$$

| Hipotesis | Path            | Estimasi | Nilai t |
|-----------|-----------------|----------|---------|
| H1        | CM →INT_APE     | 0,16     | 2,88*   |
| H2        | EM →INT_APE     | 0,020    | 0.52    |
| H3        | DM →INT_APE     | 0,0093   | 0.25    |
| H6        | YOSM →INT_APE   | -0,085   | -2.35*  |
| H4        | CPAM →INT_APE   | 0,031    | 0.82    |
| H5        | ECM →INT_APE    | 0.053    | 1.51    |
| H7        | PERCP →INT_APE  | 0.48     | 11.12*  |
| H8        | CHARAC →INT_APE | 0.017    | 0.55    |
|           | GENDER →INT_APE | 0.070    | 2.32*   |
|           | IPK →INT_APE    | 0.16     | 5.04*   |

\*signifikan pada  $\alpha=5\%$

Hasil pengujian pada mahasiswa menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPAk adalah CM, YOSM, PERCP, GENDER, IPK karena *t-value*  $\geq 1,96$ , dimana CM, YOSM, PERCP, GENDER, IPK berpengaruh positif, sementara YOSM berpengaruh negatif. Namun variable EM, DM, CPAM, ECM, CHARAC tidak signifikan mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPAk.

Tabel 8. Hasil Uji Model Struktural 2 Mahasiswa

Model Struktural 2 :  

$$\text{INT\_AP} = 0.51 \cdot \text{INT\_APE} + 0.074 \cdot \text{CPAM} + 0.020 \cdot \text{ECM} + 0.26 \cdot \text{PERCP}$$

$$- 0.00 \cdot \text{CHARAC} + 0.015 \cdot \text{GENDER} + 0.026 \cdot \text{IPK}$$
Errorvar= 0.47, R<sup>2</sup> = 0.53  
(0.026)  
18.26

---

| Hipotesis | Path             | Estimasi | Nilai t |
|-----------|------------------|----------|---------|
| H9        | INT_APE → INT_AP | 0.51     | 14.92*  |
| H11       | ECM → INT_AP     | 0.074    | 2.60*   |
| H10       | CPAM → INT_AP    | 0.020    | 0.75    |
| H12       | PERCP → INT_AP   | 0.26     | 6.66*   |
| H13       | CHARAC → INT_AP  | -0.00    | -0.0031 |
|           | GENDER → INT_AP  | 0.015    | 0.57    |
|           | IPK → INT_AP     | 0.026    | 0.96    |

\*signifikan pada  $\alpha=5\%$

Dimana:

INT\_APE : Minat mengikuti PPAk

CM : Motivasi karier

DM : Motivasi Gelar

EM : Motivasi Ekonomi

CPAM : Motivasi Mengikuti Ujian CPA

ECM : Biaya Kuliah PPAk

YOSM : Masa Studi PPAk

CHARAC : Karakteristik Individu

PERCP : Persepsi mengenai Akuntan Publik

GENDER : *Gender*

AGE : Usia

INT\_AP : Minat menjadi Akuntan Publik

IPK : Indeks Prestasi Kumulatif

Penelitian ini membuktikan bahwa motivasi karier mempunyai pengaruh positif terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dari Widyastuti, dkk, (2004), Elly dan Yuskar (2006) dan Viriany (2007), Nurainahlisnasari dan Fitriany (2008) dimana motivasi karir menjadi selalu factor

yang secara signifikan mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk, sedangkan factor lainnya seperti motivasi ekonomi, motivasi gelar, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengikuti PPAk untuk pengembangan karir mereka dimasa depan, bukan karena terdorong oleh motivasi ekonomi atau mencari gelar.

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi ekonomi (EM) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hasil ini konsisten dengan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Widyastuti, dkk, (2004), Ellya dan Yuskar (2006) dan Nurainahlisnasari dan Fitriany (2008). Hal ini mungkin dikarenakan mahasiswa menyadari bahwa dengan ikut PPAk, mereka tidak otomatis akan memperoleh pekerjaan dengan gaji awal yang besar dan mendapat fasilitas atau tunjangan yang baik. Mereka hanya berharap bahwa dengan mengikuti pendidikan di PPAk, merupakan salah satu langkah untuk meniti karir untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, untuk meningkatkan profesionalisme dan tanggung jawab terhadap profesi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPAk berharap bahwa dengan mengikuti pendidikan di PPAk mereka akan mendapat pengetahuan dan pengalaman mengenai profesi akuntan yang lebih dalam dibandingkan dari yang sudah mereka dapatkan pada jenjang S1.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa mengikuti PPAk bukan karena ingin mengikuti ujian sertifikasi profesi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Nurainahlisnasari dan Fitriany (2008) yang menemukan bahwa motivasi mengikuti sertifikasi Akuntan Publik mempengaruhi minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hal ini mungkin dikarenakan waktu dan responden yang berbeda. Penelitian Nurainahlisnasari dan Fitriany (2008) dilakukan tahun 2007 pada mahasiswa UI saja, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 pada beberapa PTN dan PTS di Indonesia. Motivasi mengikuti ujian profesi akuntan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hal tersebut kemungkinan karena mahasiswa menyadari bahwa tidak mudah untuk lulus ujian sertifikasi akuntan, sehingga hal tersebut tidak menjadi tujuan utamanya.

Penelitian ini menemukan bahwa masa studi PPAk (YOSM) berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk, yang artinya semakin lama masa studi PPAk, semakin rendah minat mahasiswa mengikuti PPAk. Variable PERCP berpengaruh signifikan positif terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk, yang artinya semakin baik persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan, semakin besar minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriany dkk (2011).

Motivasi gelar (DM) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hal ini menunjukkan bahwa gelar akuntan bukan tujuan utama mahasiswa dalam mengikuti PPAk. Mereka mengikuti PPAk dengan harapan mempermudah jenjang karir mereka untuk profesinya dimasa mendatang. Hasil ini menunjukkan bahwa gelar akuntan (Ak) bukanlah sesuatu yang sangat penting bagi mahasiswa. Yang lebih penting adalah PPAk diharapkan dapat memberi bekal untuk meniti karir mahasiswa dimasa depan.

Motivasi biaya pendidikan (ECM) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hasil ini konsisten dengan temuan Riani dan Fitriany (2008). Hal ini



mungkin karena responden yang mengisi kuesioner ini belum mengetahui besarnya biaya pendidikan di PPAk atau bisa jadi karena mahasiswa menganggap biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti PPAk merupakan investasi untuk kariernya di masa depan. Karakteristik individu (CHARAC) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti PPAk. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan minat mengikuti PPAk antara mahasiswa tipe A dan tipe B.

GENDER ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki minat yang lebih tinggi untuk mengikuti PPAk daripada mahasiswa laki laki. Hal ini adalah fenomena yang memang banyak terjadi dimana mahasiswa akuntansi lebih banyak perempuan daripada laki laki. Mungkin karena pekerjaan akuntansi membutuhkan ketelitian dan kesabaran serta kerapian, sehingga lebih cocok dengan perempuan. IPK ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK yang lebih tinggi memiliki minat yang lebih besar untuk mengikuti PPAk. Hal ini karena untuk dapat memahami ilmu akuntansi memang membutuhkan daya intelengensi yang tinggi.

Sedangkan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi menjadi akuntan publik adalah INT\_APE, CPAM, dan PERCP karena variable tersebut memiliki nilai t-value  $\geq 1,96$ . Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah ECM, CHARAC, GENDER, dan IPK. Variable INT\_APE (minat mengikuti PPAk) signifikan positif mempengaruhi INT\_AP (minat menjadi akuntan publik). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar minat mahasiswa mengikuti PPAk maka semakin besar pula minat mereka menjadi akuntan publik. Hal ini dapat terjadi karena landasan dasar mahasiswa mengikuti PPAk adalah karena berkeinginan menjalani profesi sebagai akuntan publik di masa depan. Selain itu, adanya motivasi untuk memperdalam ilmu akuntansi sebagai bekal untuk dunia kerja.

Variabel CPAM (motivasi mengikuti ujian sertifikasi CPA) berpengaruh positif signifikan, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi mengikuti ujian CPA yang lebih tinggi, maka ia memiliki minat menjadi akuntan publik yang lebih tinggi pula. PERCP berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi menjadi akuntan publik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan, maka semakin tinggi minat mahasiswa tersebut menjadi akuntan public. Jika persepsi mahasiswa rendah terhadap profesi akuntan publik, maka minat mahasiswa menjadi akuntan publik juga rendah. Motivasi biaya pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena selain kurangnya informasi mahasiswa tentang biaya pendidikan di PPAk, mahasiswa menganggap bahwa biaya pendidikan merupakan invstasi yang harus dikeluarkan untuk lebih mendalami ilmu akuntansi guna berprofesi sebagai akuntan publik.

Variabel Karakteristik individu (CHARAC), GENDER dan IPK juga tidak signifikan memepengaruhi minat mahasiswa menjadi akuntan public. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan minat menjadi akuntan publik antara mahasiswa yang memiliki karakteristik

pribadi A atau karakteristik pribadi B, tidak beda antara laki laki dan perempuan. Besarnya IPK juga tidak mempengaruhi minat mahasiswa menjadi akuntan publik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk untuk pengembangan karir mereka dimasa depan, bukan karena terdorong oleh motivasi ekonomi atau mencari gelar dan bukan pula untuk mengikuti ujian profesi akuntansi. Mereka berharap bahwa dengan mengikuti pendidikan di PPAk, merupakan jembatan untuk meniti karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, untuk meningkatkan profesionalisme dan tanggung jawab terhadap profesi. Mahasiswa berharap di PPAk akan mendapat pengetahuan dan pengalaman mengenai profesi akuntan yang lebih dalam dibandingkan yang didapatkan pada jenjang S1. Motivasi mengikuti ujian profesi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk. Hal tersebut kemungkinan karena mahasiswa menyadari bahwa tidak mudah untuk lulus ujian serifikasi akuntansi. Semakin besar minat mahasiswa mengikuti PPAk maka semakin besar pula minat mereka menjadi Akuntan. Semakin baik persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan, maka semakin tinggi minat mahasiswa tersebut menjadi Akuntan. Beberapa responden tidak mengetahui besarnya biaya PPAk pada seluruh program PPAk sehingga variable biaya ppak menjadi tidak signifikan. Lamanya pendidikan di PPAk, kurang berminatnya peserta atau lulusan PPAk menjadi akuntan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sebaran mahasiswa yang digunakan sebagai sampel penelitian sehingga tidak dapat digeneralisir. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah mahasiswa yang lebih banyak dan melibatkan mahasiswa lulusan D4 Akuntansi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat melakukan uji beda antara mahasiswa PTN dan PTS, serta lulusan sarjana akademik (S1) dan sarjanan terapan (D4). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat tujuan penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada penyelenggara pendidikan dan dosen serta praktisi dalam berbagai pelajaran dan kesempatan, perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai pentingnya peran profesi akuntan dalam masyarakat agar semakin tinggi minat mahasiswa menjadi akuntan publik dan akuntan profesional.

## PUSTAKA ACUAN

- Abdullah. (2002). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Profesi Akuntansi terhadap Profesi Akuntan Publik: Sebuah Studi Empiris. *Journal Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. Jakarta: 2 (1).
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. Milton-Keynes, England: Open University Press & Chicago, IL: Dorsey Press.
- Alimah, Nur dan Linda Agustina. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan (PPA).

- Allen dan Woodland. (2006) The 150-Hour Requirement and the Number of CPA Exam Candidates, Pass Rates, and the Number Passing. *Issues in Accounting Education*. 21 (3). 173
- Aqila, Nabilah. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi FEB UI terhadap Profesi Akuntan Pendidik.
- Boone, J., Legoria, J., L. Seifert, Deborah., W. Stammerjohan, William. (2006). The Association Among Accounting Program Attributes, 150-Hour Status, And CPA Exam Pass Rate. *Journal of Accounting Education*. 202-215.
- Byrne, M., & Flood, B. (2005). A study of accounting students' motives, expectations and preparedness for higher education. *Journal of Further and Higher Education*.
- Byrne, M., Flood, B., Hassall, T., Joyce, J., Montano, J.L.A., Gonzalez, J.M.G., & Tourna-Germanou, E. (2012). Motivations, expectations, and preparedness for higher education: A study of accounting students in Ireland, the UK, Spain, and Greece.
- Carlton, D & Perloff, J. (1994). *Modern industrial organization*. HarperCollins College Publishers.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwisantoso, Arif. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berkarir Menjadi Akuntan Publik.
- Felton Sandra, Tony Dimnik, Margot Northey, (1995). A Theory of Reasoned Action Model of the chartered accountant career choice. *Journal of Accounting Education*. 13 (1). 1-19.
- Fieldman, Robert S.( 1999). *Understanding Psychology*. Singapore: McGraw Hill College.
- Lee, C., Liu, C., Wang, T. (1999). The 150-hour rule. *Journal of Accounting and Economics*. 27 (2). 203-228
- Marts, J.R., Baker, J.D., & Garris, J.M. (1998). Success on The CPA Examination in AACSB Accredited And Non-Accredited Schools. *Accounting Educators' Journal*. 1. 74-91.
- Mathis, Robert L., dan Jackson, John H. (2004). *Human Resource Management 10<sup>th</sup> Edition*. Thomson South Western.
- Nurainahlisnari, Riani. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk). Skripsi Universitas Indonesia.
- Peltzman, S. (1989). The Economic Theory of Regulation after a Decade of Deregulation." *Brookings Papers on Economic Activity: Microeconomics*. 1-60.
- Rich, J. S., I. Solomon, and K. T. Trotman. (1997). The audit review process: A characterization from the persuasion perspective. *Accounting, Organization and Society*. 481-505.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods in Business 4<sup>th</sup> ed*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shapiro, L. (1995). When more may be too much: The 150hour rule. *National Public Accountant*. 40 (6). 7-11
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

- Stigler, G. J. (1975). *The Citizen and the State: Essays on Regulation*. Chicago: University of Chicago Press.
- Surifah, dkk. (2015). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.
- Tuanakotta, T. M. (2007). *Setengah abad profesi akuntansi*. Seri Departemen Akuntansi FEUI, Salemba Empat.
- Utami, Wiwik., Mansyur, T., dan Priantara, D. (2010). *Accounting Profession Education: Empirical Study on Competence and Commitment of Profession, Asia – Pacific Conference, Working Paper*.
- Widyastuti, Suryaningsum dan Juliana. (2004). "Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi". Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Wijanto, Setyo Hari. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8 Konsep & Tutorial*. Graha Ilmu.
- Sari, Suci Kurnia, Rita A., dan Patricia Dhiana P. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK)*.
- Samsuddin, Mas Ervina. dkk. (2015). *Awareness, Motivations and Readiness for Professional Accounting Education: A Case of Accounting Students in UiTM Johor*.

## **Meta-Analysis: Satu Dekade Penelitian Manajemen Laba di Indonesia**

**Nur Eny**

Universitas Negeri Makassar  
nurenylolo@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to examine whether corporate characteristics and information asymmetry affects earnings management in Indonesia. This study use meta-analysis techniques approach with 35 samples from international and national accredited journals as well as Indonesian National Symposium of Accounting proceedings. Research results reinforce meta- analysis findings of previous studies where earnings management is done for different purposes. Management's motivation to perform earnings management varies between opportunistic and efficient contract motives. Empirical evidence shows that corporate characteristics are predictors of earnings management. Cash flow from operations and information asymmetry significantly affect earnings management. This empirical evidence supports several previous meta-analysis in accounting field where moderator measurement variables has an effect on heterogeneity of research findings.

**Keywords:** earnings management, corporate characteristics, information asymmetry, meta-analysis

### **Abstrak**

Studi ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di Indonesia, yaitu karakteristik perusahaan, asimetri informasi. Studi ini menggunakan pendekatan teknik analisis-meta, sampel terdiri dari 35 hasil penelitian dari jurnal yang diterbitkan yang terakreditasi nasional dan internasional maupun dari prosiding Simposium Nasional Akuntansi. Hasil analisis meta memperkuat temuan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa manajemen laba dilakukan untuk tujuan yang berbeda dan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba masih bervariasi yaitu oportunistik dan untuk kontrak efisien. Bukti empiris menemukan bahwa karakteristik perusahaan merupakan prediktor manajemen laba, dan secara robust *cash flow from operation* dan asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan mendukung beberapa analisis meta dalam bidang akuntansi yang dilakukan sebelumnya bahwa pengukuran variabel memiliki efek moderator sehingga menjadi penyebab heterogenitas temuan dalam suatu bidang penelitian. Studi ini juga memperoleh bukti empiris efek moderator untuk pengukuran *variabel explanatory* yaitu pengukuran tingkat pertumbuhan (*growth*) dan pengukuran profitabilitas.

**Kata Kunci:** manajemen laba, karakteristik perusahaan, asimetri informasi, analisis meta

## PENDAHULUAN

Fenomena manajemen laba meskipun bukan merupakan masalah baru, popularitasnya tetap menarik perhatian dari regulator, investor, analis keuangan dan peneliti akademis. Hal ini memiliki alasan karena praktik manajemen laba semakin meningkat seiring perkembangan dunia bisnis selama beberapa dekade terakhir. Manajemen laba tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara-negara maju dimana sistem bisnisnya telah tertata dengan baik, seperti Amerika Serikat (Mulford dan Comeskey, 2002; Gu dan Lee, 2002).

Hasil investigasi SEC telah menemukan praktik manajemen laba yang telah mengancam batas-batas Generally Accepted Accounting Principle (GAAP), bahkan sudah sangat ekstrim yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Ada beberapa faktor mempengaruhi manajemen laba yang telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain karakteristik perusahaan (Yangseon dkk, 2003), tingkat pengungkapan (Lobo dan Zhou, 2001), Asimetri Informasi (Richardson, 1998); mekanisme corporate governance (Chtourou, 2001; Ali dkk, 2009), reputasi auditor, dewan direksi, *leverage* (Dechow dkk, 1995).

Penelitian terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah dilakukan di Indonesia oleh beberapa peneliti. Beberapa dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang konsisten maupun tidak konsisten dengan tingkat signifikansi yang berbeda. Mereka memperoleh bukti bahwa praktik perataan laba terjadi pada perusahaan di Indonesia dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mendorong praktik perataan laba antara lain adalah ukuran perusahaan (*size*), *leverage* operasi, dan sektor industri.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memberikan sejumlah pemahaman berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba, namun temuan dari penelitian-penelitian tersebut masih sangat bervariasi dan masih ada pertentangan satu sama lain, dan mungkin ada beberapa dari penelitian-penelitian tersebut yang menyulitkan dalam menarik kesimpulan substantif. Dengan demikian, untuk menguji validitas dan daya generalisasi dari penelitian substansial yang sudah dilakukan dalam suatu bidang penelitian, perlu dilakukan sintesa dan menilai penelitian-penelitian empiris yang relevan dengan tema tersebut. Untuk melakukan analisis secara kuantitatif terhadap beberapa hasil penelitian primer, dapat dilakukan dengan pendekatan analisis-meta (Meta-Analysis). Analisis-meta dilakukan dengan tujuan untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang ada. Analisis-meta memiliki makna sebagai analisis secara ketat (*rigorous*) yang dilakukan sebagai alternatif terhadap pembahasan secara naratif dan bernada informal (*casual*) yang biasa dilakukan untuk mengulas tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, seperti yang biasa dilakukan untuk memahami sebuah bidang keilmuan yang sedang mengalami pertumbuhan secara pesat (Hunter dan Schmidt, 1990).

Konsep manajemen laba umumnya didasari teori agensi yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat

kemakmuran yang diinginkan. Dalam hubungan agensi tersebut, manajer dengan asimetri informasi yang dimilikinya mendapat peluang untuk memaksimalkan kepentingannya. Hal ini mendorong agen (manajer) untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya yang pada akhirnya mengarah pada praktik manajemen laba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain yaitu: Reaksi investor (return saham), karakteristik perusahaan (*leverage*, *size*, likuiditas, jenis industri), pengungkapan, asimetri informasi, dan mekanisme corporate governance. Berbagai penelitian yang telah menguji berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Karakteristik perusahaan yang diproksi sebagai rasio keuangan seperti ukuran perusahaan (*size*), tingkat profitabilitas, *leverage*, dan sebagainya diprediksi mempengaruhi manajemen laba. Berbagai penelitian empiris terdahulu telah menguji variabel-variabel tersebut, namun temuan yang ada masih menunjukkan simpulan yang berbeda karena beberapa variabel masih disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan-temuan dari penelitian-penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang ada masih bervariasi dengan tingkat signifikansi yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut belum dapat memberikan kesimpulan faktor mana yang paling *robust* yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba, apakah karakteristik perusahaan yang diproksi oleh rasio keuangan seperti ukuran perusahaan (*size*), tingkat *leverage* (*LEV*), pertumbuhan (*growth*) dan profitabilitas, atau asimetri informasi atau faktor lain. Namun demikian, berbagai bukti empiris dalam penelitian-penelitian individu telah menemukan secara signifikan meskipun bervariasi, bahwa faktor-faktor tersebut (Karakteristik perusahaan, asimetri informasi) mempengaruhi manajemen laba.

Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen (agent) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholders* sebagai pengguna informasi (*user*). Asimetri informasi yang dimiliki manajer, berarti manajer mendapat kesempatan untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi, yang mengarah pada tindakan melakukan manajemen laba (*earnings management*) yang akan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis bahwa, ukuran Perusahaan (*size*), *Leverage* (*LEV*), *Pertumbuhan* (*growth*), *Cash flow from operation* (*CFO*) Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pemilihan model pengukuran yang berbeda untuk memisahkan akrual menjadi komponen diskresionari dan non-diskresionari menghasilkan variasi dalam penelitian-penelitian manajemen laba yang ada. Model Jones dan Jones modifikasi yang banyak digunakan dalam penelitian manajemen laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh García-Meca dan Sanchez-Ballesta (2009) bahwa menurut Dechow dkk, (1995) model dari Jones (1991) dan model Jones yang dimodifikasi yang banyak digunakan karena dianggap sederhana. Model-model tersebut berisi dua versi dari total akrual dan akrual modal kerja (*working*

*capital accrual*), (total akrual = akrual modal kerja dikurangi pengeluaran depresiasi dan amortisasi untuk periode yang bersangkutan).

Selanjutnya analisis-meta akan memungkinkan kita untuk mengevaluasi apakah heterogeneitas (keanekaragaman) dalam bidang penelitian ini adalah didasarkan pada estimasi-estimasi dari model pengukuran yang ada.

Penelitian ini akan menganalisa efek moderator dari berbagai definisi operasional yang berbeda-beda dari manajemen laba yang terkait dengan model pengukuran yang digunakan dalam penelitian-penelitian manajemen laba di Indonesia yang masuk analisis. Sebuah variabel moderator adalah variabel yang menyebabkan perbedaan dalam korelasi antara dua variabel lain. Faktor moderator ini dianalisis hanya jika jumlah penelitiannya memadai untuk dilakukan analisis-meta. Dengan demikian dihipotesiskan bahwa model pengukuran manajemen laba memoderasi hubungan antara *corporate size*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan (*growth*), profitabilitas dengan manajemen laba.

Pengukuran terhadap variabel-variabel penjelas (*explanatory variable*) bisa menjadi efek moderator terhadap hubungan antara variabel-variabel independen atau penjelas (*explanatory variabel*) dengan variabel dependen (García-Meca dan Sanchez-Ballesta, 2009). Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah konsep pengukuran yang sama digunakan pada sebagian besar dalam penelitian-penelitian individu, dan definisi operasional yang berbeda dari variabel independen (*explanatory*) bisa menjadi moderator bagi hubungan antara variabel independen dengan manajemen laba.

Penelitian ini akan menguji apakah variasi dari temuan yang ada dimoderasi oleh pengukuran variabel-variabel karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, *size*, *growth* dan *Cash flow from operation* dan asimetri informasi). Dengan demikian diajukan hipotesis bahwa pengaruh *corporate size*, *leverage*, *corporate growth*, profitabilitas, *cash flow from operation* terhadap manajemen laba dimoderasi oleh pengukuran *corporate size*, *leverage*, *corporate growth*, profitabilitas dan *cash flow from operation*.

Penelitian ini akan mengidentifikasi penelitian-penelitian empiris yang relevan tentang manajemen laba di Indonesia, yang telah menyelidiki berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini akan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian-penelitian sebelumnya, melakukan generalisasi secara kuantitatif, dan mencari efek atau hubungan yang tidak terjelaskan jika dilihat dengan cara lain dalam meringkas suatu hasil dari sekelompok penelitian primer yang sama, seperti pendekatan naratif.

Penelitian ini melakukan analisis-meta, dimana metode analisis meta dalam bidang akuntansi khususnya terkait dengan variabel-variabel prediktor manajemen laba hampir belum pernah dilakukan di Indonesia. Analisis-meta merupakan metodologi tinjauan kuantitatif yang sudah diterima secara luas di dalam penelitian medis dan psikologi serta dalam disiplin lain termasuk ekonomi, manajemen maupun akuntansi di dunia.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi literatur, dimana akan mengkaji hasil-hasil penelitian (literatur) manajemen laba. Menggunakan alat analisis yaitu analisis-meta yang bertujuan untuk menggabungkan beberapa penelitian sejenis (penelitian manajemen laba) dengan memakai tehnik statistika sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif (Lyons, 2000; Hunter dan Schmidt, 2004).

Tehnik analisis-meta dilakukan dengan membuat rekapitulasi fakta dari ringkasan prosedur statistik yang ada dalam penelitian-penelitian manajemen laba yang dikaji (penelitian yang masuk dalam analisis), menentukan dan mengukur kekuatan dari sebuah efek dari hubungan-hubungan variabel manajemen laba dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya, meneliti variabel-variabel apa yang memoderasi kekuatan dari efek tersebut dengan melakukan integrasi dan memberikan intepretasi secara teorititis berdasarkan kalkulasi statistik yang ditemukan. Penelitian ini akan menganalisis hasil-hasil penelitian manajemen laba di Indonesia selama tiga belas tahun sejak tahun 2000 sampai 2012 karena periode tersebut dianggap cukup memadai dan representative dalam menangkap perkembangan sebuah penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa artikel penelitian manajemen laba yang terdiri dari; 1) Artikel penelitian manajemen laba di Indonesia yang terpublikasi baik di jurnal yang diterbitkan di Indonesia maupun di luar negeri. 2) Artikel penelitian manajemen laba yang berasal dari prosiding Simposium Nasional Akuntansi. jumlahnya yang memiliki kriteria dan karakteristik untuk dimasukkan dalam analisis-meta di dalam penelitian ini.

Obyek penelitian yang disertakan dalam analisis-meta pada penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: Penelitian-penelitian manajemen laba yang meneliti hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba secara kuantitatif. Penelitian ini menganalisis penelitian-penelitian manajemen laba akrual, sedangkan penelitian manajemen laba riil tidak dimasukkan dalam analisis karena jumlah penelitiannya masih relatif sedikit untuk dilakukan analisis meta. Penelitian-penelitian manajemen laba yang menempatkan proksi manajemen laba sebagai variabel dependen atau variabel yang dijelaskan. Variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam analisis ditentukan berdasarkan jumlah penelitian yang cukup memadai untuk dilakukan analisis-meta.

Analisis statistik (teknik analisis-meta), meliputi; Mengkonversi atau melakukan transformasi statistik ukuran efek dari tiap-tiap penelitian menjadi suatu metrik bersama yaitu ( $r$ ), dimana ukuran efek tersebut ( $r$ ) yang akan digunakan untuk melakukan pengakumulasian perbandingan dan intergrasi. Mengelompokkan proksi-proksi manajemen laba berdasarkan model pengukuran yang digunakan. Mengakumulasi ukuran efek dan menghitung korelasi rata-rata (*average correlation coefficient* ( $r$ )), dengan rumus dari Ahmed dan Courtis (1999), Lion (2000):

$$\bar{r} = \sum(N_i r_i) / \sum N_i$$

Dimana:

$N_i$  = Jumlah subyek dalam penelitian

$r_i$  = Ukuran efek setiap penelitian

Menghitung dan mengoreksi variansi kesalahan (error variance).

Tahap I:

$$S^2e = (1 - \bar{r}^2)^2 K / \sum N_i$$

Dimana:

K = Jumlah penelitian di dalam analisis

S<sup>2</sup>e = Estimasi sampling error variance

Tahap II:

$$S^2p = S^2r - S^2e$$

Dimana:

S<sup>2</sup>p = *Variance* populasi sesungguhnya

S<sup>2</sup>r = Total *variance* yang diamati

Setelah menghitung estimasi korelasi dan variance populasi rata-rata, tahapan berikutnya menentukan apakah ada variabel-variabel moderasi (moderating variable) yaitu faktor-faktor lain (ketiga) yang bisa mempengaruhi hubungan-hubungan (korelasi-korelasi) yang diteliti. Sebuah variabel moderasi adalah variabel yang menyebabkan perbedaan dalam korelasi antara dua variabel lain (Ahmed dan Courtis, 1999). Penelitian ini menggunakan uji Chi-square berdasarkan Hunter dkk (1990) untuk menentukan apakah terdapat variabel-variabel moderasi atau tidak, dengan formula berikut:

$$\chi^2_{K-1} = \frac{N}{(1-\bar{r}^2)} S_r^2$$

Jika uji Chi-square menghasilkan nilai tidak signifikan, berarti hasil penelitian-penelitian yang dianalisis adalah homogen, hal ini memberi indikasi tidak ada variabel moderasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara korelasi yang ada (hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba) adalah kesalahan statistik dan bukan kesalahan fungsi dari beberapa variabel moderasi (Ahmed dan Courtis, 1999). Jika uji Chi-square menghasilkan nilai yang signifikan, berarti terjadi heterogenitas sehingga diperlukan memasukkan variabel moderasi. Artinya, variasi hasil-hasil penelitian yang ada dimoderasi oleh variabel lain. Penelitian ini akan menggunakan pengukuran sebagai variabel moderasi, baik untuk akrual (proksi manajemen laba) maupun untuk variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian diperoleh beberapa jurnal terakreditasi yaitu Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Jurnal Akuntansi, Akuntabilitas, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia yang terbit sejak tahun 2000-2012.

Pencarian artikel juga dilakukan dengan mengunduh website jurnal LIPI, *google.com*, *proquest*, *ebSCO*, *sciencedirect*, *emerald*. Selain itu pencarian juga dilakukan terhadap artikel

penelitian manajemen laba yang telah diseminarkan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA).

Hasil pencarian mendapatkan laporan hasil penelitian tentang berbagai variabel yang mempengaruhi manajemen laba di Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012. Seleksi penelitian yang dimasukkan dalam sampel penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi artikel penelitian yang relevan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Inklusi variabel penelitian yang dijadikan obyek penelitian (masuk analisis) adalah variabel yang telah diteliti dan dilaporkan minimal oleh dua penelitian. Hasil identifikasi terhadap artikel hasil penelitian ditemukan 35 artikel yang memenuhi persyaratan/kriteria. Beberapa penelitian yang tidak masuk dalam kriteria disebabkan beberapa alasan seperti, tidak melaporkan nilai statistik  $r$  maupun nilai statistik yang dapat dikonversi ke  $r$  statistic ( $t$  statistic dan  $p$  value). Beberapa penelitian melaporkan variabel yang sama dan diteliti oleh peneliti yang sama, sehingga hanya satu dari penelitian tersebut yang dimasukkan dalam analisis.

Semua artikel yang diidentifikasi dan masuk analisis menggunakan discretionary accrual sebagai proksi dari manajemen laba. Bentuk pengukuran dari discretionary accrual sendiri ada berbagai macam, antara lain, model Jones Model (1991), Modified Jones Model (1991), Modified Jones model in Dechow (1995), Modified Jones Model in Kasznik (1999), model Sankar (1994), Modified Jones in Kothari, Leone, Wasley (2005) dan forward looking abnormal accrual (Dechow, dkk, 2003). Untuk variabel-variabel independen terdiri dari karakteristik perusahaan yang diproksi melalui ukuran perusahaan, tingkat leverage, tingkat pertumbuhan, total arus kas bersih dari aktivitas operasi (CFO) dan profitabilitas. Selain karakteristik perusahaan, analisis juga dilakukan terhadap asimetri informasi.

Hasil analisis meta secara keseluruhan pengaruh variabel *explanatory* (karakteristik perusahaan, asimetri informasi terhadap manajemen laba nampak pada tabel 1, berikut:

**Tabel 1. Meta-Analysis for All Each Explanatory Variables**

| <i>Explanatory Variables</i> | Sample | Study | $r$              | $S_r^2$ | $S_e^2$ | $S_p^2$ | Percentage Explained | 95% Confidence Interval | $X_{k-1}^2$       |
|------------------------------|--------|-------|------------------|---------|---------|---------|----------------------|-------------------------|-------------------|
| Corp Size                    | 5574   | 33    | <b>0,0746*</b>   | 0,0785  | 0,0058  | 0,0727  | 0,0745               | 0,0678 - 0,2172         | <b>442.8071**</b> |
| Leverage                     | 4560   | 26    | <b>0,0785*</b>   | 0,0883  | 0,0056  | 0,0827  | 0,0638               | 0,0734 - 0,2406         | <b>407.8136**</b> |
| Growth                       | 718    | 9     | <b>0,0676*</b>   | 0,0724  | 0,0124  | 0,0600  | 0,1713               | 0,0501 - 0,1854         | <b>52.5253**</b>  |
| Profitability                | 565    | 8     | <b>0,0538</b>    | 0,2163  | 0,0140  | 0,2023  | 0,0651               | -0,3427 - 0,4504        | <b>122.9689**</b> |
| CFO                          | 73     | 5     | <b>-0,5283**</b> | 0,1182  | 0,0020  | 0,1162  | 0,0173               | -0,7562 -0,3005         | <b>289.8275**</b> |
| Information Asymmetry        | 395    | 6     | <b>0,5489**</b>  | 0,1344  | 0,0074  | 0,1270  | 0,0552               | 0,3000 0,7979           | <b>108.7871**</b> |

\*Significant < 5%, \*\*Significant at < 1%, Sumber: data diolah (2018)

Untuk variabel corporate size terdapat 33 studi yang dianalisis dimana ada 10 studi yang melaporkan *effect size* yang negatif dari pengaruh corporate size terhadap manajemen laba. Namun demikian, hasil analisis meta menemukan *corporate size* mempengaruhi manajemen laba secara positif signifikan, tetapi memiliki korelasi yang lemah, ini terlihat dari mean correlation ( $r^-$ ) = 0,0746 dengan *confidence interval* 95% antara 0,0678; 0,2172. Dari hasil perhitungan observasi variance ( $Sr^2$ ) menunjukkan tingkat variasi yang tinggi terhadap 33 penelitian dan kekuatan *explanatory* yang rendah dari *variance* yang diamati. Hasil yang menunjukkan pengaruh positif signifikan, mendukung hipotesis bahwa *corporate size* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Duabelas dari 26 studi yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba melaporkan *effect size* yang negatif, dan hasilnya didapatkan nilai *mean correlation* ( $r^-$ ) = 0,0785 dengan *confidence interval* 95% antara 0,0734; 0,2406, ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan tapi lemah. Observasi *variance* ( $Sr^2$ ) juga menunjukkan tingkat variasi yang tinggi terhadap 26 penelitian dan kekuatan *explanatory* rendah dari *variance* yang diamati. Berdasarkan temuan ini, hipotesis bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dapat didukung.

Analisis terhadap 9 studi yang meneliti pengaruh pertumbuhan perusahaan (*growth*) terhadap manajemen laba, menghasilkan *mean correlation* ( $r^-$ ) = 0,0676 dengan *confidence interval* 95% antara 0,0501; 0,1854. Hasil tersebut menunjukkan ada pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan (*growth*) terhadap manajemen laba. Dengan demikian, mendukung hipotesis bahwa *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun korelasinya sangat lemah dan observasi *variance* ( $Sr^2$ ) tinggi terhadap 9 penelitian. *Effect size* pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba umumnya positif dari laporan studi yang dianalisis. Temuan analisis-meta menunjukkan profitabilitas tidak secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba ( $r^-$  = 0,0538) dengan *confidence interval* 95% antara -0,3427; 0,4504. Dengan demikian hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba tidak dapat diterima.

Analisis terhadap pengaruh antara *cash flow from operation* (CFO) dengan manajemen laba melibatkan 5 studi. Temuan menunjukkan *mean correlation* ( $r^-$ ) = -0,5283 dengan *confidence interval* 95% antara -0,7562; 0,3005. Hasil ini menunjukkan bahwa *Cash flow from operation* (CFO) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dengan korelasi yang kuat. Observasi *variance* ( $Sr^2$ ) menunjukkan tingkat variasi yang tinggi terhadap 5 penelitian dan kekuatan *explanatory* yang rendah dari *variance* yang diamati. Temuan analisis meta terhadap variabel *cash flow from operation* ini memberi dukungan terhadap hipotesis yang menyatakan *cash flow from operation* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis-meta asimetri informasi terhadap manajemen laba dilakukan terhadap 6 studi. Temuan menunjukkan *mean correlation* ( $r^-$ ) = 0,5489, dengan *confidence interval* 95% antara 0,3000; 1,7979, ini berarti terdapat pengaruh yang positif signifikan dan memiliki korelasi yang kuat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Temuan ini, memberi dukungan hipotesis yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Bukti empiris yang didapatkan dari analisis-meta ini, sekalipun mendukung hipotesis yang ada namun pengaruhnya lemah, sehingga tidak cukup kuat (robust) untuk menyatakan corporate size berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan yang tidak robust terhadap tanda yang positif ini, memberi indikasi bahwa perusahaan-perusahaan yang berskala kecil di Indonesia kemungkinan melakukan manajemen laba (terdapat korelasi negatif). Indikasi ini terlihat dengan effect size yang dilaporkan oleh studi yang masuk analisis lebih dari 50% dari total studi melaporkan effect size yang negatif.

Temuan empiris analisis-meta ini memiliki implikasi bahwa bukti adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sebagai sinyal bahwa perusahaan besar melakukan manajemen laba. Namun, ditemukannya bukti yang lemah bahwa semakin besar perusahaan semakin besar manajemen labanya karena ada kemungkinan manajemen laba pada perusahaan besar sudah lebih terencana, bukan hanya menggunakan kebijakan akrual, sehingga lebih sulit terdeteksi. Dengan demikian perlu untuk mempertimbangkan cara pendeteksian manajemen laba yang terintegrasi baik deteksi secara kuantitatif maupun deteksi secara kualitatif.

Hasil analisis-meta moderator effect variabel dependen diperoleh bukti bahwa pengukuran variabel dependen yaitu discretionary accrual memoderasi pengaruh corporate size dengan manajemen laba. Hal ini berarti pengukuran terhadap manajemen laba mempengaruhi hasil yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Bukti empiris ini memberi implikasi bahwa perlunya memperhatikan model ukuran manajemen laba yang digunakan dalam menguji pengaruh corporate size terhadap manajemen laba.

Hasil analisis-meta moderator effect variabel independen memberi bukti bahwa pengukuran terhadap corporate size, tidak mempengaruhi hasil dari studi-studi sebelumnya, atau dengan kata lain variasi hasil studi sebelumnya bukan disebabkan oleh pengukuran corporate size. Variabel corporate size yang diukur berdasarkan market capitalization, total asset maupun total sales, ditemukan positif signifikan secara kuat berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ukuran corporate size yang digunakan dalam studi yang dianalisis, corporate size menunjukkan kekuatan explanatory yang tinggi terhadap manajemen laba.

Analisis-meta total sampel mengindikasikan ada pengaruh positif sekalipun lemah, antara corporate size dengan manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi tingkat manajemen labanya. Sejalan dengan political cost hypothesis bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut memilih metoda akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi regulator akan segera mengambil tindakan, misalnya, mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain. Dengan kata lain perusahaan-perusahaan besar menghadapi lebih banyak tekanan untuk melaporkan laba yang besar, dan memiliki kemampuan lebih tinggi untuk melakukan manuver berbagai kebijakan akuntansi yang ada dalam mengelola laba yang dilaporkan.

Analisis efek moderator dilakukan untuk menentukan apakah hubungan variabel explanatory dengan variabel dependen dimoderasi oleh variabel lain. Hasil analisis-meta

efek moderator variabel dependen dan explanatory tampak pada tabel 2 untuk variabel Corporate Size dan Leverage, dan pada tabel 3 untuk variabel pertumbuhan (Growth), Profitabilitas, dan CFO. Ringkasan hasil uji hipotesis analisis-meta total sampel, efek moderator variabel dependen dan variabel indepen tampak pada tabel 4, 5 dan 6.

**Tabel 2. Meta-Analisis Moderator Effect Dependent & Explanatory Variables: Corporate Size & Leverage**

|                       | Sample | Study | r       | $S_r^2$ | $S_e^2$ | $S_p^2$ | %<br>Expl | Confidence<br>Interval | $X_{k-1}^2$ |
|-----------------------|--------|-------|---------|---------|---------|---------|-----------|------------------------|-------------|
| <b>Corporate Size</b> |        |       |         |         |         |         |           |                        |             |
| <b>Dependent var</b>  |        |       |         |         |         |         |           |                        |             |
| Jones Model           | 753    | 5     | 0,0166  | 0,0609  | 0,0066  | 0,0543  | 0,1088    | -0,0899<br>0,1231      | 45,9363**   |
| Modified Jones        | 932    | 6     | 0,1422* | 0,0235  | 0,0061  | 0,0174  | 0,2621    | 0,1082<br>0,1764       | 22,8953**   |
| MJ in Dechow          | 1703   | 10    | 0,2067* | 0,1223  | 0,0053  | 0,1170  | 0,0440    | -0,0226<br>0,4361      | 227,4771**  |
| MJ in Kasznik         | 1012   | 6     | 0,0506  | 0,1051  | 0,0058  | 0,0992  | 0,0561    | -0,1438<br>0,2452      | 106,9501**  |
| MJ in Kothari         | 224    | 2     | -0,1158 | 7,0469  | 0,0086  | 0,0086  | 0,3251    | -0,0989<br>0,1327      | 0,0162      |
| Other model           | 1174   | 6     | -0,0195 | 0,0825  | 0,0051  | 0,0774  | 0,0619    | -0,1713<br>0,1323      | 96,9839**   |
| <b>Independent</b>    |        |       |         |         |         |         |           |                        |             |
| Market capitalization | 1543   | 9     | 0,0757* | 0,0996  | 0,0057  | 0,0939  | 0,0578    | -0,1083<br>0,2598      | 155,5842**  |
| Total asset           | 2826   | 18    | 0,1419* | 0,1289  | 0,0061  | 0,1228  | 0,0474    | -0,0989<br>0,3827      | 379,6318**  |
| Total Sales           | 163    | 2     | 0,2170* | 8,9890  | 0,0111  | 0,0110  | 0,9457    | -0,2387<br>0,1953      | 0,0161**    |
| <b>Leverage</b>       |        |       |         |         |         |         |           |                        |             |
| <b>Dependent Var</b>  |        |       |         |         |         |         |           |                        |             |
| Jones Model           | 753    | 5     | 0,0480  | 0,1169  | 0,0066  | 0,1102  | 0,0565    | -0,1681<br>0,2643      | 88,4408**   |
| Modified Jones        | 872    | 5     | -0,0300 | 0,0101  | 0,0057  | 0,0043  | 0,5657    | -0,0387<br>-0,0214     | 8,8381      |
| MJ in Dechow          | 913    | 6     | 0,0938* | 0,1487  | 0,0064  | 0,1422  | 0,0434    | -0,1849<br>0,3727      | 138,1913**  |
| MJ in Kasznik         | 788    | 4     | 0,1516* | 0,1063  | 0,0048  | 0,1014  | 0,0456    | -0,0472<br>0,3506      | 87,7787**   |
| MJ in Kothari         | 224    | 2     | 0,0522  | 0,0173  | 0,0088  | 0,0084  | 0,5113    | 0,0357<br>0,0689       | 3,9112      |
| Other Model           | 1010   | 4     | 0,1298* | 0,0633  | 0,0038  | 0,0594  | 0,0605    | 0,0133<br>0,2465       | 66,1579**   |
| <b>Independent</b>    |        |       |         |         |         |         |           |                        |             |
| Debt/Asset            | 3503   | 19    | 0,1126* | 0,0867  | 0,0052  | 0,0814  | 0,0609    | -0,0470<br>0,2723      | 311,7625**  |
| Debt/Equity           | 926    | 5     | 0,1064* | 0,0249  | 0,0052  | 0,0196  | 0,2113    | 0,0679<br>0,1451       | 23,6598**   |

\*Significant < 5%, \*\*Significant < 1%, Sumber: data diolah (2018)

Hasil analisis-meta mengindikasikan ada pengaruh positif sekalipun lemah, antara tingkat leverage dengan manajemen laba artinya semakin tinggi leverage perusahaan semakin tinggi tingkat manajemen labanya. Sejalan dengan debt covenant hipotesis, bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat leverage dengan manajemen laba. Manager pada perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi akan cenderung melakukan income increasing accruals untuk menghindari pelanggaran batasan hutang, atau sebaliknya, dimana perusahaan yang mengalami tekanan keuangan kemungkinan melakukan incoming decreasing accruals agar dapat melakukan renegosiasi kontrak utang.

**Tabel 3. Meta-Analysis Moderator Effect Dependent & Explanatory Variables: Growth, Profitability.**

|                      | Sample | Study | r       | $S_r^2$ | $S_e^2$ | $S_p^2$ | % Explained | Confidence Interval | $X_{k-1}^2$ |  |
|----------------------|--------|-------|---------|---------|---------|---------|-------------|---------------------|-------------|--|
| <b>Growth</b>        |        |       |         |         |         |         |             |                     |             |  |
| Dependent Var        |        |       |         |         |         |         |             |                     |             |  |
| Jones Model          | 109    | 2     | 0,5685* | 0,1056  | 0,1056  | 0,0084  | 0,0972      | 0,3780 0,7591       | 25,1358**   |  |
| MJ in Dechow         | 147    | 2     | -0,0413 | 0,0338  | 0,0135  | 0,0202  | 0,4009      | -0,0810 0,0016      | 4,9887      |  |
| MJ in Kasznik        | 288    | 2     | 0,0142  | 0,0005  | 0,0069  | 0,0064  | 0,1547      | -0,0268 0,0017      | 12,9269     |  |
| Independent var      |        |       |         |         |         |         |             |                     |             |  |
| Everage sales        | 456    | 6     | -0,1350 | 0,0912  | 0,0126  | 0,0786  | 0,1389      | -0,2891 0,0190      | 43,1878**   |  |
| Other                | 262    | 3     | -0,0044 | 0,0216  | 0,0114  | 0,0102  | 0,5287      | -0,0245 5,6739      | 5,6739      |  |
| <b>Profitability</b> |        |       |         |         |         |         |             |                     |             |  |
| Dependent Var        |        |       |         |         |         |         |             |                     |             |  |
| Jones Model          | 174    | 3     | 0,1769* | 0,0147  | 0,0161  | 0,0014  | 1,0995      | 0,1798 0,1741       | 2,7285      |  |
| MJ in Dechow         | 111    | 2     | 0,3434* | 0,2100  | 0,0140  | 0,1960  | 0,0667      | -0,0408 0,7278      | 29,9744     |  |
| Independent Variable |        |       |         |         |         |         |             |                     |             |  |
| NP/Equity            | 114    | 2     | 0,6333* | 0,0088  | 0,0062  | 0,0025  | 0,7144      | 0,6285 0,6383       | 2,7996      |  |
| NP/Total Asset       | 367    | 5     | 0,1415* | 0,1862  | 0,0130  | 0,1732  | 0,0702      | 0,1979 0,4810       | 71,1928**   |  |

\*Significant at < 5%, \*\*Significant at < 1% , var: variable, Sumber: Data diolah (2018)

Hasil analisis-meta total sampel mendapatkan bukti ada pengaruh positif sekalipun lemah antara tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) dengan manajemen laba, artinya bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, perusahaan akan semakin mengola labanya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Rath (2009), dengan konteks yang berbeda. Penelitian Sun dan Rath (2009), mengambil sampel secara komprehensif terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Australia. Penelitian tersebut menemukan *discretionary accrual* yang tinggi cenderung terjadi pada perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang mengalami

pertumbuhan mungkin akan lebih mudah untuk terlibat dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang sudah matang (*mature firms*), karena sulit untuk mengamati kegiatan bisnis perusahaan berkembang pesat. Dengan demikian, manajer perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki insentif yang kuat untuk memenuhi target laba. Disamping itu, untuk menjaga agar pertumbuhan tetap konsisten, perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan cenderung melakukan pemerataan pendapatan.

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji hipotesis Analisis-Meta Total Sampel**

| Sampel/Studi | Variabel Dependen      | Variabel Independen | Coeffisien Correlation(r) | Hasil                      | Keterangan     |
|--------------|------------------------|---------------------|---------------------------|----------------------------|----------------|
| 5574 /33     | Discretionary accruals | Corporate size      | <b>0,0746*</b>            | Positif signifikan (lemah) | Didukung       |
| 4560 /26     | Discretionary accruals | Leverage            | <b>0,0785*</b>            | Positif signifikan (lemah) | Didukung       |
| 18 /9        | Discretionary accruals | Growth              | <b>0,0676*</b>            | Positif signifikan (lemah) | Didukung       |
| 565/8        | Discretionary accruals | Profitabilitas      | <b>0,0538</b>             | Tidak signifikan           | Tidak didukung |
| 1273/5       | Discretionary accruals | CFO                 | <b>-0,5283**</b>          | Negatif signifikan (Kuat)  | Didukung       |
| 395 /6       | Discretionary accruals | Asimetri informasi  | <b>0,5489**</b>           | Positif signifikan (Kuat)  | Didukung       |

\*Signifikan < 5%, \*\*Signifikan < 1% . Sumber: Data diolah (2018)

Analisis-meta total sampel memperoleh bukti empiris bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Dengan kata lain variabel profitabilitas tidak mampu memprediksi adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Bukti yang mendukung bahwa profitabilitas mempengaruhi manajemen laba didapatkan pada analisis-meta perkelompok yang mendapatkan bukti positif signifikan. Bukti positif signifikan didapatkan pada semua kelompok, baik kelompok pengukuran variabel dependen (*discretionary accrual*) yaitu Jones model (1991), maupun modified Jones in Dechow dkk (1995), maupun pada kelompok pengukuran variabel independen (profitabilitas) yaitu *net profit/equity* dan *net profit/total asset*. Kondisi ini mendukung teori bahwa profitabilitas mempengaruhi tingkat manajemen laba dan laba akuntansi yang lebih rendah memberikan motivasi bagi perusahaan untuk mengatur laba karena perusahaan-perusahaan ini mungkin menghadapi kendala keuangan (teori agensi). Namun demikian, analisis-meta dalam penelitian ini belum bisa memberi bukti yang kuat (*robust*) karena bukti tersebut berdasarkan pada analisis perkelompok yang memiliki sampel kecil.



Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Moderator Effect: Variabel Dependen

| Sampel Studi | Independen variable | Moderasi        | Coeffisien Correlation |         | Hasil                    | Keterangan |
|--------------|---------------------|-----------------|------------------------|---------|--------------------------|------------|
| 5574/33      | Corporate size      | Model Ukuran ML | JM(1991)               | 0,0166  | Variatif Tidak konsisten | Didukung   |
|              |                     |                 | MJM                    | 0,1422* |                          |            |
|              |                     |                 | MJ Dechow              | 0,2067* |                          |            |
|              |                     |                 | MJ Kasznic             | 0,0506  |                          |            |
|              |                     |                 | MJ Kothari             | -0,1158 |                          |            |
|              |                     |                 | Model Lain             | -0,0195 |                          |            |
|              |                     |                 | JM                     | 0,0480  |                          |            |
| 4560/26      | Leverage            | Model Ukuran ML | MJ Dechow              | 0,0938* | Variatif Tidak konsisten | Didukung   |
|              |                     |                 | MJ Kasznic             | 0,1516* |                          |            |
|              |                     |                 | MJ Kothari             | 0,0522  |                          |            |
|              |                     |                 | Model Lain             | 0,1298* |                          |            |
|              |                     |                 | JM                     | 0,5685* |                          |            |
|              |                     |                 | MJ Dechow              | -0,0413 |                          |            |
|              |                     |                 | MJKasznic              | 0,0142  |                          |            |
| 544 /6       | Growth              | Model Ukuran ML | JM                     | 0,1769* | Variatif Tidak konsisten | Didukung   |
|              |                     |                 | MJ Dechow              | -0,0413 |                          |            |
| 285 /5       | Profitabilitas      | Model Ukuran ML | MJ Dechow              | 0,3434* | Variatif Tidak konsisten | Didukung   |
|              |                     |                 | JM                     | 0,1769* |                          |            |

\*Signifikan < 5%, \*\*Signifikan < 1% . Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 6. Moderator Effect: Variabel Independen

| Sampel/Studi | Independen variable | Moderasi              | Coeffisien Correlation |         | Hasil                        | Keterangan     |
|--------------|---------------------|-----------------------|------------------------|---------|------------------------------|----------------|
| 4532/29      | Corporate size      | Ukuran Corporate size | MC                     | 0,0757* | Konsisten Positif signifikan | Tidak Didukung |
|              |                     |                       | TA                     | 0,1419* |                              |                |
|              |                     |                       | TS                     | 0,2170* |                              |                |
| 4429/24      | Leverage            | Ukuran Leverage       | D/A                    | 0,1126* | Konsisten Positif signifikan | Tidak Didukung |
|              |                     |                       | D/E                    | 0,1064* |                              |                |
| 718/9        | Growth              | Ukuran Growth         | ES                     | -1350   | Variatif Tidak konsisten     | Didukung       |
|              |                     |                       | Others                 | -0,0044 |                              |                |
| 481/7        | Profitabilitas      | Ukuran Profitabilitas | NP/Eq                  | 0,6333* | Variatif Tidak konsisten     | Didukung       |
|              |                     |                       | NP/TA                  | 0,1415* |                              |                |

\*Signifikan < 5%, \*\*Signifikan < 1%, Sumber: Data di olah (2018)

Hasil analisis-meta *moderator effect* variabel dependen diperoleh bukti bahwa bahwa pengukuran variabel dependen yaitu *discretionary accrual* memoderasi pengaruh profitabilitas

terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa pengukuran terhadap manajemen laba mempengaruhi hasil yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa perlunya mempertimbangkan model ukuran manajemen laba yang lebih akurat dan spesifik dalam menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Konsisten dengan temuan Gu, Lee dan Rosett (2005) yang melakukan penelitian dalam konteks yang berbeda, melaporkan bahwa variabilitas dari akrual secara positif terkait dengan *leverage*.

Temuan analisis-meta ini menunjukkan bukti yang belum cukup kuat (*robust*) untuk menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, terlihat dari nilai korelasi yang lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan *leverage* yang rendah ada kemungkinan melakukan praktik manajemen laba. Indikasi ini terlihat dengan *effect size* yang dilaporkan oleh studi yang masuk analisis hampir 50% dari total studi melaporkan *effect size* yang negatif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bahwa dampak dari *leverage* terhadap manajemen laba merupakan kontroversi empiris, sehingga merupakan sinyal untuk menekankan peran regulator dalam hal *leverage* perusahaan. Adanya hubungan negatif antara pendanaan utang dan penggunaan kekuasaan diskresi dalam keputusan akuntansi manajer, karena semakin tinggi *leverage* semakin tinggi kontrol yang diterapkan oleh pemberi pinjaman. Hal ini juga menunjukkan bahwa manajer perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memiliki motif yang lebih sedikit untuk mengelola laba karena ada kecenderungan para kreditur lebih tertarik pada pelayanan utang daripada informasi akuntansi, yang berarti bahwa laporan keuangan memiliki konten informasi kurang relevan dalam kasus ini. Bukti bahwa *leverage* berhubungan positif dengan diskresionari akrual terkait dengan kemungkinan melanggar perjanjian utang. Kedua argumen yang didukung oleh bukti empiris dan teori tersebut, belum dapat memberi jawaban yang substantif, meskipun ditemukan bukti dalam penelitian analisis-meta ini bahwa ada pengaruh positif namun lemah. Oleh karena itu, jawaban tentang hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba masih kontroversi.

Hasil analisis-meta moderator effect variabel dependen diperoleh bukti bahwa pengukuran variabel dependen yaitu *discretionary accrual* memoderasi pengaruh *leverage* dengan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa pengukuran terhadap manajemen laba mempengaruhi hasil yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Bukti empiris ini memberi implikasi bahwa perlunya memperhatikan model ukuran manajemen laba yang digunakan dalam menguji pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

Hasil analisis-meta moderator effect variabel independen memberi bukti bahwa hipotesis tidak didukung. Hal ini berarti bahwa pengukuran terhadap *leverage* tidak mempengaruhi hasil dari studi-studi sebelumnya yang dianalisis, atau dengan kata lain variasi hasil dari studi sebelumnya bukan disebabkan oleh pengukuran *leverage*. Variabel *leverage* yang diukur berdasarkan *debt/total asset* maupun *debt/total equity* ditemukan positif signifikan secara kuat berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat berdasarkan ukuran *leverage* yang digunakan dalam studi yang dianalisis, *leverage* menunjukkan kekuatan *explanatory* yang tinggi terhadap manajemen laba.

Bukti empiris yang didapatkan dari analisis-meta ini, sekalipun mendukung hipotesis yang ada namun pengaruhnya lemah, sehingga tidak cukup kuat (*robust*) untuk menyatakan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan yang tidak robust terhadap tanda yang positif ini, memberi indikasi bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak dalam tingkat pertumbuhan tinggi kemungkinan melakukan manajemen laba (terdapat korelasi negatif). Indikasi ini terlihat dari temuan beberapa penelitian yang dianalisis melaporkan *effect size* negatif. Indikasi ini didukung oleh beberapa penelitian yang menemukan pengaruh negatif antara tingkat pertumbuhan dengan manajemen laba. Hal ini didukung juga oleh McNichols (2000), yang mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *akrual diskresioner* yang tinggi yang lebih berkorelasi dengan kinerja perusahaan, bukan dengan insentif untuk melakukan manajemen laba. Temuan penelitian ini memiliki implikasi bahwa pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*) terhadap manajemen laba merupakan kontroversi empiris, sehingga perlu pengembangan model pengukuran yang lebih akurat dan spesifik yang dapat mengidentifikasi perbedaan pola manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Analisis-meta total sampel *cash flow operation* memperoleh bukti empiris bahwa hipotesis di dukung dengan korelasi negatif. Hal ini berarti ada pengaruh negatif yang cukup kuat (*robust*) antara *cash flow from operation (CFO)* dengan manajemen laba, dengan kata lain semakin besar *CFO* akan semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Temuan analisis-meta ini konsisten dengan penelitian pada konteks yang berbeda yang dilakukan oleh Dechow dkk. (1995), Chen dkk (2005) dan Aussenegg dkk (2009). Penelitian yang dilakukan Chen dkk. menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Aussenegg dkk. juga menemukan bukti bahwa arus kas operasi mampu membatasi manajemen laba pada perusahaan sampel di Eropa periode 1995-2005.

Temuan ini memiliki implikasi bahwa perusahaan dengan arus kas operasi (*CFO*) yang tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan peningkatan laba (*increase*) melalui peningkatan *discretionary accruals*. Dengan demikian, mempertegas keyakinan bahwa arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan dana (arus dana). Artinya, jika arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tinggi, motivasi untuk melakukan manajemen laba akan menurun karena perusahaan secara riil mampu menghasilkan dana yang cukup sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal yang sebaliknya terjadi pada saat arus kas dari aktivitas operasi rendah, dimana manajemen akan termotivasi untuk menunjukkan perbaikan kinerja dengan melakukan manajemen laba.

Analisis-meta total sampel asimetri informasi memperoleh bukti empiris hipotesis didukung dengan korelasi positif. Hal ini berarti ada pengaruh positif yang kuat (*robust*) antara asimetri informasi dengan manajemen laba, dengan kata lain semakin tinggi asimetri informasi akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba melalui *discretionary accruals*. Temuan ini konsisten dengan penelitian Richardson (2000) yang meneliti hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba pada semua

perusahaan yang terdaftar di NYSE. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran ketidak seimbangan informasi (*bid-ask spread*) dengan manajemen laba. Temuan analisis meta ini juga sejalan dengan penelitian konteks berbeda oleh Hsin Cheng (2006) yang mengkaji hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan lingkungan manajerial yang berbeda antara Barat dan Timur dengan melakukan komparasi dengan penelitian Richardson (2000). Hasil penelitiannya menyimpulkan ada pengaruh antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Dan hubungan pengaruh tersebut mungkin akan berbeda di berbagai negara diakibatkan karakteristik yang berbeda dari hak pemegang saham.

## SIMPULAN

Hasil analisis-meta penelitian ini memperkuat temuan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa manajemen laba dilakukan untuk tujuan yang berbeda. Beberapa atribut perusahaan ditemukan sebagai prediktor manajemen laba. Motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, juga masih bervariasi, yaitu oportunistik atau kontrak efisien. Temuan empiris analisis-meta penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia perusahaan besar lebih banyak melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil. Hal ini bukan berarti bahwa perusahaan kecil tidak melakukan manajemen laba, sehingga temuan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena efek positif yang didapat adalah lemah, oleh karena itu perlu mempertimbangkan bukti empiris yang ada bahwa baik perusahaan berukuran besar maupun perusahaan berukuran kecil mengelola laba untuk menghindari *political cost* maupun tujuan oportunistik manajemen. Dampak dari pembiayaan utang dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba masih merupakan kontroversi empiris yang memiliki efek positif dan negatif. Meskipun temuan analisis-meta penelitian ini telah menunjukkan hubungan positif, bahwa leverage perusahaan yang tinggi meningkatkan manajemen laba, namun memberikan dukungan yang lemah terhadap *debt covenant hypothesis*.

Secara *robust cash flow from operation* sebagai karakteristik perusahaan dan asimetri informasi merupakan prediktor manajemen laba yang terbaik. Temuan ini memiliki argumen bahwa *cash flow from operation* yang tinggi perusahaan secara riil mampu menghasilkan dana yang cukup sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Asimetri informasi yang tinggi akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan asimetri informasi yang tinggi mengakibatkan *principal* tidak memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan informasi yang relevan untuk mengawasi manajer (agen) yang memberi peluang bagi manajer untuk berindak oportunistik. Pengukuran bukan hanya memiliki konsekuensi untuk model pengukuran manajemen laba akan tetapi juga untuk beberapa pengukuran variabel independen yaitu, pengukuran tingkat pertumbuhan (*growth*) dan pengukuran profitabilitas. Efek positif tingkat pertumbuhan terhadap manajemen laba didapatkan hanya pada model Jones (1991), yang memiliki implikasi bahwa perusahaan yang sedang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih cenderung untuk mengatur labanya. Penelitian-penelitian yang masuk analisis dalam studi ini umumnya masih berdasar pada teori agensi dan teori akuntansi positif dalam

menjelaskan motivasi manajemen melakukan manajemen. Analisis meta yang dilakukan memberi indikasi bahwa praktik manajemen laba terjadi bukan hanya karena adanya masalah keagenan (*agency problem*), akan tetapi banyak aspek lain yang memerlukan bukti-bukti empiris. Penelitian berikutnya perlu juga mempertimbangkan ide teori prospek yang dikembangkan Shen dan Chih (2005).

## PUSTAKA ACUAN

- Ali, S. Z., S. A. Butt., and A. Hasan. (2009). Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Corporate. *European Journal of Scientific Research*. 26 (4). 624-638.
- Ahmed, K., and J.K. Courtis. (1999). Associations between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports: A Meta-analysis. *British Accounting Review*. 31 (1). 35-61.
- Aussenegg, W., P. Inwinkl, and G. Schneider. (2009). Earnings Management and Accounting Standards in Europe. *Proceedings of the 2009 MFA Annual Meeting*.
- Cheng C-H. 2006. Information Asymmetry and Earnings Management in Taiwanese Tech Industry. *Corning journal* 8. 99-112
- Chtourou, S. M., J. Bedard, and L. Courteau. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Social Science Research Network (SSRN)* <http://paper.ssrn.com/abstract=275053>.
- Dalton, D.R, Catherine M. D., S. Trevi. C, and R. Roengpitya. (2003) Meta-analysis of Financial Performance and Equity: Fusion or confusion?. *Academy of Management Journal*. 46. 13-26
- Dechow, P., and R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. April. 70 (2). 193-225.
- Dechow, P. M., D. J. Skinner. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *American Accounting Association Accounting Horizons*. 14 (2). 235-250.
- Dechow, P., S. A. Richardson and A.I, Tuna. (2003). Why are Earnings Kinky? An Examination of the Earnings Management Explanation. *Review of Accounting Studies*. 8 (2-3). 355-384.
- García-Meca, E., and J. P. Sánchez-Ballesta. (2009). Corporate Governance and Earnings Management: A Meta-Analysis. *Corporate Governance: An International Review*. 17(5). 594-610.
- Gu, Z, and C-W. J. Lee. (2002). How Widespread is Earnings Management? The Intra-year Timing Evidence. *Working Paper*. Carnegie-Mellon University
- Gu. Z, C. W. J. Lee and J. G. Rosett. (2005). What Determines the Variability of Accounting Accruals?. *Review of Quantitative Finance & Accounting*. 24(3). 313-334.
- Healy, P.M. (1985). The Effect of Bonus Scheme on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economics*. 7 (1). 85-107.

- Hunter, J. E. and F. L. Schmidt. (2004). *Methods of Meta-analysis: Correcting Error and Bias in Research Findings*. (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kothari, S. P., A. J. Leone, and C. E. Wasley. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*. 39. 163-197.
- Lipsey, M.W. and D.B. Wilson. (2001). *Practical Meta-analysis*. Applied Social Research Methods, 49. Sage Publications, Inc. California.
- Lobo, G. J. and J. Zhou. (2001). Disclosure Quality and Earnings Management. Social Science Research Network Electronic Paper Collection
- Lyons, L. C. (2000). Meta- Analysis: Methods of Accumulating Results Across Research Domains. Email Solomon @mnsinc.com.
- McNichols, M. (2000). Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*. 19. 313-345.
- Mulford, C. W., and E. E. Comiskey. (2002). *The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Theory*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Richardson, V. J. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. 15 (4). 325-347.
- Shen C-H, and H-L Chih. (2005). Investor protection, prospect theory, and earnings management: An international comparison of the banking industry. *Journal of Banking & Finance*. 29. 2675- 2697
- She, J. L. and M. Machfoedz. (1998). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 1 (2). 174-191.
- Sun L and S. Rath. (2009). An Empirical Analysis of Earnings Management in Australia. *International Journal of Human and Social Sciences*. 4 (14). 1069-1085.
- Yangseon, K., L. Caixing, and S. R. Ghon. (2003). The Effect of Firm Size on Earnings Management. Available on-line rhesg@hawaii.edu.
- Zuhroh, D. (1996). Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Tesis S2. Program Pasca Sarjana.

## **Serapan Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sebelum dan Sesudah Revisi Anggaran**

**Nur Wachidah Yulianti**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah  
wachi@uinjkt.ac.id

### **Abstract**

This research aims to see whether there are mean differences in budget absorption before and after the budget revision carried out by Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta in 2017. In 2017, it is known that Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta has made 8 budget revisions. At the end of 2017, the average budget absorption before revision was 86.27% and the average budget absorption after revision was 86.11%. By using paired sample t test, the test result shows a significance value (2-tailed) of paired samples test between budget absorption before revision and budget absorption after revision of 0.036 or below alpha 0.05. These result indicates that there is a mean difference between budget absorption before the budget revision and the budget absorption after the budget revision of Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta in 2017.

**Keywords:** budget revision, budget absorption, paired sample t-test

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan rata-rata serapan anggaran sebelum dan setelah revisi anggaran yang dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Pada tahun 2017, diketahui UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah melakukan 8 kali revisi anggaran. Pada akhir tahun 2017, diketahui rata-rata serapan anggaran sebelum revisi sebesar 86,27% dan rata-rata serapan anggaran setelah revisi sebesar 86,11%. Dengan menggunakan paired sample t test, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) paired samples test antara serapan anggaran sebelum revisi dan serapan anggaran setelah revisi sebesar 0,036 atau di bawah alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata serapan sebelum revisi anggaran dan rata-rata serapan setelah revisi anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017.

**Kata Kunci:** revisi anggaran, serapan anggaran, *paired sample t-test*

## PENDAHULUAN

Menurut Munandar (2000) dalam Putri (2015) Penganggaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan organisasi, yang dinyatakan dalam satuan keuangan (unit moneter), dan berlaku untuk jangka waktu yang akan datang. Menurut Khusuma (2016) Tahap penganggaran menjadi sangat penting karena anggaran yang tidak berorientasi pada kinerja organisasi dapat menggagalkan perencanaan yang sudah kita susun. Anggaran merupakan *managerial plan for action* untuk memfasilitasi tercapainya tujuan organisasi. Anggaran dalam suatu organisasi berisi gambaran kondisi keuangan yang meliputi pendapatan, belanja, dan aktivitas program. Perencanaan anggaran yang baik haruslah mencakup seluruh kegiatan organisasi sehingga fungsi anggaran dapat berjalan dengan baik.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara, 2003, penyusunan anggaran oleh Kementerian/ Lembaga (K/L) mengacu kepada 3 (tiga) pilar yaitu penganggaran terpadu, Penganggaran Berbasis Kinerja (PBK) dan Kerangka Pengeluaran Jangka Menengah (KPJM). Pendekatan PBK merupakan suatu pendekatan dalam sistem penganggaran yang memperhatikan keterkaitan antara pendanaan dan Kinerja yang diharapkan, serta memperhatikan efisiensi dalam pencapaian Kinerja tersebut. Yang dimaksud Kinerja adalah prestasi kerja yang berupa keluaran (output) dan/ atau hasil, dari kegiatan yang dilakukan oleh K/L, unit eselon I, dan eselon II / satker dengan kuantitas dan kualitas yang terukur.

Namun sayangnya, banyak kasus korupsi terjadi justru disebabkan oleh penyalahgunaan atau penyimpangan anggaran. Berdasarkan laporan Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional penyimpangan seringkali terjadi di Perguruan Tinggi Negeri. Penyimpangan bisa berbentuk rekening liar maupun pembangunan fisik yang tak sesuai aturan. Menanggapi soal penyimpangan, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional, Dodi Nandika menyatakan ada satu cara menghapus penyimpangan dana di perguruan tinggi negeri, yaitu dengan merubah statusnya menjadi Badan Layanan Umum atau BLU (Muhammad, 2011).

Rencana Bisnis dan Anggaran BLU (RBA) dapat dikatakan merupakan wujud penganggaran berbasis kinerja pada instansi BLU, karena menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, RBA merupakan dokumen perencanaan bisnis dan penganggaran yang berisi program, kegiatan, target kinerja (output), dan anggaran suatu BLU yang disusun berdasarkan kemampuan pendapatan yang diperkirakan akan diterima dari masyarakat. Dengan adanya RBA ini, diharapkan dua dari tiga tujuan penerapan PBK yang meliputi meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pelaksanaan (*operational efficiency*) dan meningkatkan fleksibilitas dan akuntabilitas unit dalam melaksanakan tugas dan pengelolaan anggaran (*more flexibility and accountability*) dapat tercapai (Departemen Keuangan Republik Indonesia, 2009). Dengan demikian, setidaknya dapat meminimalisir penyalahgunaan atau penyelewengan anggaran seperti yang dipaparkan sebelumnya.

Sebagai satuan kerja (satker) di bawah Kementerian Agama yang sudah berbentuk



Badan Layanan Umum sejak tahun 2008, RBA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah disusun berdasarkan penganggaran berbasis kinerja yang berisikan program, kegiatan, target kinerja (output), dan nominal anggaran. Namun, dalam menjalankan anggaran tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan atau revisi anggaran, hal ini disebabkan karena anggaran disusun satu tahun sebelum pelaksanaan anggaran sehingga memungkinkan adanya kebutuhan tahun berjalan yang belum atau bahkan tidak diprediksi pada saat penyusunan anggaran. Atas dasar inilah, Direktorat Jenderal Anggaran di Kementerian Keuangan mengeluarkan regulasi terkait revisi anggaran yaitu Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.93/PMK.02/2017 tentang Perubahan Atas PMK No.10/PMK.02/2017 tentang Tata Cara Revisi Anggaran Tahun Anggaran 2017.

Revisi anggaran adalah perubahan rincian anggaran yang telah ditetapkan berdasarkan APBN dalam suatu Tahun Anggaran dan disahkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran dimaksud. Revisi anggaran dilakukan dengan memperhatikan ketentuan mengenai petunjuk penyusunan dan penelaahan RKAKL dan pengesahan DIPA. Revisi anggaran dapat dilakukan setelah DIPA disahkan (Tim Reformasi Birokrasi Dan Transformasi Kelembagaan Kementerian Keuangan pada Direktorat Jenderal Anggaran, 2016).

Ada beberapa hal yang menjadi alasan dilakukannya revisi anggaran, antara lain: 1) Antisipasi terhadap perubahan kondisi dalam pelaksanaan anggaran dan perubahan prioritas kebutuhan. 2) Menindaklanjuti kebijakan Pemerintah yang ditetapkan dalam tahun anggaran berjalan. 3) Mempercepat pencapaian kinerja K/L. 4) Meningkatkan optimalisasi penggunaan anggaran yang terbatas dan meningkatkan kualitas belanja APBN.

Berdasarkan Laporan Kinerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017, tercatat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengalami 8 (delapan) kali revisi anggaran sebagaimana terdapat dalam tabel 1. Menurut Oktasari (2016 salah satu bentuk perencanaan yang tidak matang ditandai dengan tingginya revisi anggaran.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum dalam pasal 15 ayat 5 menyatakan bahwa dalam hal terjadi kekurangan anggaran, BLU dapat mengajukan usulan tambahan anggaran dari APBN/APBD kepada Menteri Keuangan/PPKD melalui menteri/pimpinan lembaga/kepala SKPD sesuai dengan kewenangannya, sehingga dapat dikatakan bahwa revisi atas penggunaan saldo BLU seperti yang telah dipaparkan sebelumnya tidak bertentangan dengan regulasi yang ada.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa revisi anggaran terjadi karena penggunaan saldo BLU pada 15 Juni 2017 dan 28 Juli 2017 secara total sebesar Rp92.776.750.000, karena *self blocking* pada 07 September 2017 sebesar Rp27.859.731.000 dan karena revisi atas Petunjuk Operasional Kegiatan (POK).

Tabel 1. Daftar Revisi Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

| Revisi Ke | Tanggal    | Nomor Pengesahan        | Objek Revisi                                      | Nominal sebelum | Nominal sesudah |
|-----------|------------|-------------------------|---|-----------------|-----------------|
| 1         | 14-03-2017 | DS.4040-0064-1540-3109  | Pencantuman saldo                                 | 491.618.781.000 | 491.618.781.000 |
| 2         | 18-04-2017 | DS. 6395-2960-9560-6785 | Penghapusan/<br>Perubahan catatan halaman IV DIPA | 491,618,781,000 | 491,126,713,000 |
| 3         | 15-06-2017 | DS.0076-0378-2060-7301  | Penggunaan saldo BLU                              | 491.126.713.000 | 497.344.428.000 |
| 4         | 28-07-2017 | DS.6372-6510-5104-4031  | Penggunaan saldo BLU                              | 497.344.428.000 | 583.903.463.000 |
| 5         | 07-09-2017 | DS.9544-4036-3609-1000  | <i>Self Blocking</i>                              | 583.903.463.000 | 556.535.800.000 |
| 6         | 07-11-2017 | DS.3184-9700-8632-8933  | POK   | 583.903.463.000 | 556.535.800.000 |
| 7         | 11-12-2017 | DS.3184-9700-8632-8933  | POK   | 583.903.463.000 | 556.535.800.000 |
| 8         | 17-12-2017 | DS.3184-9700-8632-8933  | POK   | 583.903.463.000 | 556.535.800.000 |

Sumber: Laporan Kinerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017

Menurut Siswanto & Rahayu (2010) proses revisi anggaran menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya serapan anggaran, disamping faktor lain seperti proses pelaksanaan pengadaan barang dan jasa, kondisi internal kementerian dan lembaga maupun permasalahan lainnya, seperti adanya peningkatan alokasi belanja Kementerian/Lembaga pada saat terjadi perubahan APBN sebagaimana tertuang dalam APBN – P. Menurut Sinaga (2016), revisi mata kegiatan membutuhkan revisi DIPA yang menyebabkan satker harus bolak balik dalam ketidakpastian kapan anggaran yang diblokir harus dibuka. Termasuk lamanya birokrasi di Direktorat Jenderal Anggaran (DJA) dalam revisi anggaran yang menyebabkan sebuah kegiatan harus menunggu anggaran diblokir dibuka.

Berdasarkan Laporan Realisasi Anggaran yang terdapat dalam LAKIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017, realisasi anggaran pada tahun tersebut berdasarkan output kegiatan sebagaimana terlihat dalam tabel 2.

Pada umumnya, serapan anggaran diformulasikan dengan cara membandingkan antara realisasi anggaran terhadap anggarannya. Tabel 3 merupakan tabel yang menggambarkan persentase serapan anggaran dengan basis angka anggaran sebelum revisi dan angka anggaran setelah revisi.

**Tabel 2. Realisasi Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 berdasarkan output kegiatan**

| Output  | Anggaran sebelum revisi | Anggaran setelah revisi | Realisasi Anggaran     |
|---|-------------------------|-------------------------|------------------------|
| Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam             | 41.077.488.000          | 30.779.119.000          | 27.416.635.796         |
| Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam BLU         | 29.891.904.000          | 41.278.464.000          | 38.341.798.958         |
| PTKI yang terakreditasi   | 749.620.000             | 710.060.000             | 310.618.350            |
| PTKI yang terakreditasi BLU   | 612.873.000             | 581.692.000             | 438.283.073            |
| Sarana prasarana perpustakaan pada PTKI                               | 2.848.725.000           | 2.855.400.000           | 2.432.424.780          |
| Pengabdian kepada Masyarakat  | 4.404.400.000           | 3.609.319.000           | 3.411.112.800          |
| Pengabdian kepada Masyarakat BLU                                      | 1.482.892.000           | 1.297.775.000           | 899.825.511            |
| Sarana Prasarana PTKI   | 3.758.695.000           | 3.761.522.000           | 3.545.481.700          |
| Sarana Prasarana PTKI BLU   | 9.004.141.000           | 21.517.719.000          | 19.633.257.596         |
| Penelitian pada PTKI  | 16.957.748.000          | 16.378.522.000          | 15.596.670.564         |
| Penelitian pada PTKI BLU  | 215.520.000             | 157.920.000             | 105.820.000            |
| Kopertais yang terbina  | 750.000.000             | 684.733.000             | 526.438.955            |
| Sarana dan prasarana PTKI melalui SBSN                                | 47.109.090.000          | 47.109.090.000          | 46.285.660.372         |
| Dosen Non PNS Penerima Tunjangan Profesi                              | 15.279.036.000          | 15.279.036.000          | 12.881.364.500         |
| Mahasiswa Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik (PPA)   | 864.000.000             | 864.000.000             | 864.000.000            |
| Mahasiswa Penerima Program Pemagangan                                 | 154.795.000             | 92.420.000              | 80.008.886             |
| Mahasiswa Penerima Beasiswa Kajian Keislaman (prodi ilmu dasar Islam) | 110.000.000             | 110.000.000             | 110.000.000            |
| Prodi yang terakreditasi menjadi minimal B                            | 200.000.000             | 157.300.000             | 69.261.125             |
| Mahasiswa Baru  | 1.286.000.000           | 790.000.000             | 758.917.500            |
| Mahasiswa Baru BLU  | 2.579.966.000           | 3.191.219.000           | 2.501.242.770          |
| Bidik Misi PTKI   | 8.479.800.000           | 8.479.800.000           | 8.479.800.000          |
| Mahasiswa PTKI Penerima Beasiswa Tahfidz Al Quran                     | 161.000.000             | 161.000.000             | 161.000.000            |
| Dosen dan guru besar PTKI yang ditingkatkan kompetensinya BLU         | 717.868.000             | 798.630.000             | 667.246.317            |
| Layanan Perkantoran BLU   | 89.957.099.000          | 158.925.018.000         | 152.590.451.533        |
| Layanan Perkantoran   | 20.202.450.000          | 17.184.970.000          | 15.515.135.561         |
| Layanan Internal (Overhead)   | 4.416.007.000           | 2.866.839.000           | 2.773.484.048          |
| Layanan Internal (Overhead) BLU                                       | 1.305.417.000           | 858.368.000             | 740.357.006            |
| Layanan Dukungan Manajemen Eselon I                                   | 1.106.330.000           | 939.372.000             | 856.440.162            |
| Layanan Perkantoran   | 185.935.917.000         | 175.116.493.000         | 159.270.174.751        |
| <b>JUMLAH</b>   | <b>491.618.781.000</b>  | <b>556.535.800.000</b>  | <b>517.262.912.614</b> |

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 (diolah)

Jika dilihat rata-rata persentase serapan anggaran dengan menggunakan angka anggaran sebelum revisi (86,27%) dan persentase serapan anggaran dengan menggunakan angka anggaran setelah revisi (86,11%) sebagaimana dalam tabel 3, maka dapat dikatakan rata-rata serapan anggaran dengan menggunakan angka anggaran awal (sebelum revisi) hampir sama dengan rata-rata serapan anggaran dengan menggunakan angka anggaran akhir (setelah revisi).

**Tabel 3. Perbandingan persentase serapan anggaran sebelum dan sesudah revisi**

| No               | Output  | Realisasi anggaran terhadap Anggaran sebelum revisi | Realisasi anggaran terhadap Anggaran setelah revisi |
|------------------|---|---|---|
| 1                | Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam             | 66,74%  | 89,08%  |
| 2                | Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam BLU         | 128,27%   | 92,89%  |
| 3                | PTKI yang terakreditasi   | 41,44%  | 43,75%  |
| 4                | PTKI yang terakreditasi BLU   | 71,51%  | 75,35%  |
| 5                | Sarana prasarana perpustakaan pada PTKI                               | 85,39%  | 85,19%  |
| 6                | Pengabdian kepada Masyarakat  | 77,45%  | 94,51%  |
| 7                | Pengabdian kepada Masyarakat BLU                                      | 60,68%  | 69,34%  |
| 8                | Sarana Prasarana PTKI   | 94,33%  | 94,26%  |
| 9                | Sarana Prasarana PTKI BLU   | 218,05%   | 91,24%  |
| 10               | Penelitian pada PTKI  | 91,97%  | 95,23%  |
| 11               | Penelitian pada PTKI BLU  | 49,10%  | 67,01%  |
| 12               | Kopertais yang terbina  | 70,19%  | 76,88%  |
| 13               | Sarana dan prasarana PTKI melalui SBSN                                | 98,25%  | 98,25%  |
| 14               | Dosen Non PNS Penerima Tunjangan Profesi                              | 84,31%  | 84,31%  |
| 15               | Mahasiswa Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik (PPA)   | 100,00%   | 100,00%   |
| 16               | Mahasiswa Penerima Program Pemagangan                                 | 51,69%  | 86,57%  |
| 17               | Mahasiswa Penerima Beasiswa Kajian Keislaman (prodi ilmu dasar Islam) | 100,00%   | 100,00%   |
| 18               | Prodi yang terakreditasi menjadi minimal B                            | 34,63%  | 44,03%  |
| 19               | Mahasiswa Baru  | 59,01%  | 96,07%  |
| 20               | Mahasiswa Baru BLU  | 96,95%  | 78,38%  |
| 21               | Bidik Misi PTKI   | 100,00%   | 100,00%   |
| 22               | Mahasiswa PTKI Penerima Beasiswa Tahfidz Al Quran                     | 100,00%   | 100,00%   |
| 23               | Dosen dan guru besar PTKI yang ditingkatkan kompetensinya BLU         | 92,95%  | 83,55%  |
| 23               | Layanan Perkantoran BLU   | 169,63%   | 96,01%  |
| 25               | Layanan Perkantoran   | 76,80%  | 90,28%  |
| 26               | Layanan Internal (Overhead)   | 62,81%  | 96,74%  |
| 27               | Layanan Internal (Overhead) BLU                                       | 56,71%  | 86,25%  |
| 28               | Layanan Dukungan Manajemen Eselon I                                   | 77,41%  | 91,17%  |
| 29               | Layanan Perkantoran   | 85,66%  | 90,95%  |
| <b>Rata-rata</b> |   | <b>86,27%</b>                                       | <b>86,11%</b>                                       |

Sumber: Data diolah

Menunjukkan bahwa persentase serapan setelah revisi anggaran lebih kecil daripada persentase anggaran sebelum revisi anggaran. Namun apakah secara statistik, rata-rata kedua kelompok tersebut memang berbeda? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka ada hipotesis yang dibangun yaitu:

$$H_0 = \mu_{\text{sebelumrevisi}} = \mu_{\text{setelahrevisi}}$$

$$H_1 = \mu_{\text{sebelumrevisi}} \neq \mu_{\text{setelahrevisi}}$$

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua realisasi anggaran pada tiap output kegiatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdapat dalam Laporan Realisasi Anggaran pada Laporan Kinerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Data penelitian ini bersifat sekunder karena peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari Laporan Realisasi Anggaran yang terdapat dalam Laporan Kinerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (LAKIP) Tahun 2017. Laporan tersebut diunduh dari website [www.biropk@uinjkt.ac.id](http://www.biropk@uinjkt.ac.id). Studi pustaka dan literatur juga digunakan peneliti guna mendukung penelitian ini.

Analisis statistik inferensial yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan teknik uji *paired sample t test* atau uji sampel berpasangan. *Paired sample t test* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok yang berpasangan atau berhubungan. Dua kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok sebelum revisi dan kelompok setelah revisi. Formula *Paired sample t test* yang digunakan adalah sebagai berikut (Lind, Marchal, & Wathen, 2008).

Syarat uji *paired sample t test* adalah data berdistribusi normal. Maka untuk itu harus dilakukan terlebih dahulu dengan uji normalitas. Adapun uji normalitas yang digunakan adalah *One Samples Kolmogorov Smirnov Test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : terdistribusi normal.

$H_1$  : tidak terdistribusi normal.

Dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  (5%), maka keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis tersebut sebagai berikut.

$H_0$  ditolak jika *p value* < 0,05

$H_0$  tidak ditolak jika *p value* > 0,05

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

$\bar{d}$  = perbedaan rata-rata di antara di kedua kelompok

$s_d$  = standar deviasi dari perbedaan di antara kedua kelompok

$N$  = jumlah dari observasi yang berpasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Laporan Realisasi Anggaran yang terdapat dalam Laporan Kinerja (LAKIP) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017, dapat dilihat sumber dana yang dikelola UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 sebelum dan sesudah adanya revisi anggaran sebagaimana dalam tabel 4.

**Tabel 4. Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebelum dan sesudah revisi berdasarkan sumber dana**

| Sumber Dana                          | 2017                        |                             |
|--------------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
|                                      | Anggaran Sebelum Revisi     | Anggaran setelah Revisi     |
| BLU                                  | Rp.135.922.475.000,-        | Rp.228.699.225.000,-        |
| RUPIAH MURNI (RM)                    | Rp.308.587.216.000,-        | Rp.280.727.485.000,-        |
| SURAT BERHARGA SYARIAH NEGARA (SBSN) | Rp. 47.109.090.000,-        | Rp.47.109.090.000,-         |
| <b>TOTAL</b>                         | <b>Rp.491.618.781.000,-</b> | <b>Rp.556.535.800.000,-</b> |

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sumber dana BLU mengalami kenaikan anggaran. Awalnya anggaran BLU sebesar Rp135.922.475.000,- namun naik menjadi Rp228.699.225.000,-. Berbeda hal dengan sumber dana Rupiah Murni (RM) yang mengalami penurunan, awalnya anggaran RM sebesar Rp308.587.216.000,- namun turun menjadi Rp280.727.485.000,-.

Berdasarkan tabel 5, diketahui ada beberapa output kegiatan yang mengalami kenaikan maupun penurunan anggaran baik yang bersumber dari BLU maupun RM. Output kegiatan yang mengalami kenaikan anggaran antara lain Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam BLU, Sarana prasarana perpustakaan pada PTKI, Sarana prasarana PTKI, Sarana prasarana PTKI BLU, Mahasiswa baru BLU, Dosen dan guru besar PTKI yang ditingkatkan kompetensinya BLU, dan Layanan Perkantoran BLU.

Sedangkan output yang mengalami penurunan anggaran meliputi Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, PTKI yang terakreditasi, PTKI yang terakreditasi BLU, Pengabdian kepada Masyarakat, Pengabdian kepada Masyarakat BLU, Penelitian pada PTKI, Penelitian pada PTKI BLU, Kopertais terbina, Mahasiswa Penerima Program Pemagangan, Prodi yang terakreditasi menjadi minimal B, mahasiswa baru, Layanan Perkantoran, Layanan Perkantoran BLU, Layanan Internal (Overhead), Layanan Internal (Overhead) BLU dan Layanan Dukungan Manajemen Eselon I.

Tabel 5. Anggaran sebelum dan sesudah revisi berdasarkan output kegiatan

| Output  | Anggaran sebelum revisi | Anggaran setelah revisi | Naik/<br>(Turun) | Sumber Dana |
|---|-------------------------|-------------------------|------------------|-------------|
| Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam             | 41.077.488.000          | 30.779.119.000          | (Turun)          | RM          |
| Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam BLU         | 29.891.904.000          | 41.278.464.000          | Naik             | BLU         |
| PTKI yang terakreditasi   | 749.620.000             | 710.060.000             | (Turun)          | RM          |
| PTKI yang terakreditasi BLU   | 612.873.000             | 581.692.000             | (Turun)          | BLU         |
| Sarana prasarana perpustakaan pada PTKI                               | 2.848.725.000           | 2.855.400.000           | Naik             | RM          |
| Pengabdian kepada Masyarakat  | 4.404.400.000           | 3.609.319.000           | (Turun)          | RM          |
| Pengabdian kepada Masyarakat BLU                                      | 1.482.892.000           | 1.297.775.000           | (Turun)          | BLU         |
| Sarana Prasarana PTKI   | 3.758.695.000           | 3.761.522.000           | Naik             | RM          |
| Sarana Prasarana PTKI BLU   | 9.004.141.000           | 21.517.719.000          | Naik             | BLU         |
| Penelitian pada PTKI  | 16.957.748.000          | 16.378.522.000          | (Turun)          | RM          |
| Penelitian pada PTKI BLU  | 215.520.000             | 157.920.000             | (Turun)          | BLU         |
| Kopertais yang terbina  | 750.000.000             | 684.733.000             | (Turun)          | RM          |
| Sarana dan prasarana PTKI melalui SBSN                                | 47.109.090.000          | 47.109.090.000          | Tetap            | SBSN        |
| Dosen Non PNS Penerima Tunjangan Profesi                              | 15.279.036.000          | 15.279.036.000          | Tetap            | RM          |
| Mahasiswa Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik (PPA)   | 864.000.000             | 864.000.000             | Tetap            | RM          |
| Mahasiswa Penerima Program Pemagangan                                 | 154.795.000             | 92.420.000              | (Turun)          | BLU         |
| Mahasiswa Penerima Beasiswa Kajian Keislaman (prodi ilmu dasar Islam) | 110.000.000             | 110.000.000             | Tetap            | RM          |
| Prodi yang terakreditasi menjadi minimal B                            | 200.000.000             | 157.300.000             | (Turun)          | RM          |
| Mahasiswa Baru  | 1.286.000.000           | 790.000.000             | (Turun)          | RM          |
| Mahasiswa Baru BLU  | 2.579.966.000           | 3.191.219.000           | Naik             | BLU         |
| Bidik Misi PTKI   | 8.479.800.000           | 8.479.800.000           | Tetap            | RM          |
| Mahasiswa PTKI Penerima Beasiswa Tahfidz Al Quran                     | 161.000.000             | 161.000.000             | Tetap            | RM          |
| Dosen dan guru besar PTKI yang ditingkatkan kompetensinya BLU         | 717.868.000             | 798.630.000             | Naik             | BLU         |
| Layanan Perkantoran BLU   | 89.957.099.000          | 158.925.018.000         | Naik             | BLU         |
| Layanan Perkantoran   | 20.202.450.000          | 17.184.970.000          | (Turun)          | RM          |
| Layanan Internal (Overhead)   | 4.416.007.000           | 2.866.839.000           | (Turun)          | RM          |
| Layanan Internal (Overhead) BLU                                       | 1.305.417.000           | 858.368.000             | (Turun)          | BLU         |
| Layanan Dukungan Manajemen Eselon I                                   | 1.106.330.000           | 939.372.000             | (Turun)          | RM          |
| Layanan Perkantoran   | 185.935.917.000         | 175.116.493.000         | (Turun)          | RM          |
| <b>JUMLAH</b>   | <b>491.618.781.000</b>  | <b>556.535.800.000</b>  |                  |             |

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 (diolah)

Tabel 6 merupakan hasil deskripsi statistik atas data penelitian ini. Deskripsi statistik digunakan untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari data penelitian.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa populasi dari penelitian ini sebanyak 29 output kegiatan yang terdapat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu realisasi terhadap anggaran awal atau sebelum revisi dan realisasi terhadap anggaran akhir atau setelah revisi. Nilai rata-rata output pada kelompok *sebelum\_revisi* sebesar 0,8627 atau 86,27% dan Nilai rata-rata output pada kelompok *setelah\_revisi* sebesar 0,8611 atau 86,11%. Standar deviasi dari kelompok *sebelum\_revisi* sebesar 0,3704 dan kelompok *setelah\_revisi* sebesar 0,1473. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya perbedaan nilai setiap sampel pada kelompok *sebelum\_revisi* dengan nilai rata-rata sampel dalam kelompok tersebut sebesar 0,3704 dan besarnya perbedaan nilai setiap sampel pada kelompok *setelah\_revisi* dengan nilai rata-rata sampel dalam kelompok tersebut sebesar 0,1473.

**Tabel 6. Hasil deskripsi statistic**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Sebelum_revisi     | 29 | .3463   | 2.1805  | .862731 | .3704032       |
| Setelah_revisi     | 29 | .4375   | 1.0000  | .861128 | .1473606       |
| Valid N (listwise) | 29 |         |         |         |                |

Nilai minimum dari kelompok *sebelum\_revisi* adalah sebesar 0,3463 atau 34,63%. Dengan menggunakan angka anggaran sebelum revisi, maka serapan anggaran pada output Prodi yang terakreditasi menjadi minimal B hanya sebesar 34,63% dan merupakan serapan terkecil dibanding output yang lain. Output ini awalnya dianggarkan sebesar Rp200.000.000 namun direvisi sehingga turun menjadi Rp157.300.000,- dan terrealisasi hanya sebesar Rp69.261.125,-. Langkah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk merevisi anggaran pada output ini sangat tepat karena walaupun sudah direvisi menjadi lebih kecil dari anggaran awal namun hingga akhir tahun 2017 output ini hanya terserap sebesar 44,03%, apalagi jika tidak direvisi, maka serapannya hanya sebesar 34,63%. Kecilnya serapan pada output ini bisa jadi disebabkan tidak banyak prodi yang memiliki akreditasi di bawah B yang akan reakreditasi pada tahun 2017.

Nilai maksimum dari kelompok ini sebesar 2,1805 atau 218,05%, hal ini berarti, dengan menggunakan angka anggaran sebelum revisi, maka serapan anggaran pada output Sarana Prasarana PTKI BLU sebesar 218,05% dan merupakan serapan tertinggi dibanding output yang lain. Output ini awalnya dianggarkan sebesar Rp9.004.141.000 namun direvisi sehingga menjadi Rp21.517.719.000,-. Hal ini mengindikasikan bahwa sangat banyak sarana dan prasarana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dibutuhkan pada tahun 2017 namun anggaran awal yang ada tidak mencukupi sehingga membutuhkan tambahan anggaran pada tahun berjalan. Kebutuhan akan sarana dan prasarana dapat dikatakan terpenuhi



atau terrealisasi semuanya karena sampai akhir tahun 2017, serapannya mencapai Rp19.633.357.596 atau sebesar 91,24%.

Pada kelompok *setelah\_revisi*, nilai minimum adalah sebesar 0,4375 atau 43,75%. Dengan menggunakan angka anggaran setelah revisi, maka serapan anggaran pada output PTKI yang terakreditasi hanya sebesar 43,75% dan merupakan serapan terkecil dibanding output yang lain. Awalnya, output ini dianggarkan sebesar Rp749.620.000 namun direvisi sehingga turun menjadi Rp710.060.000. Penurunannya hanya sebesar Rp39.560.000,- tidak terlalu signifikan. Namun, sampai akhir 2017, walaupun sudah direvisi, serapan anggaran untuk output ini hanyalah Rp310.618.350,- (43,75%).

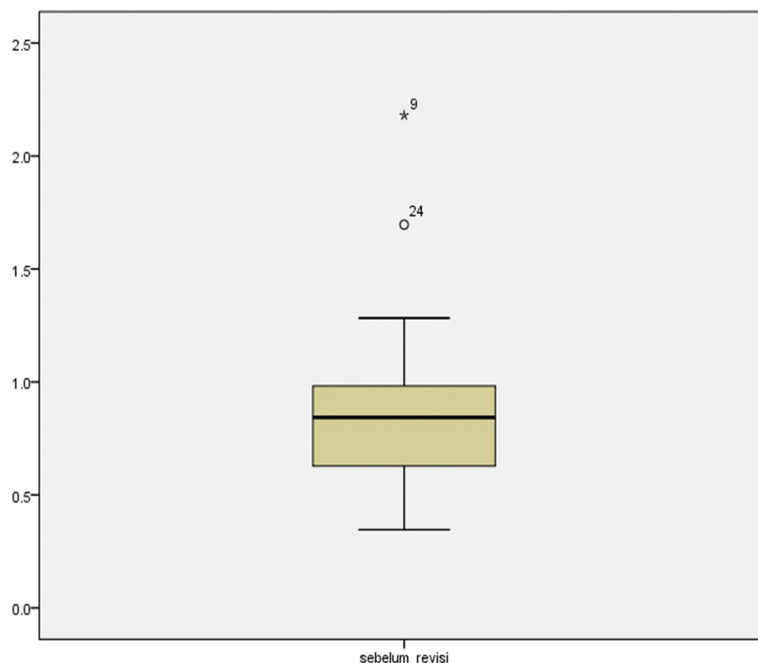
Nilai maksimum dari kelompok ini sebesar 100%, hal ini berarti, dengan menggunakan angka anggaran setelah revisi, maka serapan anggaran pada 3 (tiga) output yang meliputi Mahasiswa Penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi dan Akademik (PPA), Mahasiswa Penerima Beasiswa Kajian Keislaman (prodi ilmu dasar Islam), Bidik Misi PTKI dan Mahasiswa PTKI Penerima Beasiswa Tahfidz Al Quran sebesar 100% dan merupakan serapan tertinggi dibanding output yang lain. Ketiga output ini tidak mengalami revisi dikarenakan jumlah penerima beasiswa dan besaran beasiswa sudah ditentukan oleh kementerian Agama.

**Tabel 7. Hasil uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                 |                | Sebelum_revisi    | Setelah_revisi    |
|---------------------------------|----------------|-------------------|-------------------|
| N                               |                | 29                | 29                |
| Normal Parameters <sup>ab</sup> | Mean           | .8627             | .8611             |
|                                 | Std. Deviation | .37040            | .14736            |
| Most Extreme Differences        | Absolute       | .252              | .190              |
|                                 | Positive       | .252              | .173              |
|                                 | Negative       | -.089             | -.190             |
| Test Statistic                  |                | .252              | .190              |
| Asymp. Sig. (2-tailed)          |                | .000 <sup>c</sup> | .009 <sup>c</sup> |

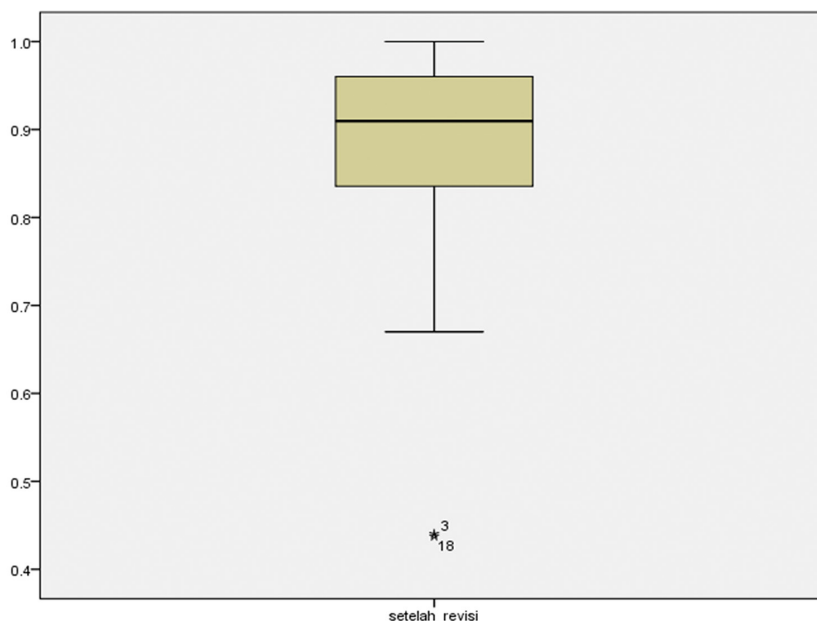
Data *outlier* adalah data observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim. Yang dimaksud dengan nilai ekstrem adalah nilai yang jauh dari nilai rata-rata kelompok. Data ekstrim ini menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal. Dengan demikian perlu dilakukan penelusuran terhadap data dalam tiap kelompok agar diketahui data yang ekstrim tersebut. Teknik *boxplot* merupakan salah satu alat pendeteksi adanya data outlier (Ohyver & Tanty, 2012), (Paludi, 2009).

**Gambar 1. Outlier melalui *Boxplot* pada kelompok *sebelum\_revisi***



Berdasarkan hasil *boxplot* pada setiap kelompok sebagaimana dalam gambar 1 dan 2 ini diketahui bahwa untuk kelompok *sebelum\_revisi*, sebagaimana terlihat dalam gambar 1, data *outlier* ada pada data ke 9 dan ke 24 atau pada output Sarana Prasarana PTKI BLU (218,05%) dan layanan perkantoran BLU (169,63%). Sedangkan untuk kelompok *setelah\_revisi*, sebagaimana terlihat dalam gambar 2, data *outlier* ada pada data ke 3 dan ke 18 atau pada output PTKI Terakreditasi (43,75%) dan Prodi yang terakreditasi menjadi minimal B (44,03%).

**Gambar 2. Outlier melalui *Boxplot* pada Kelompok *setelah\_revisi***



Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada kelompok *sebelum\_revisi* dan kelompok *setelah\_revisi* masing-masing sebesar 0,200 dan 0,200. Dengan demikian karena nilai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 maka  $H_0$  tidak ditolak atau data terdistribusi normal.

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* setelah *Outlier***

|                                  |                | Sebelum_revisi     | Setelah_revisi     |
|----------------------------------|----------------|--------------------|--------------------|
| N                                |                | 25                 | 25                 |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .8153              | .8889              |
|                                  | Std. Deviation | .19217             | .09568             |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .128               | .123               |
|                                  | Positive       | .128               | .123               |
|                                  | Negative       | -.107              | -.118              |
| Test Statistic                   |                | .128               | .123               |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .200 <sup>cd</sup> | .200 <sup>cd</sup> |

Setelah data terdistribusi normal, maka pengujian statistik inferensial dengan *paired sample t test* dapat dilakukan. Hasil *paired samples statistics* antara kelompok *sebelum\_revisi* dan *setelah\_revisi* seperti terlihat dalam tabel 9.

**Tabel 9. Hasil *Paired Samples Statistics***

|        |                | Mean  | N  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|----------------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | Sebelum_revisi | .8153 | 25 | .19217         | .03843          |
|        | Setelah_revisi | .8889 | 25 | .09568         | .01914          |

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 dengan nilai rata-rata kelompok *sebelum\_revisi* sebesar 0,815 atau 81,5% dan nilai rata-rata kelompok *setelah\_revisi* sebesar 0,889 atau 88,9%. Standar deviasi kelompok *sebelum\_revisi* dan *setelah\_revisi* masing-masing sebesar 0,192 dan 0,0956. Sedangkan untuk hasil *Paired Samples Correlations* atau hubungan antar kelompok dapat dilihat dalam tabel 10.

**Tabel 10. *Paired Samples Correlations***

|        |                                 | N  | Correlation | Sig. |
|--------|---------------------------------|----|-------------|------|
| Pair 1 | Sebelum_revisi & Setelah_revisi | 25 | .506        | .010 |

Tabel 10 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara kelompok *sebelum\_revisi* dan kelompok *setelah\_revisi* sebesar 0,506 dengan signifikansi sebesar 0,010 atau lebih kecil

dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan atau korelasi yang kuat dan signifikan antara revisi anggaran dengan realisasi atau serapan anggaran.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) *paired samples test* antara serapan anggaran sebelum revisi dan serapan anggaran setelah revisi sebesar 0,036 atau di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau terdapat perbedaan antara rata-rata serapan anggaran sebelum revisi dan rata-rata serapan anggaran setelah revisi. Artinya, revisi anggaran yang dilakukan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 telah membuat persentase serapan anggaran pasca revisi (86,11%) menjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan persentase serapan anggaran sebelum revisi (86,27%). Walaupun secara kasat mata angka 86,11% dan 86,27% tidak terdapat perbedaan karena selisihnya hanya 0,16%, namun secara statistik, terdapat perbedaan dalam angka-angka tersebut. Dengan demikian, hasil ini senada dengan apa yang dipaparkan sebelumnya bahwa revisi anggaran adalah salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya serapan anggaran (Oktasari, 2016; Siswanto dan Rahayu, 2010; Sinaga, 2016).

Tabel 11. *Paired Samples Test*

|        |                                   | Paired Differences |                   |                       |   | T       | Df     | Sig.<br>(2-tailed) |       |
|--------|-----------------------------------|--------------------|-------------------|-----------------------|---|---------|--------|--------------------|-------|
|        |                                   | Mean               | Std.<br>Deviation | Std.<br>Error<br>Mean | 95% Confidence<br>Interval of the<br>Difference |         |        |                    |       |
|        |                                   |                    |                   |                       | Lower   |         |        |                    | Upper |
| Pair 1 | Sebelum_revisi-<br>Setelah_revisi | -.07362            | .16581            | .03316                | -.14207   | -.00518 | -2.220 | 24                 | .036  |

Namun demikian perlu dilihat juga hal yang melatarbelakangi revisi tersebut yang membuat serapan anggaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 setelah revisi menjadi lebih rendah (86,11%). Dalam hal ini, adanya *self blocking* anggaran pada akhir tahun anggaran (07 September 2017) salah satu yang menjadi alasan rendahnya serapan anggaran pasca revisi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Sinaga (2016), revisi mata kegiatan membutuhkan revisi DIPA yang menyebabkan satker harus bolak balik dalam ketidakpastian kapan anggaran yang diblokir (*self blocking*) harus dibuka. Termasuk lamanya birokrasi di Direktorat Jenderal Anggaran (DJA) dalam revisi anggaran yang menyebabkan sebuah kegiatan harus menunggu anggaran diblokir (*self blocking*) dibuka.

Hipotesis penelitian ini adalah mempertanyakan apakah terdapat perbedaan rata-rata realisasi sebelum revisi anggaran dengan rata-rata realisasi setelah revisi anggaran, jika iya, apakah perbedaan tersebut dipengaruhi oleh revisi anggaran? Untuk dapat menjawab hipotesis tersebut, maka dapat melihat hasil *paired samples test* sebagaimana terlihat dalam tabel 11.

## SIMPULAN

Revisi anggaran adalah perubahan rincian anggaran yang telah ditetapkan berdasarkan APBN dalam suatu Tahun Anggaran dan disahkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran dimaksud. Salah satu tujuan dilakukannya revisi anggaran oleh suatu Kementerian Lembaga antara lain adalah mengantisipasi terhadap perubahan kondisi dalam pelaksanaan anggaran dan perubahan prioritas kebutuhan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai satuan kerja di bawah Kementerian Agama yang berbentuk Badan Layanan Umum memiliki kewenangan untuk mengajukan usulan tambahan anggaran dari APBN/APBD kepada Menteri Keuangan/PPKD melalui menteri/pimpinan lembaga/kepala SKPD sesuai dengan kewenangannya sebagaimana yang tercantum dalam pasal 15 PP No 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.

Dalam Laporan Kinerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017, tercatat 8 (delapan) kali UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan revisi anggaran. Penelitian yang dilakukan oleh Oktasari (2016), Siswanto & Rahayu (2010), dan Sinaga (2016) menyatakan bahwa revisi anggaran merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi lemahnya serapan anggaran. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) *paired samples test* antara serapan anggaran sebelum revisi dan serapan anggaran setelah revisi sebesar 0,036 atau di bawah 0,05. Artinya bahwa  $H_0$  ditolak atau terdapat perbedaan antara rata-rata serapan anggaran sebelum revisi dan rata-rata serapan anggaran setelah revisi. Artinya, revisi anggaran yang dilakukan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 telah membuat persentase serapan anggaran pasca revisi (86,11%) menjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan persentase serapan anggaran sebelum revisi (86,27%).

## PUSTAKA ACUAN

- Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2009). Pedoman Penerapan Penganggaran Berbasis Kinerja. Jakarta.
- Khusuma, A. (2016). Perencanaan Anggaran dalam Organisasi. Retrieved from Bina Integrasi Edukasi: <http://www.integrasi-edukasi.org/perencanaan-anggaran-dalam-organisasi/>
- Lind, Marchal, & Wathen. (2008). *Statistical Techniques in Business and Economics With Global Data Sets 13th Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Muhammad, D. (2011). Stop Penyimpangan. Ubah PTN Jadi BLU. Retrieved from [Republika.co.id](http://Republika.co.id)
- Ohyver, M., & Tanty, H. (2012). Pendektesian Outlier Pada Model Regresi Ganda: Studi Kasus Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Kendari. *Jurnal Mat&Stat*. 12 (2). 114-122.
- Oktasari, R. (2016). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Revisi Anggaran. Studi Kasus pada Kedeputusan Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan (IPSK-LIPI). Retrieved from Electronic Theses & Dissertations (ETD) Gadjah Mada University:
- Paludi, S. (2009). IDENTIFIKASI DAN PENGARUH KEBERADAAN DATA PENCILAN (OUTLIER) (Studi Kasus Jumlah Kunjungan Wisman dan Pengunjung Asing ke Indonesia). *Majalah Ilmiah Panorama Nusantara*. edisi VI. 56-62.

- Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. (2005).
- Putri, N. (2015). Studi Eksploratif tentang Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perubahan Anggaran Keuangan (PAK) Pada Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya. Kebijakan dan Manajemen Publik. 1-9.
- Sinaga, E. (2016). Analisis Rendahnya Penyerapan Anggaran Kementerian/ Lembaga (K/L) dan Pemerintah Daerah (Analysis on Ministries, State Organization, and Regional Government Low Budget Absorption) . Jurnal Rencchts Vinding : Media Pembinaan Hukum Nasional 5 (2). 261-274.
- Siswanto, A. D., & Rahayu, S. L. (2010). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penyerapan Belanja Kementerian/Lembaga TA 2010. Retrieved from Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan:[http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten view.asp?id=20100920095054911292040](http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten_view.asp?id=20100920095054911292040)
- Tim Reformasi Birokrasi Dan Transformasi Kelembagaan Kementerian Keuangan pada Direktorat Jenderal Anggaran. (2016, Juli 12). REVISI ANGGARAN PADA DJA SEMAKIN SEDERHANA, CEPAT DAN AKURAT (Bagian 1). SERI: Transformasi Kelembagaan DJA . UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2018). Laporan Kinerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Jakarta: Bagian Perencanaan. Biro Perencanaan dan Keuangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

## **The Difference of Compliance Cost Before and After Using E-Filing Application on Company Taxpayers E-Filing User**

**Vania Wimayo**

Universitas Airlangga  
vaniawimayo92@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine differences in compliance cost incurred before and after the use of E-Filing applications for corporate tax payers E-Filing users. E-Filing Tax Return is a reporting system created by the DGT which makes it easy for taxpayers in the manufacture and delivery of Tax Return report to the Director General of Taxation. The hypothesis in this study was tested using the Wilcoxon test match pairs. The type of data used in this study is quantitative data. The research method used is a survey and the instrument used to collect data is a questionnaire. The results show that compliance cost after the use of e-filing in contrast to earlier, where the compliance cost will be lower.

**Keywords:** e-filing, compliance cost, tax payers

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *compliance cost* yang dikeluarkan sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi *E-Filing* bagi wajib pajak badan pengguna *E-Filing*. *E-Filing* adalah sistem pelaporan SPT yang dibuat oleh Dirjen Pajak yang memberikan kemudahan bagi wajib pajak dalam pembuatan dan penyerahan laporan SPT kepada Dirjen Pajak. Hipotesis dalam penelitian ini di uji menggunakan *Wilcoxon match pairs test*. Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah kuesionair. Hasilnya menunjukkan bahwa *compliance cost* sesudah penggunaan *e-filing* berbeda dengan sebelumnya, dimana *compliance cost* menjadi lebih rendah.

**Kata Kunci:** *e-filing*, biaya kepatuhan, wajib pajak

## INTRODUCTION

The taxation system in Indonesia adheres to the Self Assessment system. The taxpayer was given the authority to calculate, pay and report their own taxes. The system encourages taxpayers to transparency and responsibility for the calculation of tax. On the otherhand the tax authorities should also monitor compliance of taxpayers. Monitoring taxes low and middle financial development contributes to small businesses and small medium large enough where the response to the tax transparency is important. (Pappadá and Zylberberg, 2017)

With more advanced economic life of today's society it is increasingly also public obligation to pay taxes. Society today want the service that is fast, easy, cheap and quality. That is also the public wanted the tax service.

Given the demands of the community will be the quality and effective service, the Directorate General of Taxation trying to modernize the system of taxation services

With the aim of modernization as mentioned above, the Director General of Taxation is required to make the program - a new program that could improve taxpayer compliance and confidence to the DGT. The findings show that the quality of tax services are important determinants for the use of online tax system that gives relevance to the tax administration system. (Mustaphaa et.al, 2014)

One program that is currently a hot topic is the e-Filing. In a previous study explained that electronic filing (E-Filing) is an important application that automates the process related taxes in an effort to improve efficiency in assessing and collecting tax information. It has the potential to improve tax filing services while at the same time reduce costs for taxpayers and tax collectors agent (Fu et.al, 2006). E-Filing is a way of delivering the annual tax return electronically conducted online and in real time via the internet on the website of the Directorate General of Taxes ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)). Via e-Filing, taxpayers may submit tax returns from anywhere as long as can access [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id) and within 24 hours a day, 7 days a week

Acceptance of e-filing by the public are significantly influenced by their confidence in e-filing providers they use to complete and submit their tax returns online. Trust e-file provider has been shown to reduce the perceived risk of citizens and increase the likelihood of their use. It highlights, for both government agencies and e-filing service providers actually, the fact that a relationship of trust with the citizens during the e-filing process is very important and must be nurtured relationships built. (Schaupp et.al, 2010)

E-filing also have potential for cost savings on the public sector side of the taxation system, reducing the cost of tax administration. In particular, the computerization of all tax records can reduce errors and reduce the tax authorities efforts in sorting and analyzing the tax files, in addition to the potential for the reduction of corruption and informal interaction between taxpayers and tax officials. (Yilmaz and Coolidge, 2013). Determine behavioral expectations of government support. Thus, the government should support the end user with a guide for instructions and provide 24/7 technical support services to help them when filling out their taxes online or when the system is breaking down. The



government must implement a proactive strategy to inform citizens about the benefits of income tax filings through the online channel. (Carter et al, 2011)

However, it turns out taxpayers using e-Filing is practically very low. This is evidenced by previous study explains that although the tax reporting electronically increasingly popular among taxpayers, but most people use this system to get the experience to submit taxes electronically with the ability to navigate the bad and the taste was not sure about the functionality, security, and concern over their sensitive information, which can cause users to give up. (Santhanamery, 2012)

In 2017 taxpayers in Indonesia that utilizes a new e-Filing 6931 totaled taxpayer. Whereas almost all Indonesian citizens are familiar with the Internet-based system.

This is certainly interesting researched why e-Filing has not been popular among the people, especially the taxpayers. In fact, e-Filing is expected to reduce costs - costs taxpayers to meet their tax obligations (cost of compliance).

Based on previous research (Vaillancourt, 2008) Vaillancourt observed that the level of compliance costs incurred for fiscal years 2004 and 2005 was lower at 1.7 percent compared to compliance costs in 1987 where e-filing had not been used, namely 3 percent.

Another study conducted by Klun (2004, 2009) has examined the effects of tax reform, one of which is e-filing use, the results of the study show that the trend of decreasing compliance costs during tax reform or when e-filing begins to be used. But based on research (Evan, 2008; Ibrahim, 2014) the effect of using e-filing does not affect the compliance cost of taxpayers. From the previous research, there are differences in interesting research results to be examined in Indonesia with different taxation systems.

The novelty of the research conducted is that this research was carried out in the taxation system in Indonesia. Researchers want to re-examine existing research because based on previous research studies carried out in developed countries that have different taxation systems

To simplify the existing discussion, the writing is divided into the first introduction, hypothesis formation, afterwards discussing research methodology, and the last is the result of research and Conclusions and Policy Implication.

The hypothesis of this study are: H0: Compliance costs prior to the use of e-filing compliance cost the same as after the use of e-filing. H1: Compliance costs prior to the use of e-filing is not the same as the compliance cost after the use of e-filing.

## **METHODS**

Referring to the relationship - a relationship which is illustrated through the hypotheses that have been developed previously, can be obtained an analytical model. The analytical model is derived from the relationship - the relationship between variables, namely the e-filing system and compliance cost. This study will test compliance cost difference before and after the use of e-filing. Model analysis can be described as follows:

**Table 1. Model analysis**

| Before Compliance costs | After compliance cost        |
|-------------------------|------------------------------|
| 1. Direct costs money   | 1. <i>Direct costs money</i> |
| 2. Time costs           | 2. <i>time costs</i>         |

In this study will be examined as to whether there are differences in compliance cost before and after the use of e-filing. Therefore, it should be known indicators of compliance cost itself, so that later can be seen whether there are differences in compliance cost before and after the use of e-filing.

**Table 2. Indicator compliance cost**

| Indicator  |
|--|
| <i>Direct costs money</i> : Personnel costs of tax, the cost of tax consultants, the cost of the seminar / training taxation, the cost of buying the software taxation, the cost of telephone and internet, photocopying, printing, fax, stationery to make a tax return, the cost to provide a place to file taxes, transportation costs, fees for tax training for employees |
| <i>time costs</i> : Time to go to the LTO, the time for tax management, time queuing at the LTO, the time to fulfill tax return, the time to read the manual filling tax return, the time to learn the rules of taxation applicable, the time to take care of the tax administration.  |

The scale of measurement used in this study is an ordinal scale. Ordinal scale is a scale that gives the sense of priority or ranking, in which a given code provides a specific sequence in the data, but does not show the same differences and no absolute zero. Ordinal scale typically using non-parametric statistical analysis.

In this study also used a questionnaire to measure the attitudes and opinions regarding whether there is a change in the compliance cost before and after the use of e-filing. The scale is used, as described earlier is an ordinal scale. the measurement with a choice of four answers, which is "Strongly Agree" (SS), "Agree" (S), "Disagree" (TS), "Strongly Disagree" (STS). For each of these answers were weighted value of: "Strongly Agree (SS)= 4, "Agree" (S)= 3, "Disagree" (TS), = 2, "Strongly Disagree" (STS)=1

Data used in this research is quantitative data is the data that can be measured using a digit. Quantitative methods, according to Jane Stokes in his book *How To Do Media And Cultural Studies* (2003), translated into Indonesian, is a method based on numerical information or quantity and is usually associated with statistical analysis.

Source of data used Primary data, that is data obtained directly from the object, without any intermediary. In this study, primary data obtained from questionnaires.

In this study using survey research methods, so that the instrument or tool used to collect data was questionnaire. The data collection is done by distributing a list of structured questions in the questionnaire to the respondent, ie corporate taxpayers who use e-filing application After the questionnaires filled out by the respondents, it will be returned to the spreader questionnaire.

In this study were sampled corporate taxpayers who use e-filing. The sampling technique used is random sampling, where sampling was conducted randomly, regardless of the strata. While the sampling method used was simple random sampling where every member of the population have an equal opportunity to be selected, regardless of the existing strata, and every member of the population only get one chance to be selected.

In this study, measuring instruments used were questionnaires. The questionnaire considered valid if the question on the questionnaire were able to reveal something that will be measured. To test the validity, then use the formula:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Where:

r = coefficient of correlation Pearson Product Moment

n = Number of respondents who used

x = Score each item

y = total score of respondents on the whole question

Reliability test is used to determine the consistency of a measuring instrument, namely whether the instruments had results with the level of stability and high accuracy over time. To measure the reliability we used Cronbach alpha formula, namely:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Where:

$\alpha$  = Cronbach alpha reliability coefficient

k = number of items

Sj = variance of respondents to score items

Sx = the amount of variance of total score

Reliability is also divided into several levels, namely: alpha > 0.90 then perfect reliability, alpha between 0.70 to 0.90 the high reliability, alpha between 0.50 to 0.70 then moderate reliability, alpha < 0.50 then the low reliability. Hypothesis test used was Wilcoxon Match pairs test, which is to test the hypothesis of comparative two samples relating to data in the form ordinal.

Phase-phase commit Wilcoxon test: 1) Determining the formulation of a hypothesis (H1 and H0), 2) Determining the level of significance ( $\alpha = 0.05$ ) to determine the T table. 3) Counting T count: Determining the different sign and magnitude of the difference between pairs of data pins, Sorting difference regardless of the sign or hierarchy, Separating the different signs that the positive and negative, Add up all the numbers of positive and negative numbers, Determining the value of T is calculated by selecting the smallest absolute value of T. 4) Concluded by comparing the value of the T table with the value

of T is calculated, if: Value T arithmetic > T table, then H0 is accepted, Value T count <or = T table, then H1 accepted. 5) Conclusions: When Z count > or = Z table, then the difference  $n_1$  and  $n_2$  are significant, When Z count <Z table, then the difference  $n_1$  and  $n_2$  difference is not significant. In order facilitate this Wilcoxon test, then it will be used SPSS 19.0. 6) To test the significance of the formula:

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}}$$

Where:

n = lots of data that changes after being given different treatment

T = number ranking of the value of the difference is negative

## RESULT AND DISCUSSION

In doing some research to find out whether there are differences in compliance cost before and after the use of e-filing on the agency shall use the questionnaire distributed to the users of e-filing. Has obtained 50 respondents who will fill out the questionnaire sent by post.

The research instrument used was a questionnaire. To measure whether there are differences in compliance cost sebelum and after the use of e-filing then compiled 18 questions regarding compliance cost before and after the use of e-filing.

So, should test the validity and reliability for testing whether the measuring instrument, the questionnaire is feasible, reliable and consistent. Test the validity of using the formula Pearson product moment correlation and reliability test using Cronbach alpha formula. Calculation of the validity and reliability test will be assisted by using SPSS version 19.

Calculation of test validity and reliability to the question of compliance cost is:

- Before the use of e-filing:

Table 4. Item-Total Statistics

| number | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| no. 1  | 58.9400                    | 19.364                         | ,434                             | ,818                             |
| no. 2  | 58.6200                    | 20.404                         | ,111                             | ,836                             |
| no. 3  | 58.5400                    | 19.437                         | ,361                             | ,822                             |
| no. 4  | 58.7200                    | 19.634                         | ,266                             | ,828                             |
| no. 5  | 58.6400                    | 19.419                         | ,349                             | ,822                             |
| no. 6  | 58.4000                    | 19.469                         | ,356                             | ,822                             |
| no. 7  | 58.4200                    | 19.840                         | ,267                             | ,827                             |

| number | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| no. 8  | 58.4800                    | 18.867                         | ,493                             | ,815                             |
| no.9   | 58.4200                    | 18.575                         | ,569                             | 811                              |
| no.10  | 58.4800                    | 19.316                         | ,386                             | ,820                             |
| no.11  | 58.5600                    | 18.823                         | ,512                             | ,814                             |
| no.12  | 58.5800                    | 19.024                         | ,467                             | ,816                             |
| no.13  | 58.4000                    | 19.020                         | ,464                             | ,816                             |
| no.14  | 58.4800                    | 18.908                         | ,483                             | ,815                             |
| no.15  | 58.7000                    | 18.582                         | ,523                             | ,813                             |
| no.16  | 58.4200                    | 18.616                         | ,559                             | 811                              |
| no.17  | 58.4800                    | 18.785                         | ,513                             | ,814                             |
| no.18  | 58.3800                    | 19.138                         | ,439                             | ,818                             |

From the table 4 it can be seen if the results of the corrected item-total correlation is positive. Item questions considered valid if the result corrected item-total correlation nothing negative. So based on the results of the table all the questions are valid.

**Table 5. Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,827             | 18         |

The output of the results table can be seen if the value of Cronbach's alpha was 0.827. The questionnaire is considered reliable if the alpha  $r > r$  table. From  $r$  tables can dipeoleh for  $N = 50$  and 5% significance level is 0.279. Because  $0.827 > 0.279$  then the instrument is reliable.

The output of the results table can be seen if the value of Cronbach's alpha was 0.756. The questionnaire is considered reliable if the alpha  $r > r$  table.

**Table 6. Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,756             | 18         |

From  $r$  tables can dipeoleh for  $N = 50$  and 5% significance level is 0.279. Because  $0.756 > 0.279$  then the instrument is reliable.

- After the use of e-filing

Table 7. Item-Total Statistics

| number | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| no. 1  | 43.4800                    | 14.091                         | ,245                             | ,753                             |
| no. 2  | 43.4600                    | 14.253                         | ,202                             | ,756                             |
| no. 3  | 43.4400                    | 13.762                         | ,342                             | ,745                             |
| no. 4  | 43.5000                    | 13.847                         | ,310                             | ,747                             |
| no. 5  | 43.4000                    | 13.633                         | ,390                             | ,741                             |
| no. 6  | 43.5800                    | 13.759                         | ,335                             | ,745                             |
| no. 7  | 43.6000                    | 14.082                         | ,247                             | ,753                             |
| no. 8  | 43.3000                    | 13.071                         | ,623                             | ,724                             |
| no. 9  | 43.3600                    | 13.541                         | ,433                             | ,738                             |
| no. 10 | 43.4800                    | 13.520                         | ,405                             | ,740                             |
| no. 11 | 43.4400                    | 13.680                         | ,366                             | ,743                             |
| no. 12 | 43.5200                    | 13.193                         | ,495                             | ,732                             |
| no. 13 | 43.6000                    | 13.592                         | ,384                             | ,741                             |
| no. 14 | 43.4600                    | 13.274                         | ,479                             | ,733                             |
| no. 15 | 43.7000                    | 14.990                         | ,012                             | ,770                             |
| no. 16 | 43.5200                    | 14.459                         | ,143                             | ,761                             |
| no. 17 | 43.5000                    | 14.704                         | ,079                             | ,766                             |
| no. 18 | 43.3400                    | 13.127                         | 573                              | ,727                             |

From table 7 it can be seen if the results of the corrected item-total correlation is positive. Item questions considered valid if the result corrected item-total correlation nothing negative. So based on the results of the table all the questions are valid.

Table 8. Test Statistics

|                        | After before |
|------------------------|--------------|
| Z                      | -6,159a      |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000         |

a. Based on positive ranks., b. Wilcoxon Signed Ranks Test

In the table of test statistics obtained Z count = -6.159. Z table with a significance level of 95% and a two-sided test obtained value of 1.96

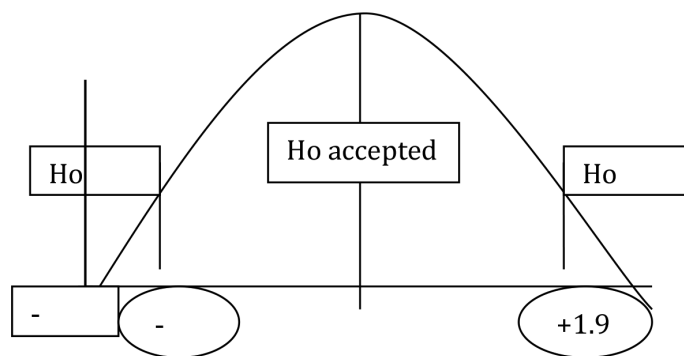
Test *Wilcoxonis* used to determine whether there are differences in compliance cost before and after the use of e-filing. The results obtained from the Wilcoxon test through SPSS version 19 is:

**Table 9. Wilcoxon test results (Rank)**

|              |                | N   | Mean Rank | Sum of Ranks |
|--------------|----------------|-----|-----------|--------------|
| After before | negative Ranks | 50a | 25,50     | 1275.00      |
|              | positive Ranks | 0b  | , 00      | , 00         |
|              | Ties           | 0c  |           |              |
|              | Total          | 50  |           |              |

a. After <Prev, b. After> Before, c. After = Before

From the results obtained, the table ranks, to negative ranks is 50, positive ranks 0, ties 0, which means scores / grades (compliance costs) after the use of e-filing is smaller than before the use of e-filing.



Because the count value *z* is located in the  $H_0$  is rejected, then the decision is to reject  $H_0$ , which means compliance cost prior to the use of e-filing is not the same as the compliance cost after e-filing. Conditions probability figure: The probability of  $> 0.05$  then  $H_0$ , The probability of  $< 0.05$  then  $H_0$  is rejected.

Under these provisions, the *Asymp.Sig* value. (2-tailed) in the table is 0.00, where  $0.00 < 0.05$  then the result is the same, ie  $H_0$  is rejected. So there are differences in compliance cost before and after the use of e-filing, which compliance cost becomes smaller.

From the results of hypothesis testing is done, it can be concluded that there are differences in compliance cost before and after the use of e-filing, which compliance cost after the use of e-filing becomes smaller.

This is certainly a bit different from previous research (Idawati Ibrahim, 2014; Klum, 2009) that lead to the conclusion that there were no significant differences in compliance cost after the use of e-filing.

Differences in results of this study with previous research that could be caused because there is a change in the e-filing procedure. The change them if previously taxpayers

e-filing user charged registration fee now there are no registration fee. Also the taxpayer no longer need to report tax return parent and documents - documents related to the LTO, like the previous procedure, unless requested by the LTO.

From the results obtained, namely the compliance cost after the use of e-filing in contrast to earlier, where the compliance cost will be lower in line with research conducted by (Vaillancourt, 2008; club 2004, 2009), then this is in accordance with what is expected by the Directorate General of Taxation (DGT), which is that there are services for taxpayers who fast and quality and can keep costs as low as possible, both in terms of the taxpayer or of the DGT.

It can be seen from the main purpose of the use of e-filing, One of the main goals of e-filing is to help reduce the cost and time required by the taxpayer to prepare, process and report to the tax office tax return correctly and on time. Then look at the findings contained, the main goal has been reached.

## CONCLUSION

From the research results can be concluded The use of e-filing applications positive impact on the reduction of compliance costs, which costs taxpayers using e-filing will be lower. Decreased compliance cost is also due to the simplification of procedures where taxpayers using e-filing is not being charged anymore and does not need to come to the LTO, unless there is data requested by the LTO. With positive results, in which the costs incurred by the taxpayer can be reduced, then the tax authorities succeed in achieving as expected, which is to provide quality service and fast for the taxpayer.

The study was limited only to the company taxpayer. For further research to investigate corporate taxpayers and individual taxpayers

Based on the results of research that shows a decrease in compliance cost of taxpayers, it is expected that the directorate general of taxes will always improve e-filing services provided so that taxpayers can optimally use e-filing services and do not need to use manual methods to carry out their tax obligations.

## REFERENCE

- Aziz, SA, and Idris, KM. (2014). Does design matter in tax e-filing acceptance?. International Conference on Accounting Studies. Kuala Lumpur: Elsevier Ltd. 451-457
- Azmi, A., Sapiei, NS, and Mustapha, MZ (2016). SMEs' Tax Compliance Costs and IT Adoption: The Case of a Value Added Tax. International Journal of Accounting Information Systems. 1-13.
- Bruner, DM, D'Attoma, J., & Steinmo, S. (2017). The Role of Gender in the Provision of Public Goods Through Tax Compliance. Journal of Behavioral and Experimental Economics. 45-55.
- Carter, L., Schaupp, LC, & McBride, ME. (2011). The US e-File Initiative: An Investigation of the antecedents to Adoption from the Individual Taxpayers' Perspective. E-Service Journal. 2-19.



- Chaouali, W., Yahia, IB, and Charfeddine, L. (2016). Understanding Citizens' Adoption of E-Filing in Developing Countries: An Empirical Investigation. *Journal of High Technology Management Research*. 161-176.
- Chen, JV, Jubilado, RJ, & Capistrano, EP. (2015). Factors Affecting Online Tax Filing An Application of the IS Success Model and Trust Theory. *Computers in Human Behavior*. 251-262.
- Christian, CR, & Alm, J. (2014). Empathy, Sympathy, and Tax Compliance. *Journal of Economic Psychology*. 62-82.
- Eichfelder, S., & Schorn, M. (2009). Tax compliance costs: A business administration perspective. 1-32.
- Victoria, BC, Palil, MR, & Maelah, R. (2017). Perception on justice, trust and tax compliance behavior in Malaysia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. 226-232.
- Fatih Yilmaz, and Jacqueline Coolidge. (2013). Can E-Filing Tax Compliance Reduce Costs in Developing Countries? The World Bank Investment Climate Department of International Trade and Investment Unit.
- Fu, JR, Farn, CK, & Chao, WP. (2006). Acceptance of Electronic Tax Filing: A Study of Taxpayer Intentions. *Information & Management*, 109-126.
- Ibrahim, I. (2014). The Compliance Time Costs of Malaysian Personal Income Tax System: E-filers vs. Manual-filers. *International Conference on Accounting Studies* (pp. 522-527). Kuala Lumpur: Elsevier Ltd.
- Kotakorpi, K., & Laamanen, J. (2016). Prepped income tax returns and tax compliance: Evidence from a natural experiment.
- Lisi, G. (2014). The Interaction Between Trust and Power: Effects on Tax Compliance and Macroeconomic Implications. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*. 24-33.
- Lisi, G. (2015). Tax Morale, Tax Compliance and the Optimal Tax Policy. *Economic Analysis and Policy*, 27-32.
- Mangoting, Y, Sukoharsono, EG, & Rosidi. (2015). Developing a Model of Tax Compliance Perspective from Social Contract: mitigating the Tax Evasion. *2nd Global Conference on Business and Social Science*. Bali: Elsevier Ltd. 966-971
- Mendoza, JP, Wielhouwer, JL, & Kirchler, E. (2017). The Effect of backfiring on Tax Compliance Auditing. *Journal of Economic Psychology*. 284-294.
- Mustapha, B., & Sheikh Obid, SB (2014). Tax Service Quality: The mediating Effect of Perceived Ease of Use of the Online Tax System. *Global Conference on Business and Social Science*. Kuala Lumpur: Elsevier Ltd.
- Pappadá, F., & Zylberberg, Y. (2017). Austerity and Tax Compliance. *European Economic Review*. 506-524.
- Pippin, S., & Tosun, M. (2014). Electronic Tax Filing in the United States: An Analysis of Possible Success factors. *Electronic Journal of e-Government* Vol. 12. 22-38.

- Santhanamerya, T., & Ramayah, T. (2012). Continued Usage Intention of E-Filing System in Malaysia: The Role of Optimism Bias. *International Congress on Interdisciplinary Business and Social Science*. Elsevier Ltd. 397-403
- Savitri, E., & Musfialdy. (2015). The Effect of Taxpayer Awareness, Socialization Tax, Tax Penalties, Compliance Cost at Taxpayer Compliance with Service Quality as mediating variable. *3rd Global Conference on Business and Social Science*. Kuala Lumpur: Elsevier Ltd. 682-687
- Schaupp, LC, Carter, L., & McBride, ME. (2010). E-File Adoption: A Study of US Taxpayers' Intentions. *Computers in Human Behavior*. 636-644.
- Syed Kashif Raza Zaidi, Cassy Daniels Henderson, and Gaurav Gupta. (2017). The Moderating Effect of Culture on E-Filing Taxes: Evidence from India. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. 134-152.
- Warren, N. (2016). E-Filing and Compliance Risk: Evidence From Australian Personal Income Tax deductions. *12th International Conference on Tax Administration*. Sydney. 1-21

## **Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung**

**Dewi Sofha<sup>1</sup>, Zaky Machmuddah<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Dian Nuswantoro Semarang

<sup>2</sup>Zaky.machmuddah@dsn.dinus.ac.id

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

Tax evasion could be seen as ethical deed or not depends on several factors. The goal of this research is to examine the influence of gender, religiosity, and love of money towards tax evasion ethical perspective. The sample used in this research covers final semester the undergraduate (S1) accounting students from University of Dian Nuswantoro, University of Soegijapranata Catholic, University of Sultan Agung Islamic, University of Muhammadiyah Semarang, University of Stikubank, University of Wahid Hasyim and University of AKI. As much as 100 questionnaires have been spread to the chosen respondents and all of them are declared proper to use. The analysis result is gender and religiosity do have impact on tax evasion ethical perspective while love of money does not. This research's result also shows that religiosity and love of money do not mediate the relationship between gender and tax evasion ethical perspective.

**Keywords:** gender, religiosity, love of money, ethical perspective of tax evasion

### **Abstrak**

Penggelapan pajak dapat dipandang sebagai hal yang etis atau tidak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara gender, religiusitas dan love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa semester akhir program studi S1 Akuntansi pada Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Stikubank, Universitas Wahid Hasyim dan Universitas AKI. Sebanyak 100 kuesioner telah disebarkan kepada responden terpilih dan seluruhnya dikatakan layak untuk digunakan. Hasil analisis dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa gender dan religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak sedangkan love of money tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa religiusitas dan love of money tidak memediasi pengaruh gender dengan persepsi etika penggelapan pajak

**Kata Kunci:** *gender, religiusitas, love of money, persepsi etika penggelapan pajak*

## PENDAHULUAN

Skandal penggelapan pajak yang terjadi di negara-negara maju dan berkembang masih menjadi perbincangan yang menarik. Kasus HSBC Swiss pada Februari 2015, polemik bebas pajak di Irlandia pada tahun 2014 menyebabkan perusahaan multinasional seperti Amazon, Apple, Facebook, Paypal, dan Twitter memilih untuk mendirikan perusahaan di Irlandia Rahayu (2016) merupakan sebagian contoh skandal penggelapan pajak di negara maju. Hal tersebut juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, beberapa kasus manipulasi pajak pun terjadi, perusahaan-perusahaan besar seperti Bakri Group, antara lain PT. Arutmin, PT. Kaltim Prima Coal dan PT. Bumi Resources telah melakukan manipulasi pajak Cahyani, (2016).

Berdasarkan teorinya, penggelapan pajak dinilai sebagai hal yang mempunyai konotasi negatif dan termasuk ke dalam tindakan kriminal karena dilakukan atas dasar kesadaran menyalahi aturan undang-undang dan dapat merugikan negara. Penggelapan pajak tergolong ke dalam kerangka hukum dari hukum pajak karena memperlihatkan adanya tindakan eksploitasi dalam hukum pajak untuk mengurangi kewajiban pajak Sandmo, (2005). Dalam praktiknya, etika penggelapan pajak dipandang lebih dari satu sisi sehingga dapat tergolong ke dalam tindakan yang dilarang bahkan diperbolehkan. McGee (2006) mengatakan terdapat tiga pandangan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Pertama, penggelapan pajak dikatakan tidak pernah etis karena terkait dengan adanya kewajiban manusia terhadap Tuhan, negara dan masyarakat. Kedua, penggelapan pajak dikatakan selalu etis terkait dengan anggapan bahwa pemerintah sepatutnya tidak menerima uang dari pembayaran pajak. Ketiga, penggelapan pajak mempunyai kemungkinan etis karena adanya kebenaran, situasi dan kondisi.

Menjamurnya kasus penggelapan pajak di Indonesia mengartikan bahwa persepsi masing-masing individu terkait dengan etika penggelapan pajak sangat berbeda. Perbedaan persepsi antara masing-masing individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah religiusitas. Keyakinan agama yang dianut seseorang akan memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan serta akan mempengaruhi perilaku setiap individu. Religiusitas mengungkapkan sikap seseorang sesuai dengan tingkat kedalaman keyakinan yang dianut yang dapat dilihat dari ketaatannya pada saat beribadah, pengetahuan tentang agamanya serta pengalaman-pengalaman religius yang didapatkan Ancok dan Suroso (2001). Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pope dan Mohdali (2010) yang menjelaskan adanya pengaruh antara religiusitas dengan etika penggelapan pajak. Selain itu, penelitian lain oleh Dharma (2016) dan Basri (2015) mengatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Selain faktor religiusitas, terdapat faktor lain yang erat kaitannya dengan kemunculan persepsi penggelapan pajak yaitu faktor psikologis seseorang. Psikologis seseorang dapat dilihat dari ketidaksamaan jenis kelamin. Pada jenis kelamin laki-laki, mereka cenderung bersifat *maskulin* atau melambangkan keberanian pengambilan risiko. Sebaliknya, *gender* pada kategori perempuan bersifat *feminim* atau mencerminkan kehangatan, kelembutan, simpatik dan bersifat kepekaan Budiarto (2018). Penelitian Hogue, dkk. (2013) menganggap bahwa perempuan dikatakan lebih beretika dan laki-laki lebih tidak memperhatikan etika demi pencapaian keinginan. Indikasi adanya pengaruh *gender* terhadap persepsi etika

penggelapan pajak ini telah diungkap kebenarannya pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dharma (2016) yang mengatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak meskipun menurut penelitian Basri (2015) *gender* dikatakan tidak menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Diantara dua faktor diatas, terdapat faktor lain yang juga sangat mempengaruhi persepsi seseorang langsung kepada objek penggelapan pajak yaitu uang. Bagi sebagian orang, uang adalah harta yang diagung-agungkan. Sikap *love of money* membutuhkan seseorang untuk berlomba mengumpulkan uang demi memuaskan emosional diri sendiri. Sikap kecintaan akan uang ini mendorong seseorang untuk melakukan segala kehendak yang diinginkan untuk memperoleh uang meskipun uang tersebut bukanlah haknya. Lau, dkk. (2013) mendukung persepsi tersebut bahwa kecintaan seseorang terhadap uang akan berpengaruh juga terhadap penggelapan pajak dan tergolong tindakan yang cenderung tidak etis. Begitu juga dengan penelitian Basri (2015) yang mengatakan adanya pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Selain itu, dalam penelitian Elias dan Farag (2010) membuktikan bahwa *love of money* dengan persepsi etika memberikan hasil yang negatif.

Secara umum, penelitian ini dilakukan atas dasar keinginan untuk menguji apakah variabel-variabel yang terkait berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Tidak hanya variabel yang berpengaruh langsung melainkan juga melibatkan dua variabel yang memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yaitu variabel religiusitas dan *love of money*. Sejauh ini, beberapa penelitian yang berkaitan dengan persepsi etika penggelapan pajak yang juga menggunakan variabel religiusitas dan *love of money* sebagai variabel mediasi, belum bisa membuktikan adanya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Seperti dalam penelitian Basri (2015) religiusitas dan *love of money* dikatakan tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Penelitian ini adalah penelitian replika dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Basri pada tahun 2015 mengenai pengaruh *gender*, *religiusitas* dan sikap *love of money* pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi di Universitas Riau. Meskipun penelitian serupa sudah banyak dijumpai namun, penelitian kali ini mempunyai perbedaan yang menjadi keistimewaan pengujian. Pertama, perbedaan penelitian terletak pada alat pengujian yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan WarpPLS 3.0. Selain itu, dengan menggunakan objek yang langsung tertuju pada mahasiswa semester akhir program studi S1 akuntansi universitas swasta di Kota Semarang, dapat diketahui apakah mahasiswa dapat menggambarkan persepsi mereka terkait etika penggelapan pajak. Adapun pertimbangan pemilihan sampel dengan menggunakan mahasiswa semester akhir program studi S1 akuntansi karena sampel terpilih adalah mahasiswa yang sudah matang dan siap baik persepsi, sikap maupun perilaku untuk menghadapi dunia kerja sehingga diharapkan dari persepsi yang timbul nantinya dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk lebih menata diri agar selalu bersikap etis, patuh pada peraturan atau kebijakan yang diterapkan dalam dunia kerja dan tidak berperilaku menentang norma, nilai dan agama terutama terkait dengan penggelapan pajak. Terakhir, penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan adalah data yang terbaru.

## METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif atau model keputusan yang mempergunakan angka. Jenis data primer digunakan dalam penelitian ini, yang sumbernya berupa kuesioner. Data primer berupa kuesioner ini dibagikan ke seluruh sampel yaitu mahasiswa/mahasiswi pada program studi S1 Akuntansi semester akhir di universitas swasta di kota Semarang. Adapun pengambilan sampelnya menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode Slovin digunakan dalam pengambilan sampel, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah total populasi

e = Toleransi error

Pegumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembagian kuesioner kepada responden terpilih. Variabel persepsi etika penggelapan pajak, pengukuran dilakukan dengan menggunakan lima belas item pertanyaan dalam penelitian Reskino, dkk. (2014), terdiri dari enam indikator pertanyaan dimana tiga diantaranya yaitu sistem perpajakan, keadilan perpajakan dan diskriminasi. Pengukuran variabel religiusitas dalam penelitian ini menggunakan lima item pertanyaan dimana di dalamnya terdapat indikator pertanyaan mengenai lima dimensi religiusitas yaitu dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman agama, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dan dimensi konsekuensi. Dimensi tersebut dikutip dari Holdcroft (2006). Penilaian yang dilakukan oleh responden pada variabel religiusitas adalah dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 poin.

Variabel *gender* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi pada mahasiswa program studi S1 akuntansi di universitas swasta di Semarang tentang penggelapan pajak baik laki-laki maupun perempuan. Variabel *dummy* adalah variabel yang memerankan variabel *gender* dalam penelitian ini dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner. Kode yang diberikan adalah 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan (Hafizhah, 2016).

Variabel *love of money* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat belas item pertanyaan dimana terdapat enam indikator pertanyaan diantaranya *good, evil, achievement, respect, budget* dan *freedom*. *Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) adalah sumber pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan skala likert sebagai pengukur variabel *love of money* terdiri dari 5 poin.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Struktural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *Warp Partial Least Squares* (WarpPLS) 3.0. Pengujian hipotesis ini dapat diukur dengan melihat nilai p pada hasil estimasi *indirect effect* secara simultan. Adapun batas tingkat signifikansi adalah 5% maka dapat dikatakan signifikan dan hipotesis dapat diterima jika hasilnya sesuai dengan prasyarat tersebut. Lain halnya dalam pengaruh tidak langsung atau mediasi yang dikenal dengan tiga macam variabel yaitu *predictor* ( $X = \text{gender}$ ), *criterion* ( $Y = \text{etika penggelapan pajak}$ ) dan mediator ( $M =$

*love of money* dan *religiusitas*). Perhitungan pengaruh tidak langsung (mediasi) dari X ke Y melalui M dihitung dengan cara melakukan perkalian  $\beta$  yang didapat dari hasil estimasi *indirect effect* secara simultan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang digunakan sebagai sampel diambil dengan menggunakan metode Slovin. Dengan menggunakan metode Slovin, dapat diketahui seberapa banyak jumlah sampel yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini. Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah seluruh mahasiswa program studi S1 Akuntansi pada universitas swasta di kota Semarang yaitu sebanyak 5643 mahasiswa ([forlap.ristekdikti.go.id](http://forlap.ristekdikti.go.id))

Adapun sampel yang digunakan adalah mahasiswa program studi S1 Akuntansi pada tujuh universitas yang telah disebutkan. Pemilihan sampel yang berjumlah tujuh universitas didasarkan pada acuan yang mengarah pada religiusitas responden Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Muhammadiyah Semarang dan Universitas Wahid Hasyim sedangkan universitas lainnya digunakan untuk dapat mengeneralisasi hasil penelitian. Dari jumlah populasi yang telah diketahui, peneliti dapat menentukan jumlah sampel dengan syarat batas toleransi error maksimum adalah 0,10 atau sebesar 10%. Adapun perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{5643}{(1 + 5643 \times 0,10^2)} = 98,25$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasilnya menunjukkan nilai 98,25 atau jika dibulatkan setara dengan nilai 100. Jadi, total sampel dari keseluruhan populasi yang digunakan sebagai responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 mahasiswa. Adapun pengambilan jumlah sampel per universitas agar dapat memenuhi jumlah yang proporsional dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Pengambilan Jumlah Sampel**

| No    | Nama Universitas                   | Jumlah Sampel per Universitas | % Jumlah Sampel |
|-------|------------------------------------|-------------------------------|-----------------|
| 1     | Universitas Dian Nuswantoro        | 19                            | 18,74%          |
| 2     | Universitas Islam Sultan Agung     | 25                            | 25,34%          |
| 3     | Universitas Katolik Soegijapranata | 19                            | 19,19%          |
| 4     | Universitas Muhammadiyah Semarang  | 3                             | 3,26%           |
| 5     | Universitas Stikubank              | 22                            | 22,54%          |
| 6     | Universitas Wahid Hasyim           | 10                            | 9,56%           |
| 7     | Universitas AKI                    | 2                             | 1,34%           |
| Total |                                    | 100                           | 100%            |

Sumber: Data olahan, 2019

Hasil pengujian berdasarkan *outer model* meliputi tiga pengujian diantaranya *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Dari hasil analisis uji *convergent validity* yang menggunakan *outer loadings* menunjukkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini memiliki nilai loading factor  $> 0.50$  serta nilai p signifikan adalah sebesar  $< 0.05$  sehingga dapat dikatakan telah memenuhi uji *outer model*.

Hasil analisis uji *discriminant validity* diperoleh melalui dua tahap diantaranya dengan *cross loading* serta menguji akar AVE dengan membandingkan korelasi antar *latent variable*. Hasil dari uji *cross loading* menampilkan bahwa keseluruhan indikator dari tiap variabel dikatakan telah memiliki nilai *loading factor* yang lebih tinggi dari indikator lain. Dapat dilihat bahwa *discriminant validity* konstruk religiusitas, *gender*, *love of money* dan persepsi etika penggelapan pajak telah terpenuhi karena akar AVE masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antar *latent variable*. Uji ini menggunakan *cronbach's alpha* dan atau *composite reliability* sehingga data nantinya dapat dikatakan reliabilitas yang baik. Dalam hal ini, nilai *composite reliability* lebih kuat dibandingkan dengan nilai *cronbach's alpha* maka, penelitian ini menggunakan nilai *composite reliability* untuk melihat apakah model yang digunakan reliabel atau tidak. Hasil yang didapat adalah seluruh nilai *composite reliability* menunjukkan hasil  $> 0.70$ . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data memiliki reliabilitas yang baik dan lolos uji *composite reliability*.

Pada pengujian model struktural khususnya dalam uji *model fit*, 3 indikator yang masuk dalam pengujian diantaranya adalah APC, ARS dan AVIF. Dapat disimpulkan bahwa APC telah memenuhi kriteria dikarenakan *p-value*  $< 0.05$  sedangkan ARS tidak memenuhi kriteria karena menghasilkan *p-value*  $> 0.05$ . Sementara AVIF telah memenuhi kriteria dan dikatakan bebas multikolinearitas karena memiliki indeks sebesar 1.007 (dikatakan baik jika  $< 5$ ).

Dilihat dari hasil tabel *effect sizes for path coefficients*, maka dapat disimpulkan bahwa *effect size* pada pengaruh religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak adalah sebesar 0.042. Hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas tergolong ke dalam kelompok *effect size* "lemah" sehingga religiusitas tidak memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak. Demikian juga *effect size* pengaruh *gender* terhadap religiusitas yang bernilai 0.005, kemudian *effect size* pengaruh *gender* terhadap *love of money* senilai 0.005 dan *effect size* pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yaitu 0.022. Hal ini mengartikan bahwa *gender* juga tergolong ke dalam kelompok *effect size* "lemah" sehingga *gender* tidak memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak. Terakhir, terlihat bahwa *effect size* pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak juga tergolong ke dalam kelompok *effect size* "lemah" karena memiliki nilai 0.092 sehingga *love of money* dikatakan tidak memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak.

Pengujian *R-Squared* dilakukan untuk mengetahui indikasi model apakah tergolong baik, moderat atau justru lemah. model penelitian untuk variabel laten endogen berindikasi "lemah" karena nilai *R-Squared* pada variabel religiusitas, *gender* dan *love of money* mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak hanya sebesar 0.155 atau 15.5%, sedangkan sisanya 84.5 % variabel persepsi etika penggelapan pajak dipengaruhi oleh variabel lain. *Love of money* dan religiusitas pada variabel mediator memberikan nilai sama yang sangat rendah



yaitu 0.005 dan 0.005 atau setara dengan 0.5% artinya *love of money* dan religiusitas dipengaruhi oleh *gender* sebesar 0.5%.

Untuk pengukuran *Q-Squared*, model dikatakan tergolong ke dalam *predictive relevance* apabila bernilai *Q-Squared* > 0. Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Q-Squared* > 0 pada masing-masing variabel. Artinya, model penelitian yang digunakan tergolong ke dalam *predictive relevance* atau memiliki nilai observasi model yang baik.

Hasil yang didapatkan dari olahan data menggunakan WarpPLS 3.0 memperlihatkan bahwa variabel religiusitas dan *gender* dikatakan memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Namun, pada variabel *love of money* tidak dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini dikarenakan pada variabel religiusitas dan *gender* mempunyai nilai p masing-masing 0.03 dan 0.02 yang mengartikan bahwa keduanya memiliki nilai  $p < 0.05$  sedangkan pada variabel *love of money* mempunyai nilai  $p > 0.05$  yaitu sebesar 0.13. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel *Indirect and Total Effect* berikut in:

**Tabel 2. Indirect and Total Effect**

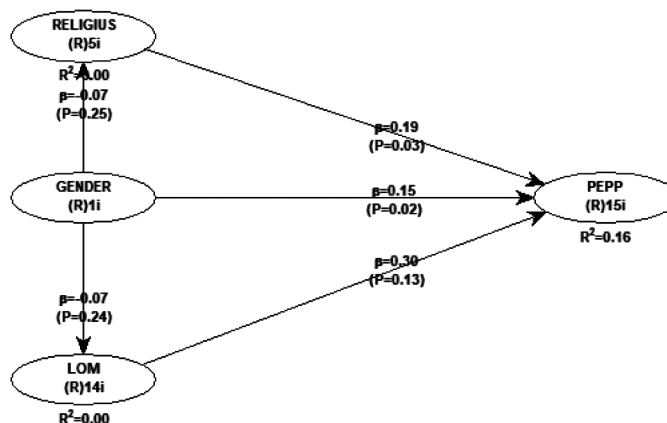
| Kriteria                          | Variabel     | Religiusitas | Gender | LoM   | PEPP |
|-----------------------------------|--------------|--------------|--------|-------|------|
| Path Coefficients                 | RELIGIUSITAS |              | -0.071 |       |      |
|                                   | GENDER       |              |        |       |      |
|                                   | LOM          |              | -0.071 |       |      |
|                                   | PEPP         | 0.190        | 0.151  | 0.297 |      |
| P-Values                          | RELIGIUSITAS |              | 0.246  |       |      |
|                                   | GENDER       |              |        |       |      |
|                                   | LOM          |              | 0.243  |       |      |
|                                   | PEPP         | 0.029        | 0.019  | 0.131 |      |
| Effect Size for Path Coefficients | RELIGIUSITAS |              | 0.005  |       |      |
|                                   | GENDER       |              |        |       |      |
|                                   | LOM          |              | 0.005  |       |      |
|                                   | PEPP         | 0.042        | 0.022  | 0.092 |      |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Hasil yang didapatkan dari hipotesis pertama terkait dengan pengaruh variabel religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak mengatakan bahwa nilai  $\beta$  yang didapatkan sebesar 0.190 dengan nilai p sebesar 0.029. Hal ini mengartikan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Nilai  $\beta$  yang menunjukkan 0.190 mengartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel religiusitas dengan variabel persepsi etika penggelapan pajak serta adanya indikasi bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang akan menunjukkan persepsi etis yang semakin baik. Dengan hasil ini, H1 dinyatakan diterima.

Di bawah ini adalah gambar model penelitian dari hasil pengolahan data menggunakan WarpPLS 3.0:

Gambar 1



Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

Dimana:

RELIGIUS = Religiusitas

LOM = Love of Money

PEPP = Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Dalam ajaran agama manapun, individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya akan lebih memperhatikan perilaku, sikap dan tindakan-tindakan yang dilakukan agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Bertolak belakang dengan individu yang tingkat religiusitasnya rendah, mereka akan cenderung mengabaikan perintah dan larangan-Nya dan menganggap keduanya adalah hal yang tidak terlalu dipentingkan. Mereka dengan tingkat religiusitas yang tinggi, dapat mengontrol lisan dan tingkah lakunya untuk berhati-hati menjaga agamanya agar tidak rusak hanya karena ulah yang diperbuat selama hidup di dunia. Orang-orang semacam ini akan lebih memilih untuk berperilaku etis dalam setiap pekerjaan yang dilakukan dan dalam setiap pengambilan keputusannya karena mereka mengetahui bahwa dari agamanya yang dianutlah mereka dapat menabung untuk kehidupan di akhirat kelak yang lebih abadi.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Longenecker, *et al.* (2004) yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara religiusitas dengan persepsi etika penggelapan pajak. Keyakinan agama yang kuat yang dianut oleh seseorang akan memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan serta akan mempengaruhi perilaku setiap individu. Religiusitas yang tinggi akan menimbulkan persepsi positif sehingga individu sadar akan pentingnya etika dan menghindari perilaku penggelapan pajak.

Sesuai dengan jawaban responden, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa responden terpilih memiliki religiusitas yang sudah bisa dibilang mendalami keagamaan yang dianut karena sifat kedewasaan yang dimiliki. Semakin dewasa dan bertambahnya umur seseorang biasanya akan membuat individu tersebut semakin mantab untuk

memperluas ilmu agamanya agar tidak salah dalam memadukan perilaku yang dilakukan dengan ilmu agama yang didapat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut semakin memiliki keterikatan yang baik dengan agama yang dianut. Penelitian ini memberikan bukti bahwa mahasiswa yang menjadi responden terpilih telah berupaya untuk menghayati dan mempraktikkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan lebih mudah mengubah perilaku dan cara pandangnya menjadi lebih baik agar perilaku yang ditimbulkan adalah etis.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua, pengaruh variabel *gender* pada persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai  $\beta$  sebesar 0.151 dan nilai  $p$  0.019. Dengan kata lain, variabel *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak berpengaruh positif dan signifikan atau dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Perhitungan nilai  $\beta$  sebesar 0.151 menjelaskan bahwa terdapat indikasi pengaruh positif yang ditimbulkan serta adanya persepsi etis mahasiswa laki-laki yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa perempuan dilihat dari tingkat persepsi pada jawaban responden.

Penelitian ini membuktikan penelitian Dharma (2016) dimana *gender* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Faktor utama yang menjadi penyebab munculnya pengaruh adalah kepribadian dari dalam diri seseorang. Jika kepribadian yang tertanam sejak kecil hingga dewasa adalah bentuk kepribadian yang baik maka, hal tersebut akan terbawa hingga akhir usianya. Sebaliknya, apabila kepribadian yang diajarkan sejak dini adalah kepribadian yang buruk maka, kepribadian tersebut akan terus terbawa hingga seseorang tersebut tumbuh dewasa dan menua. Jelaslah seseorang yang memiliki kepribadian yang baik akan memiliki sikap etis yang tinggi dan seseorang dengan kepribadian yang buruk akan memiliki sikap etis yang rendah.

Selain itu, penelitian ini diperkuat oleh Charismawati (2011) yang mengatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih mempunyai persepsi etis dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Artinya mahasiswa laki-laki lebih memikirkan segala sesuatunya agar tidak terlihat gegabah dan lebih dipandang etis sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memunculkan persepsi melalui pola pikirnya dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, tidak terkecuali etika penggelapan pajak. Hasil ini memberikan bukti jika persepsi laki-laki memang sudah seharusnya dilatih untuk lebih bijak dibandingkan dengan perempuan dalam menanggapi sesuatu.

Hipotesis ketiga yang menunjukkan pengaruh variabel *love of money* dengan persepsi etika penggelapan pajak menghasilkan nilai sebesar 0.131 dilihat dari nilai  $p$  pada model penelitian. Hasil pengujian tersebut  $> 0.05$  yang artinya tidak dapat memenuhi syarat. Ini berarti bahwa *love of money* tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak sehingga H3 dikatakan ditolak.

Dengan uang, seseorang dapat diketahui bagaimana perilaku aslinya melalui sikap mereka terhadap uang. Mereka yang tidak mencintai uang akan cenderung memiliki perhatian yang rendah dan menganggap uang adalah hal yang biasa. Mereka bisa melakukan apapun meskipun tanpa uang karena mereka mengetahui bahwa uang tidak selamanya bisa membeli apa saja yang kita mau.

Dari hasil penelitian yang didapat, ternyata tidak selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Budiarto, dkk. (2018) dan Basri (2015) yang mengatakan bahwa kecintaan akan uang berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Kemungkinan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah responden terpilih masih berstatus mahasiswa sehingga tingkat kebutuhan akan sesuatunya belum terlalu banyak dan tidak mencapai nominal yang besar sehingga perilaku *love of money* atau kecintaan akan uangnya belum terlihat. Inilah yang menjadikan mahasiswa berpersepsi bahwa sikap kecintaan akan uang yang mereka miliki tidak akan berimbas pada perilaku-perilaku kecil penggelapan pajak karena kebutuhannya akan uang termasuk ke dalam kelompok rendah.

Menurut hasil pengujian hipotesis keempat yaitu variabel religiusitas memediasi pengaruh *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai  $\beta$  sebesar  $-0.0133 < \beta$  yang dihasilkan dari pengaruh langsung *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak yaitu 0.15. Ini berarti bahwa religiusitas tidak dapat memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak atau religiusitas dikatakan gagal berperan sebagai variabel mediator. Dengan hasil ini, H4 dikatakan tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Basri (2015) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan hasil tersebut, dimungkinkan religiusitas sebagai variabel mediator harus diukur dengan faktor pendukung tertentu yang dapat menjadi pengukur pasti persepsi seseorang. Karena sifat religiusitas yang cakupannya sangat luas maka, ruang lingkup pengukurannya harus dipersempit agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan seimbang. Mahasiswa sebagai responden terpilih dalam penelitian ini juga memiliki keagamaan dan tingkat religiusitas yang berbeda-beda sehingga dalam memberikan persepsi, mereka akan menghubungkannya sesuai dengan religiusitas yang dimiliki. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan dimana mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang baik akan memberikan persepsi yang lebih baik dan etis, tetapi mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang rendah akan memberikan respon seadanya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Pengujian hipotesis kelima tentang variabel *love of money* yang memediasi pengaruh *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak menunjukkan hasil nilai  $\beta$  -0.021. Angka ini lebih kecil dari  $\beta$  yang dihasilkan dari estimasi *direct effect* variabel *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak (0.15). Artinya, *love of money* tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak atau *love of money* tidak berhasil menjadi variabel mediator. Dengan hasil ini, H5 dikatakan ditolak atau tidak dapat diterima.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Basri (2015) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak dapat memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sama halnya dengan peran religiusitas sebagai mediator, peran *love of money* sebagai mediator juga membutuhkan faktor yang dapat memperkuat timbulnya pengaruh dalam peran mediasi. Karena banyaknya pengukuran yang digunakan masing-masing mahasiswa dalam mengukur persepsinya terkait dengan kecintaan akan uang, bisa jadi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain memiliki sudut pandang

yang berbeda sehingga memberikan hasil yang juga berbeda. Sebagai contoh pengukuran misalnya dikhususkan untuk mahasiswa yang sudah pernah menggelapkan uang orang lain untuk kebutuhan pribadi. Dari salah satu faktor pendukung inilah nantinya yang dapat memicu *love of money* untuk dapat memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

## SIMPULAN

Secara teori, penggelapan pajak memang dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena memberikan dampak yang buruk baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 2) *gender* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 3) *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 4) religiusitas tidak memediasi pengaruh *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, 5) *love of money* tidak memediasi pengaruh *gender* dengan persepsi etika penggelapan pajak.

Implikasi hasil penelitian ini adalah persepsi masyarakat yang timbul dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk lebih menata diri agar selalu bersikap etis, patuh pada peraturan atau kebijakan yang diterapkan dalam dunia kerja dan tidak berperilaku menentang norma, nilai dan agama terutama terkait dengan penggelapan pajak. Keterbatasan dari penelitian ini adalah model pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* maka dimungkinkan responden pengisi kuesioner kadang terburu-buru sehingga responden tidak dapat berkonsentrasi penuh pada saat pengisian kuesioner yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penafsiran. Sehingga saran untuk penelitian berikutnya adalah menggunakan model pengambilan sampel selain *accidental sampling* misalnya seperti model *purposive sampling* agar peneliti dapat memperoleh sampel yang representatif.

## PUSTAKA ACUAN

- Ancok, D., dan Suroso, F.N. (2001). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arocas, R. L., and Tang, T. Li-Ping. (2004). "The Love of Money, Satisfaction and the Protestant Work Ethic: Money Profiles Among University Professors in the USA and Sapin". *Journal of Business Ethics*. 50 (4). 329-354.
- Basri, Y. M. (2014). "Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (*Money Ethics*) dan Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*)". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Basri, Y. M. (2015). "Pengaruh *Gender*, *Religiusitas* dan Sikap LoM pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 10(1). 45-54.
- Budiarto, D. S., Yennisa, dan Nurmalisa, F. (2017). "Hubungan antara Religiusitas dan *Machiavellian* dengan *Tax Evasion*: Riset Berdasarkan Perspektif Gender". *Jurnal Telaah Bisnis*. 18 (1). 19-32.

- Budiarto, D. S., Yennisa, dan Widyaningrum, R. (2018). "Does Religiosity Improve Tax Compliance? An Empirical Research based from Gender". *Journal of Dinamica Accounting*. 10(1). 82-90.
- Cahyani, R. (2016). *Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak dipublikasikan).
- Charismawati, C. D. (2011). *Analisis Hubungan antara Love of Money dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Coate, C and Frey, K. (2000). "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethics*. 4(4). 379-404.
- Dharma, L. (2016). "Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. 3(1). 1565-1578.
- Elias, R. Z., and Farag, M. (2010). "The Relationship Between Accounting Students Love of Money and Their Ethical Perception". *Managerial Auditing Journal*. 25(3). 269-281.
- Fadhilah, N. (2018). *Pengaruh Religiusitas, Persepsi Mengenai Sistem Perpajakan, dan Keadilan Terhadap Persepsi Wajib Pajak tentang Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*. Skripsi Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta (tidak dipublikasikan).
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif Dengan Partial Least Squares (PLS)*. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hafizhah, I. (2016). "Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Wp Op yang Melakukan Kegiatan Usaha atau Pekerjaan Bebas di Pekanbaru)". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. 3(1). 1652-1665.
- Hogue, M., Levashina, J., and Hang, H. (2013). "Will I Fake It? The Interplay Of Gender, Machiavellianism, and Self-Monitoring On Strategies For Honesty In Job Interviews". *Journal of Business Ethics*. 117(2). 399-411.
- Holdcroft, B. (2006). "What is Religiosity?". *Catholic Education: A journal of Inquiry and Practice*. 10(1). 89-103.
- Izza, I. A. N dan Hamzah, A. (2009). "Etika atas Penggelapan Pajak Perspektif Agama: Sebuah Studi Interpretatif". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Julianto, S. (2013). "The Ethical Perception of Accounting Student: Review of Gender, Religiosity and The Love of money". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 1(2).
- Lau, T. C., Choe K. L., and Tan, L. P. (2013). "The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion". *Journal of Asian Social Science*. 9(11). 213-220.
- Longenecker, J. G., McKinney, J. A., and Moore, C. W. (2004). "Religious Intensity, Evangelical Christianity, and Business Ethics: An Empirical Study". *Journal of Business Ethics*. 55(4). 371-384.

- Maulina, Indah Septy. (2011). "Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well Being* pada Lansia". *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- McGee, Robert W. (2006). "Three Views on the Ethics of Tax Evasion". *Journal of Business Ethics*. 67(1). 15-35.
- McGee, Robert W., and Chon, G. (2008). "Jewish Perspectives on the Ethics of Tax Evasion". 11(2). 1-32.
- Pope, J., and Mohdali, R. (2010). "The Role of Religiosity in Tax Morale and Tax Compliance". *Australian Tax Forum*. 25(4). 565-596.
- Pradanti, N. R., dan Prastiwi, A. (2014). "Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi". *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(3). 1-12.
- Putra, A. (2014). "Pengujian *Personal Financial Behavior, Planned Behavior* terhadap *Self Control Behavior* dengan *Theory Planned of Behavior*". *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. 9(1). 1-21.
- Rahayu, O. (2016). *Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Keterwakilan CFO Wanita, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tindakan Pajak Agresif (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak dipublikasikan).
- Rahman, I. S. (2013). *Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (tidak dipublikasikan).
- Reskino, Rini, dan Novitasari, D. (2014). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Penggelapan Pajak". *Jurnal Investasi*. 10(1). 49-63.
- Rindayanti, R., dan Budiarto, D. S. (2017). "Hubungan antara Love of Money, Machiavellian dengan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender". *Akuntabilitas*. 10(2). 261-272.
- Robbins, S. P., and Judge, T. A. (2009). *Organisational Behaviour 2nd Edition. Global and Southern African Perspectives*. 119.
- Safitri, A. (2018). "Pengaruh Religiusitas Dan *Detection Rate* terhadap Penggelapan Pajak". *Jurnal Akuntansi*. 6(1). 1-14.
- Sandmo, A. (2005). "The Theory of Tax Evasion: A Retrospective View". *National Tax Journal*. 58(4). 643-663.
- Sholihin, M., dan Ratmono, D. (2014). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Edisi 1. Andi Offset. Jakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Tang, T. Li-Ping. 1992. "The Meaning of Money Revisited". *Journal of Organizational Behavior*. 13. 197-202.
- Tang, T. Li-Ping., and Chiu, R. (2003). "Income, Money Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is The Love of Money The Root of Evil for Hong Kong Employees?". *Journal of Business Ethics*. 46(1). 13- 30.

- Torgler, B. (2006). "The Importance of Faith: Tax Morale and Religiosity". *Journal of Economic Behavior & Organization*. 6(1). 81-109.
- Utami, T. G., dan Widodo, A. (2015). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Hukum terhadap Etika Penggelapan Pajak". *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. Vol 15(2). 96-105.
- Walker, A. G., Smither, J. W., and DeBode, J. (2012). "The Effects Of Religiosity On Ethical Judgments". *Journal of Business Ethics*. 106(4). 437-452.
- Westbrook, K. W., Steven Arendall, C., and Padelford, W. M. (2011). "Gender, Competitiveness, and Unethical Negotiation Strategies". *Gender in Management: An International Journal*. 26(4). 289-310.
- Widyaningrum, Ayu. (2013). "Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan LoM sebagai variabel intervening". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Brawijaya*. 2(2).
- Wong, H. M. (2008). "Religiousness, Love of Money, and Ethical Attitudes of Malaysian Evangelical Christians in Business". *Journal of Business Ethics*. 81(1). 169-191.
- Worthington, E. L., Jr., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., dan O'Connor, L. (2003). "The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling". *Journal of Counseling Psychology*. 50(1). 84-96.



## Appendix

### Nilai *Loading Factor* Konstruk Religiusitas

| No | Indikator     | <i>Loading Factor</i> | <i>P-Value</i> | Keterangan                                |
|----|---------------|-----------------------|----------------|---|
| 1  | RELIGIUSITAS1 | 0.486                 | 0.008          | Tidak memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 2  | RELIGIUSITAS2 | 0.534                 | 0.021          | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 3  | RELIGIUSITAS3 | 0.547                 | 0.088          | Tidak memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 4  | RELIGIUSITAS4 | 0.677                 | 0.047          | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 5  | RELIGIUSITAS5 | 0.630                 | 0.011          | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

### Nilai *Loading Factor* Konstruk Gender

| No | Indikator | <i>Loading Factor</i> | <i>P-Value</i> | Keterangan                          |
|----|-----------|-----------------------|----------------|-------------------------------------|
| 1  | GENDER    | 1.000                 | <0.001         | Memenuhi <i>convergent validity</i> |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

### P-Values for Correlations

|              | RELIGIUSITAS | GENDER | LOM   | PEPP  |
|--------------|--------------|--------|-------|-------|
| RELIGIUSITAS | 1.000        | 0.485  | 0.221 | 0.037 |
| GENDER       | 0.485        | 1.000  | 0.489 | 0.155 |
| LOM          | 0.221        | 0.489  | 1.000 | 0.189 |
| PEPP         | 0.037        | 0.155  | 0.189 | 1.000 |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

### Latent Variable Correlations

|              | RELIGIUSITAS | GENDER  | LOM     | PEPP    |
|--------------|--------------|---------|---------|---------|
| RELIGIUSITAS | (0.579)      | -0.071  | 0.124   | 0.209   |
| GENDER       | -0.071       | (1.000) | -0.070  | 0.143   |
| LOM          | 0.124        | -0.070  | (0.663) | 0.132   |
| PEPP         | 0.209        | 0.143   | 0.132   | (0.738) |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

**Nilai Loading Factor Konstruk Love of Money**

| No | Indikator | Loading Factor | P-Value | Keterangan                                |
|----|-----------|----------------|---------|---|
| 1  | LOM1      | 0.747          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 2  | LOM2      | 0.724          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 3  | LOM3      | 0.770          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 4  | LOM4      | 0.767          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 5  | LOM5      | 0.712          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 6  | LOM6      | 0.597          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 7  | LOM7      | 0.641          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 8  | LOM8      | 0.552          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 9  | LOM9      | 0.484          | <0.001  | Tidak memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 10 | LOM10     | 0.529          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 11 | LOM11     | 0.584          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 12 | LOM12     | 0.651          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 13 | LOM13     | 0.764          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |
| 14 | LOM14     | 0.672          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i>       |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

**Effect Sizes for Path Coefficient**

|              | RELIGIUSITAS | GENDER | LOM   | PEPP |
|--------------|--------------|--------|-------|------|
| RELIGIUSITAS |              | 0.005  |       |      |
| GENDER       |              |        |       |      |
| LOM          |              | 0.005  |       |      |
| PEPP         | 0.042        | 0.022  | 0.092 |      |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

**Model Fit Indicate and P-Values**

|      | Indeks             | P-Value | Keterangan                      |
|------|--------------------|---------|---------------------------------|
| APC  | 0.156              | 0.001   | Memenuhi kriteria/diterima      |
| ARS  | 0.055              | 1.907   | Tidak memenuhi kriteria/ditolak |
| AVIF | 1.007, Good if < 5 |         | Memenuhi kriteria/diterima      |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

**Nilai Loading Factor Konstruk Persepsi Etika Penggelapan Pajak**

| No | Indikator | Loading Factor | P-Value | Keterangan                          |
|----|-----------|----------------|---------|-------------------------------------|
| 1  | PEPP1     | 0.590          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 2  | PEPP2     | 0.755          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 3  | PEPP3     | 0.835          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 4  | PEPP4     | 0.705          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 5  | PEPP5     | 0.752          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 6  | PEPP6     | 0.718          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 7  | PEPP7     | 0.734          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 8  | PEPP8     | 0.770          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 9  | PEPP9     | 0.771          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 10 | PEPP10    | 0.712          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 11 | PEPP11    | 0.771          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 12 | PEPP12    | 0.758          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 13 | PEPP13    | 0.718          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 14 | PEPP14    | 0.709          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |
| 15 | PEPP15    | 0.750          | <0.001  | Memenuhi <i>convergent validity</i> |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

**Latent Variable Coefficients**

|                              | RELIGIUSITAS | GENDER | LOM   | PEPP  |
|------------------------------|--------------|--------|-------|-------|
| <i>Composite reliability</i> | 0.713        | 1.000  | 0.915 | 0.947 |
| <i>Cronbach's alpha</i>      | 0.499        | 1.000  | 0.899 | 0.940 |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

**Latent Variable Coefficient (R-Squared)**

|                  | RELIGIUSITAS | GENDER | LOM   | PEPP  |
|------------------|--------------|--------|-------|-------|
| <i>R-Squared</i> | 0.005        |        | 0.005 | 0.155 |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

**Latent Variable Coefficient (Q-Squared)**

|                  | <b>RELIGIUSITAS</b> | <b>GENDER</b> | <b>LOM</b> | <b>PEPP</b> |
|------------------|---------------------|---------------|------------|-------------|
| <i>Q-Squared</i> | 0.007               |               | 0.006      | 0.157       |

Sumber: Data olahan WarpPLS 3.0, 2019

## **Identifikasi Hubungan Linier dan Non-Linier antara Rasio-Rasio Keuangan dan Return Saham**

**I Made Pande Dwiana Putra<sup>1\*</sup>, I Dewa Nyoman Badera<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Udayana

<sup>1</sup>impdp77@yahoo.com

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

Researches on relevance of financial ratios on stock returns mostly adopt linearity assumptions. This research aims to show the relevance of financial ratios on stock return and to compare the accuracy of linear and non linear models. Linear and non linear multivariate regression models are constructed from several financial ratios towards stock return to identify ratios with significant influences and subsequently compared in regard of their determinations. The samples consist of manufacturing companies listed on IDX from 2009 through 2016 totaling 97 companies. Results of bivariate regressions show consistent relationships exist in form of positive-quadratic relationships for profitability ratios (ROA and ROE) and negative-logarithmic relationships for liquidity and solvability ratios (CR, QR and DER). In general, profitability ratios remain the dominant ratios affecting stock returns.

**Keywords:** linear, nonlinear, financial ratio, stock return

### **Abstrak**

Penelitian-penelitian relevansi rasio keuangan terhadap return saham kebanyakan mengadopsi asumsi linieritas. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi nilai rasio keuangan dengan return serta membandingkan tingkat akurasi model-model linier dan non-linier. Persamaan regresi linier dan non linier multivariat disusun dari berbagai rasio keuangan terhadap return saham untuk mencari rasio-rasio yang menunjukkan pengaruh signifikan dan kemudian kedua model regresi tersebut dibandingkan tingkat determinasinya. Perusahaan sampel adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai 2016 yang berjumlah 97 perusahaan. Hasil regresi bivariat menunjukkan hubungan yang konsisten berupa hubungan positif kuadratik untuk profitabilitas (ROA dan ROE) dan negatif logaritmik untuk rasio-rasio likuiditas dan solvabilitas (CR, QR dan DER). Secara umum, rasio-rasio profitabilitas masih mendominasi pengaruh terhadap return saham.

**Kata Kunci:** linier, non-linier, rasio keuangan, return saham

## PENDAHULUAN

Perkembangan bursa saham di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Hal ini terlihat dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi dua kali lipat dari 2.627 pada 31 Desember 2007 menjadi 5.294 pada 31 Desember 2016. Perkembangan ini cukup luar biasa mengingat pada 2008 seluruh bursa di dunia termasuk Indonesia mengalami koreksi yang sangat besar akibat krisis Subprime Mortgage di Amerika Serikat. Sejak saat itu IHSG terus menunjukkan keperkasannya dengan peningkatan berturut-turut setiap tahun.

Berbagai analisis telah dilakukan untuk menjelaskan fenomena pasar yang *super bullish* ini (tren *bullish* terpanjang selama sejarah BEI). Banyak yang berargumen bahwa tren ini lebih sebagai imbas pasar global dan sentimen investor secara keseluruhan. Di sisi lain banyak pula yang mencoba mencari hubungan peningkatan harga saham tersebut dengan melihat faktor-faktor fundamental perusahaan itu sendiri. Pendekatan kedua tersebut kebanyakan dilakukan dengan model-model linier untuk menemukan hubungan antara faktor-faktor fundamental dengan pergerakan harga saham. Laporan keuangan ditujukan, salah satunya, untuk membantu pemakai dalam mengidentifikasi hubungan-hubungan antara informasi keuangan dengan pergerakan harga saham dan tren pergerakan harga saham itu sendiri. Penelitian tentang pentingnya informasi laporan keuangan pertama kali dilakukan oleh Ball (1968). Semenjak itu semakin banyak peneliti lain yang memfokuskan diri pada tema yang sama. Model non linier telah banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena dalam bidang ekonomi. Fungsi-fungsi seperti fungsi permintaan, penawaran, produksi, biaya, pendapatan dan lainnya seringkali dijelaskan melalui pendekatan non linier. Dalam dunia investasi pun telah banyak kajian empiris yang menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan non linier memiliki keunggulan prediktif dibandingkan pendekatan linier, terutama berkaitan dengan pergerakan harga saham dan *return* saham.

Penelitian yang mengaplikasikan model non linier terhadap pergerakan harga saham dengan mengaitkan variable-variabel non keuangan perusahaan telah banyak dilakukan. Wu (2009) menemukan adanya dinamika nonlinier antara return saham dan volume perdagangan yang terutama disebabkan oleh noise traders, sehingga volume perdagangan ini sangat berperan pada pergerakan-pergerakan siklikal di pasar saham. Sakemoto (2017) dalam penelitiannya menemukan dinamika non linear antara harga saham dan nilai tukar yang bersumber terutama dari efek volatilitas sehingga kebijakan untuk mengendalikan nilai tukar sangat berpengaruh dalam menanggulangi krisis keuangan. Sedangkan Guhathakurta (2015) dalam penelitian menemukan bahwa dinamika nonlinear antara pasar saham di *emerging* dan *developed markets* secara signifikan tidak berbeda.

Penelitian yang mengaitkan pergerakan harga saham dengan variabel-variabel keuangan sendiri belum banyak dilakukan dan relatif baru. Hubungan non linier pertama kali diamati oleh Mramor (1997) yang menunjukkan bukti-bukti empiris atas hubungan-hubungan non linier antara *excess rate of return on equity* dan rasio keuangan. Omran (2004), dalam

penelitiannya juga menyimpulkan bahwa selain terdapat hubungan linier antara rasio-rasio keuangan dengan *return* saham, terdapat pula hubungan yang bersifat nonlinier. Motahar (2013) dalam penelitiannya membandingkan hubungan linier dan non linier dan menemukan hubungan non linier jauh lebih kuat daripada hubungan linier. Cheng (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara harga saham dan dividen di Amerika Serikat bersifat nonlinier dari tahun 1871 sampai 2012. Hal ini diperkuat oleh Cai (2017) yang menemukan bahwa *dividend yield* memiliki kekuatan prediktif nonlinier yang besar terhadap *return* saham. Penelitian di Indonesia mengenai hubungan non linier rasio-rasio keuangan dipelopori oleh Rahmawati (2005) yang menguji pengaruh *earnings*, arus kas, akrual terhadap *return* saham dengan menggunakan pendekatan *nonlinear least square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan nonlinier antara *earnings* dengan *return* saham. Kalalo (2011) dalam penelitiannya terhadap 38 perusahaan industri dasar dan kimia di BEI menemukan bahwa model non linier lebih baik dalam menjelaskan hubungan antara rasio keuangan dengan *return* saham.

Berbagai riset empiris di atas telah membuktikan dengan jelas bahwa pergerakan *return* saham adalah tidak linier. Beberapa penelitian menggunakan variabel non keuangan seperti nilai tukar dan volume perdagangan dalam kaitannya dengan pergerakan *return* saham. Ada pula yang menguji secara terbatas mengenai hubungan nonlinier spesifik suatu variabel keuangan dengan *return* saham. Namun, penelitian tentang berbagai pola hubungan nonlinier secara komprehensif untuk masing-masing variabel keuangan, apalagi di *emerging market* seperti Indonesia masih sangat jarang dilakukan. Penelitian ini berusaha menjembatani *research gap* ini dengan berusaha mengidentifikasi pola-pola hubungan, baik linier maupun non linier, antara *return* saham dan rasio-rasio keuangan secara komprehensif per masing-masing rasio dalam untuk perusahaan manufaktur dalam jangka 8 tahun.

Tujuan dari penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, untuk menunjukkan relevansi nilai rasio keuangan dan kegunaannya dalam valuasi saham di BEI. Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi, melalui hasil pengujian, model hubungan yang paling sesuai untuk masing-masing rasio keuangan dengan *return* saham, baik itu linier maupun non linier. Hal ini berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku pengaruh masing-masing rasio terhadap *return* saham, serta mengatasi kelemahan penggunaan model-model linier yang seringkali menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten.

## METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI dan beberapa situs pendukung. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan atas seluruh emiten manufaktur BEI selama delapan tahun antara 2009 hingga 2016. Periode ini dirasa cukup panjang untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan non linier. Di samping itu, periode ini juga menandakan tren *bullish* yang relatif stabil sehingga meminimalisir bias tren pergerakan pasar secara keseluruhan.

Populasi adalah seluruh emiten manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih secara *purposive* yakni semua perusahaan manufaktur yang secara terus menerus terdaftar selama periode observasi serta dengan mempertimbangkan kelengkapan data laporan keuangan dan harga saham. Adapun jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

| Keterangan   | Emiten Manufaktur |
|--|-------------------|
| Jumlah Emiten Per 31 Desember 2016                                 | 146               |
| Emiten go-public dan tidak aktif diperdagangkan selama 2009 – 2016 | (49)              |
| <b>Jumlah Sampel</b>   | <b>97</b>         |
| <b>Jumlah Periode (tahun)</b>                                      | <b>8</b>          |

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 146 emiten manufaktur yang terdaftar per 31 Desember 2016, 49 di antaranya baru listing atau sahamnya tidak aktif diperdagangkan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah emiten manufaktur yang terus-menerus terdaftar di BEI dan aktif diperdagangkan selama periode penelitian adalah 97 perusahaan. Wilayah penelitian adalah Bursa Efek Indonesia. Obyek penelitian meliputi rasio-rasio keuangan dan *return* saham.

Variabel terikat/dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. *Return* saham dihitung menggunakan harga penutupan setiap bulan dari tahun 2009 sampai 2016. Terdapat dua metode yang umum digunakan menghitung *return*, yakni *buy-and-hold return* (BHR) dan *cumulative return* (CR) yang mana keduanya diketahui dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Langkah pertama dalam perhitungan *return* adalah *rate of return* saham. *Rate of return* saham merupakan selisih antara harga saham pada t dikurangi harga saham pada t-1, ditambah dengan dividen per saham pada t, yakni:

$$ROR_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1} + D_{it}}{P_{it-1}}$$

Dimana:

$ROR_{it}$  = *rate of return* saham i pada bulan t,

$P_{it}$  = harga saham i pada bulan t,

$P_{it-1}$  = harga saham i pada bulan t-1, dan

$D_{it}$  = dividen yang diterima antara bulan t-1 dan t untuk saham i.

*Return buy-and-hold* tahunan, model return jangka panjang pertama yang digunakan sebagai variabel dependen, dirumuskan sebagai:



$$BHR_{iT} = \prod_{t=1}^T (1 + ROR_{it}) - 1, \quad T = 12$$

Dimana:

$BHR_{it}$  = *buy-and-hold return* saham i pada tahun yang dimulai dari bulan 1 sampai bulan T (12).

*Cumulative return*, di sisi lain, dirumuskan sebagai:

$$CR_{iT} = \sum_{t=1}^T ROR_{it}, \quad T = 12$$

Dimana:

$CMR_{iT}$  = *cumulative return* saham i pada tahun yang dimulai bulan 1 sampai bulan T (12).

Dengan membandingkan dan menganalisis berbagai literatur serta penelitian, maka terpilih beberapa rasio keuangan yang umum digunakan dalam valuasi saham. Tabel 2 menyajikan rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini beserta prediksi jenis-jenis hubungannya dengan *return* saham.

**Tabel 2. Rasio-rasio Keuangan dan Prediksi Jenis Hubungannya dengan Return Saham**

| Rasio          | Proksi                   | Rumus                | Prediksi Hubungan                           |
|----------------|--------------------------|----------------------|---|
| Profitabilitas | Return on Assets (ROA)   | Net Income/Assets    | Positif dan Kuadratik                       |
|                | Return on Equity (ROE)   | Net Income/Equity    |   |
|                | Earnings per Share (EPS) | Net Income/#Shares   |   |
| Efisiensi      | Assets Turnover (ATO)    | Sales/Assets         | Positif dan Logaritmik<br>atau Akar Kuadrat |
|                | Inventory Turnover (ITO) | COGS/Inventory       |   |
| Likuiditas     | Current Ratio (CR)       | Cur.Assets/Cur.Liab. | Negatif dan Kuadratik<br>atau Logaritmik    |
|                | Quick Ratio (QR)         | (CA-Inventory)/CL    |   |
| Leverage       | Debt-to-Equity (DER)     | Tot.Debts/Tot.Assets | Negatif dan Linier                          |

Sumber: Omran (2004)

Table 2. dimaksudkan untuk menguji hubungan-hubungan antara rasio-rasio keuangan sebagai variabel independen dengan *return* saham perusahaan-perusahaan manufaktur di BEI sebagai variabel dependen.

Rasio-rasio finansial secara *time-series* menunjukkan karakter non-linier, sedangkan model-model linier cenderung menghasilkan peramalan yang tidak reliabel (Franses dan Dijk, 2000). Perlu dibangun model-model non-linier dengan harapan dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan dalam menggambarkan hubungan antara rasio-rasio keuangan

dengan *return* saham. Dalam mencapai hal itu, penelitian ini akan membangun model bivariat untuk mencari hubungan yang paling sesuai untuk menggambarkan masing-masing rasio dengan *return* saham. Secara spesifik penelitian ini mengacu pada Omran dan Ragab (2004) yang menggunakan tujuh fungsi yakni: linier, kuadratik, logaritmik, eksponensial, kuadratik-logaritmik, rasional-logaritmik, dan akar kuadrat.

Bentuk-bentuk model bivariat ini akan diuji untuk menentukan model linier atau non linier yang paling sesuai untuk masing-masing rasio keuangan baik dengan menggunakan pendekatan *return*  $BHR_{it}$  maupun  $CMR_{it}$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi linieritas diuji dengan melakukan regresi bivariat untuk masing-masing rasio melalui 7 model yang diadopsi oleh Omran (2004), yang meliputi linier, kuadratik, logaritmik, eksponensial, kuadratik logaritmik, rasional logaritmik, dan akar kuadrat. Hasil regresi bivariat untuk masing-masing rasio dapat dilihat di Tabel 3 dan 4 untuk masing-masing BHR dan CMR.

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier dan Non Linier Bivariat - BHR**

| FUNGSI |                  | LINIER | KUADRATIK       | LOGARITMIK | EKSPONENSIAL | KUADRATIK<br>LOGARITMIK | RASIONAL<br>LOGARITMIK       | AKAR<br>KUADRAT |
|--------|------------------|--------|-----------------|------------|--------------|-------------------------|------------------------------|-----------------|
| Proksi | Bentuk           | $a+bX$ | $a+b_1X+b_2X^2$ | $a+b\ln X$ | $a+b^x$      | $a+b_1\ln X+b_2\ln^2 X$ | $\frac{a+b_1}{X+b_2\ln X/X}$ | $a+b/X$         |
| ROA    | R <sup>2</sup> % | 17,1   | 17,7            | 13,6       | 7,5          | 14,4                    | 9,6                          | 14,9            |
|        | P-Value          | 0,000  | 0,000           | 0,000      | 0,000        | 0,000                   | 0,000                        | 0,000           |
| ROE    | R <sup>2</sup> % | 18,3   | 18,4            | 13,2       | 8,1          | 14,7                    | 9,2                          | 15,5            |
|        | P-Value          | 0,000  | 0,000           | 0,000      | 0,000        | 0,000                   | 0,000                        | 0,000           |
| EPS    | R <sup>2</sup> % | 1,1    | 1,8             | 4,7        | 0,6          | 5,0                     | 3,9                          | 2,1             |
|        | P-Value          | 0,010  | 0,005           | 0,000      | 0,347        | 0,000                   | 0,000                        | 0,001           |
| ATO    | R <sup>2</sup> % | 3,2    | 3,3             | 2,5        | 1,9          | 2,7                     | 1,8                          | 3,4             |
|        | P-Value          | 0,000  | 0,000           | 0,000      | 0,084        | 0,000                   | 0,005                        | 0,000           |
| ITO    | R <sup>2</sup> % | 0,7    | 1,6             | 1,3        | 0,1          | 1,4                     | 1,4                          | 0,9             |
|        | P-Value          | 0,041  | 0,008           | 0,007      | 0,680        | 0,016                   | 0,018                        | 0,019           |
| CR     | R <sup>2</sup> % | 0,9    | 1,4             | 0,6        | 0,7          | 1,3                     | 3,2                          | 1,1             |
|        | P-Value          | 0,024  | 0,014           | 0,064      | 0,296        | 0,023                   | 0,000                        | 0,012           |
| QR     | R <sup>2</sup> % | 1,3    | 2,4             | 1,5        | 0,9          | 1,6                     | 3,2                          | 1,8             |
|        | P-Value          | 0,006  | 0,001           | 0,003      | 0,237        | 0,009                   | 0,000                        | 0,001           |
| DER    | R <sup>2</sup> % | 0,9    | 1,0             | 0,9        | 0,1          | 1,4                     | 1,3                          | 0,8             |
|        | P-Value          | 0,022  | 0,055           | 0,025      | 0,698        | 0,019                   | 0,021                        | 0,030           |

Sumber: Data diolah

Bentuk-bentuk umum yang sesuai untuk rasio-rasio keuangan secara konsisten adalah positif kuadratik (ROA dan ROE). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Omran (2004). Secara umum peningkatan profitabilitas akan direspons positif oleh pelaku pasar dalam bentuk kenaikan harga saham. Namun pada titik tertentu, kenaikan yang lebih tinggi tidak akan direspons seentusias seperti pada saat kenaikan profitabilitas tahap-tahap awal. Hal ini mirip dengan fenomena *diminishing return* dalam ilmu ekonomi dimana kenaikan 1 unit X akan direspons dengan kenaikan unit Y yang semakin kecil seiring dengan meningkatnya X. Hal ini pulalah yang menjelaskan mengapa perusahaan yang baru mulai untung setelah sekian lama merugi akan direspons pasar dengan kenaikan harga yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan yang terbiasa untung, apabila keuntungannya meningkat tidak akan begitu direspons pasar.

**Tabel 4. Hasil Regresi Linier dan Non Linier Bivariat - CMR**

| FUNGSI |                  | LINIER | KUADRATIK       | LOGARITMIK | EKSPONENSIAL | KUADRATIK<br>LOGARITMIK | RASIONAL<br>LOGARITMIK       | AKAR<br>KUADRAT |
|--------|------------------|--------|-----------------|------------|--------------|-------------------------|------------------------------|-----------------|
| Proksi | Bentuk           | $a+bX$ | $a+b_1X+b_2X^2$ | $a+b\ln X$ | $a+b^x$      | $a+b_1\ln X+b_2\ln^2 X$ | $\frac{a+b_1}{X+b_2\ln X/X}$ | $a+b/X$         |
| ROA    | R <sup>2</sup> % | 14,5   | 16,0            | 11,4       | 2,4          | 11,7                    | 8,6                          | 11,3            |
|        | P-Value          | 0,000  | 0,000           | 0,000      | 0,050        | 0,000                   | 0,000                        | 0,000           |
| ROE    | R <sup>2</sup> % | 16,7   | 16,9            | 11,7       | 3,3          | 12,5                    | 8,7                          | 12,7            |
|        | P-Value          | 0,000  | 0,000           | 0,000      | 0,023        | 0,000                   | 0,000                        | 0,000           |
| EPS    | R <sup>2</sup> % | 0,5    | 1,1             | 3,3        | 0,0          | 4,1                     | 3,8                          | 1,0             |
|        | P-Value          | 0,073  | 0,036           | 0,000      | 0,951        | 0,000                   | 0,000                        | 0,023           |
| ATO    | R <sup>2</sup> % | 4,5    | 4,5             | 3,8        | 3,5          | 4,2                     | 2,7                          | 4,4             |
|        | P-Value          | 0,000  | 0,000           | 0,000      | 0,018        | 0,000                   | 0,000                        | 0,000           |
| ITO    | R <sup>2</sup> % | 0,7    | 1,3             | 1,3        | 0,1          | 1,6                     | 1,5                          | 0,8             |
|        | P-Value          | 0,048  | 0,008           | 0,007      | 0,664        | 0,011                   | 0,011                        | 0,026           |
| CR     | R <sup>2</sup> % | 0,4    | 0,9             | 0,4        | 0,1          | 0,6                     | 2,0                          | 0,5             |
|        | P-Value          | 0,142  | 0,066           | 0,141      | 0,673        | 0,165                   | 0,003                        | 0,094           |
| QR     | R <sup>2</sup> % | 0,6    | 1,5             | 0,9        | 0,1          | 0,9                     | 1,8                          | 0,8             |
|        | P-Value          | 0,072  | 0,130           | 0,020      | 0,719        | 0,067                   | 0,005                        | 0,026           |
| DER    | R <sup>2</sup> % | 0,6    | 0,8             | 0,4        | 0,0          | 1,2                     | 1,0                          | 0,6             |
|        | P-Value          | 0,062  | 0,102           | 0,118      | 0,828        | 0,033                   | 0,049                        | 0,068           |

Sumber: Data diolah

Bentuk yang konsisten lainnya adalah negatif logaritmik untuk rasio-rasio likuiditas seperti CR dan QR, hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Omran (2004). Secara umum tingkat likuiditas yang tinggi akan direspons negatif oleh pelaku pasar. Hal ini

antara lain sebagai indikasi bahwa perusahaan tidak memiliki potensi masa depan yang menjanjikan sehingga tidak banyak melakukan investasi, atau menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja. Namun seiring meningkatnya likuiditas, pengaruh negatif tersebut semakin berkurang seperti ditunjukkan dengan kurva yang semakin melandai. Hal ini dapat dijelaskan antara lain karena perusahaan yang memiliki likuiditas yang sangat besar merupakan perusahaan-perusahaan yang sudah mapan dengan kondisi keuangan yang solid. Perusahaan-perusahaan ini juga cenderung rajin membagikan dividen dan sering menjadi *safe haven* di saat terjadi gejolak pasar sehingga menjadi incaran pelaku pasar.

Untuk CMR, model yang paling sesuai untuk ROA dan ROE adalah positif kuadratik. Untuk EPS, ITO, dan DER, model yang paling sesuai adalah kuadratik logaritmik, dengan arah positif untuk EPS dan ITO serta negatif untuk DER. Sedangkan untuk ATO condong ke positif linier dan CR serta QR condong ke negatif rasional logaritmik.

Secara keseluruhan baik dengan menggunakan metode BHR maupun CMR, terlihat bahwa rasio yang paling dominan dalam menentukan *return* saham adalah rasio-rasio profitabilitas. ROA dan ROE memiliki  $R^2$  lebih dari 15 persen yang jauh lebih tinggi dari rasio-rasio lain yang rata-rata di bawah 5 persen.

## SIMPULAN

Hasil regresi bivariat yang telah dilakukan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Omran (2004), yaitu dalam hal rasio-rasio profitabilitas dan likuiditas. Hubungan positif kuadratik untuk profitabilitas (ROA dan ROE) menunjukkan bahwa kenaikan profitabilitas akan direspons dengan antusias di tahap-tahap awal, namun tidak begitu direspons pasar pada kenaikan profitabilitas lebih lanjut. Hubungan negatif logaritmik untuk rasio-rasio likuiditas (CR dan QR) menunjukkan bahwa kenaikan likuiditas pada tahap-tahap awal akan direspons sangat negatif oleh pasar, namun kenaikan likuiditas pada tahap yang lebih tinggi tidak akan terlalu berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini telah mampu menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan pola-pola spesifik yang paling sesuai, terutama untuk rasio-rasio profitabilitas dan likuiditas. Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa kenaikan profitabilitas tidak akan secara konsisten direspons positif oleh pasar, demikian pula kenaikan likuiditas tidak akan secara konsisten direspons negatif oleh pasar.

Implikasi hasil penelitian ini ada dua yaitu bagi penelitian selanjutnya dan bagi investor. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengadopsi pola-pola non linier untuk profitabilitas dan likuiditas sebagai acuan dan tidak lagi berpatokan kaku bahwa pengaruh rasio-rasio tersebut bersifat linier karena pergerakan harga dan *return* saham terbukti tidak linier. Investor dalam membuat keputusan investasi guna memaksimalkan *return* saham dapat melihat secara mendetail perilaku hubungan antara profitabilitas dan likuiditas pada berbagai tahapan dan tidak memukul rata pengaruhnya terhadap *return* saham.

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan peluang terbuka untuk melakukan

penelitian lanjutan berkaitan dengan penerapan model-model non linier mengingat topik yang masih baru. Bentuk-bentuk hubungan non linier yang sudah diperkuat dalam penelitian ini untuk rasio profitabilitas dan likuiditas dapat diperkuat lagi dengan pengujian pada sektor lain untuk mendapatkan konsistensi hasil yang lebih kuat lagi. Sedangkan bentuk-bentuk hubungan untuk rasio-rasio lain seperti efisiensi, *leverage*, serta rasio-rasio pasar, masih sangat terbuka untuk diteliti karena belum dapat diperkuat dalam penelitian ini.

## PUSTAKA ACUAN

- Ball, R., dan Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*. Autumn. 159-178.
- Cai, Biqing dan Jiti Gao. (2017). A Simple Nonlinear Predictive Model for Stock Returns. *Working Paper 18/17 November*. Department of Economics and Business Statistics Monash Business School.
- Cheng, Shu-Ching, Wu, Tsung-Pao. (2013). Nonlinear Behavior of the US Stock Price-Dividend: Evidence from Threshold Unit Root Tests. *Romanian Journal of Economic Forecasting -XVI (4)*. 82-93.
- Franses, P., dan Dijk, D. (2000) *Non Linier Time Series Models in Empirical Finance*. Cambridge University Press.
- Guhathakurta, K. (2015). Investigating the Nonlinear Dynamics of Emerging and Developed Stock Markets. *Journal of Engineering Science and Technology Review* 8 (1). 65-71.
- Kalalo, F. A. R. (2011). Perbandingan Model Linier dan Non-Linier Pada Hubungan antara Rasio Keuangan dengan Return Saham. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Motahar, Sayed Sajad Mousavi dan Ali Reza Zamaniyan. (2013). Comparing Linear versus Non-linear Relationships between Accounting Variables and Stock Return of Accepted Chemical Industrial Companies in Tehran's Stock Exchange. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* Vol, 6 (3). 345-352
- Mramor, D., and Mramor-Kosta, N. (1997). Accounting Ratios as Factors of Rate on Equity. *New Operational Approaches for Financial Modeling*. Heidelberg: Physica-Verlag, 335-48.
- Omran, M., and Ragab, A. (2004). Linear Versus Non-Linear Relationships between Financial Ratios and Stock Returns: Empirical Evidence from Egyptian Firms. *Review of Accounting and Finance*. 3 (2). 84-102.
- Rahmawati. (2005). Relevansi Nilai Earnings dengan Pendekatan Terintegrasi: Hubungan Nonlinier. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 9 (1). 48-52.
- Sakemoto, R. (2017). The Nonlinear Dynamic Relationship between Stock Prices and Exchange Rates in Asian Countries. *International Journal of Financial Research*. Vol 8 (2). 48-67

Wu, J.C., Liang, Y.Y., dan Wen, C.L. (2009). Nonlinear Market Dynamics between Stock Returns and Trading Volume: Empirical Evidence from Asian Stock Markets. *Scientific Annals* of the "Alexandru Ioan Cuza" University of Iasi: Economic Sciences Series.

## **Analisis *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan: Dampak Variabel Kontekstual**

**Umi Muawanah<sup>1\*</sup>, Nurul Hayati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Gajayana Malang

<sup>1</sup>umimuawanah@unigamalang.ac.id, <sup>2</sup>nurul.hayatii9445@gmail.com

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The empirical evidence of the relationship between corporate social responsibility (CSR) and company value is still inconclusive and raises a discussion space for researchers about what and how it affects. This study aims to analyze these. The analysis model was compiled by covering four control variables namely size, market share, leverage, and company growth. The results of the Regression analysis showed that the CSR disclosure index had a negative effect on firm value. This effect occurs when the analysis model includes four contextual variables. However, if the analysis did not include four control variables in the model, the results were opposite. These results have the following research implications as well as subject to methodological limitations.

**Keywords:** corporate social responsibility Index, size, market share, leverage, company growth

### **Abstrak**

Bukti empiris hubungan *corporate social responsibility* (CSR) dengan nilai perusahaan masih inconclusive dan menimbulkan ruang diskusi bagi para peneliti mengenai apa dan bagaimana pengaruhnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis tentang hal ini. Model penelitian dikembangkan dengan menambahkan empat variabel kontrol yang meliputi ukuran, *market share*, leverage, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil analisis Regresi menunjukkan bahwa indeks pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pengaruh ini terjadi ketika model analisis meliputi empat variabel kontekstual. Namun pada saat analisis tidak memasukkan empat variabel dalam model, hasilnya kontradiktif. Hasil ini menimbulkan implikasi riset serikutnya sekaligus juga tunduk pada keterbatasan metodologis.

**Kata Kunci:** Indeks Pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, market share, leverage, pertumbuhan

## PENDAHULUAN

Paradigma terbaru tujuan pengelolaan perusahaan adalah untuk mencapai keseimbangan diantara tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan yang dikenal dengan *triple bottom line* yang meliputi *profit, people* dan *planet*. Hal ini mengimplikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan (sustainability) akan terjamin jika perusahaan mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut (ekonomi, sosial dan lingkungan) secara seimbang. Komitmen keseimbangan perhatian perusahaan terhadap ketiga dimensi ini tercermin dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate sosial responsibility* yang selanjutnya disebut CSR) yang saat ini menjadi ukuran baru atas kinerja perusahaan (Hu, dkk 2018).

CSR telah menjadi perhatian penting bagi para praktisi bisnis maupun peneliti bidang akuntansi, keuangan, strategi maupun pemasaran. Dalam tataran praktis, program-program CSR telah menjadi bagian integral dari strategi pengembangan berkelanjutan perusahaan. Penerbitan laporan keuangan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang menjadi bagian dari laporan tahunan perusahaan maupun laporan terpisah menjadi bukti bagaimana perusahaan berkomitmen untuk melaksanakan program CSR ini.

Para peneliti CSR dari berbagai disiplin ilmu telah mempelajari isu ini dari berbagai perspektif. Dari perspektif strategi misalnya, pelaksanaan CSR merupakan strategi perusahaan meraih keunggulan bersaing melalui pencitraan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, *stakeholder* dan khususnya dari shareholder. Dari perspektif keuangan, pelaksanaan CSR merupakan upaya perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan, sementara dari perspektif akuntansi, pelaporan pelaksanaan CSR merupakan upaya memberikan informasi kepada publik tentang bagaimana komitmen perusahaan atas tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Sejumlah teori juga telah digunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan isu pelaksanaan program CSR. Teori-teori tersebut diantaranya *Stakeholder Theory*, *Signaling Theory*, *Legitimacy Theory* (Gray, dkk., 1995). *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan tergantung pada keberhasilan manajemen membina hubungan dengan *stakeholder* (Freeman, 1970). Perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan dan sosial untuk memenuhi ekspektasi yang diakui oleh *stakeholder*. Eksistensi perusahaan memerlukan dukungan stakeholder, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan stakeholder. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan stakeholder (Deegan, 2009).

*Signalling Theory* adalah teori yang berusaha menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut dan mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal melalui informasi kepada pengguna informasi. Teori sinyal memberikan penekanan pada pengurangan asimetri informasi dengan memberikan lebih banyak informasi tentang apa yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan pelaksanaan CSR secara sukarela merupakan sinyal yang terkait dengan kualitas manajemen (Gray, dkk., 1995), sinyal kepada investor dan stakeholder lainnya bahwa keaktifan perusahaan dalam program CSR mengindikasikan bahwa kondisi



perusahaan dalam posisi yang baik dan perusahaan memiliki reputasi yang tinggi di pasar ekuitas maupun pasar utang

Sementara itu Teori Legitimasi berusaha memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam batasan dan norma masyarakat di lingkungannya (Lindbloom, dalam Deegan, 2009, p.323). Hal ini mengimplikasikan bahwa Perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya (*sustainable*) jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan beroperasi dengan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat. Teori legitimasi ini menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat, dengan menggunakan laporan tahunan untuk menggambarkan kesan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Teori legitimasi memprediksi bahwa perusahaan akan melakukan *volunteer disclosure* untuk memastikan bahwa legitimasinya tidak terancam (Rahaman, dkk., 2002; Tilling, 2004; Cho dan Patten, 2006)

Narasi atas pentingnya aktifitas CSR sebagaimana yang dijelaskan oleh teori-teori tersebut dan tujuan penciptaan nilai yang tercermin dalam *triple bottom line* tampaknya membutuhkan analisis yang lebih mendalam, apakah tujuan sosial dan lingkungan (*social and planet bottom line*) sejalan dengan tujuan ekonomi (*profit bottom line*). Aktifitas yang berhubungan dengan *social and planet bottom line* merupakan aktifitas yang sarat dengan biaya yang berarti berdampak pada penurunan *profit bottom line*. Fokus pada penciptaan nilai bagi *stakeholder* maupun masyarakat apakah membawa manfaat pada *shareholder* atau bahkan menurunkan manfaat bagi *shareholder* yang berarti penurunan nilai perusahaan.

Diskusi tentang dampak aktifitas CSR bagi *shareholder* telah banyak dilakukan. Sejumlah besar penelitian telah menganalisis hubungan langsung aktifitas CSR dengan kinerja ekonomi perusahaan, namun apa dan bagaimana pengaruhnya masih menimbulkan banyak perdebatan (Hu, dkk., 2018). Meskipun dari perspektif teoritis meyakini bahwa CRS berdampak positif bagi perusahaan melalui penciptaan reputasi dan perolehan legitimasi, namun tampaknya hasil analisis tidak selalu sejalan dengan hal tersebut. Dampak CSR terhadap nilai bagi *shareholder* masih menimbulkan perdebatan dan hasil yang inkonsisten.

Sejumlah peneliti menemukan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Harjoto dan Laksmana, 2018; Ramadhani, dkk., 2017; Rosiana dan Sari, 2013; Fajriana dan Priantinah, 2016; Rustiarini, 2010, Untung, 2009). Argumen para peneliti ini adalah CSR merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan melalui keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang dikenal dengan *triple bottom line*. Peneliti-peneliti di beberapa negara juga menunjukkan hasil yang identik dimana pengungkapan informasi CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Hu, dkk., 2018; Sheikh, 2018; El, dkk., 2017; Sarvaes dan Tamayo, 2013; Jo dan Harjoto, 2011).

Rachman dan Maghfiroh (2012) menyatakan bahwa investor tertarik terhadap informasi sosial yang disajikan di laporan keuangan melalui sarana pengungkapan. Meski menimbulkan beban korporate yang besar, pelaksanaan CSR dalam jangka panjang akan mendapatkan sentimen positif dari para investor. Hasil penelitian yang sama dilaporkan oleh Mulyadi dan Anwar (2012), Kamatra dan Kartikaningdyah (2015) bahwa Pengungkapan

CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Sarvaes dan Tamayo (2013), Jo dan Harjoto (2011), Hu, dkk., (2018), juga menemukan bahwa kegiatan CSR membantu perusahaan mendapatkan respon positif dari para *stakeholder* yang berarti peningkatan nilai perusahaan.

Sebaliknya, peneliti-peneliti lain meyakini bahwa aktifitas CSR berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Pratama dkk., 2016; Hou dan Li dkk., 2014; Galaskiewicz, 1997; Haley, 1991). Argumen pendukung peneliti-peneliti adalah bahwa aktifitas CSR merepresentasikan pengeluaran/beban yang tidak berkaitan dengan operasi, yang berarti penurunan efisiensi penggunaan sumberdaya perusahaan. Argumen selanjutnya menyatakan bahwa banyak perusahaan yang tidak memiliki keahlian dalam melakukan pengelolaan secara efektif atas biaya sosial yang telah dikeluarkan yang berarti investasi yang tidak bernilai positif dan top manajemen bisa menggunakan CSR sebagai upaya untuk meningkatkan reputasi diri dan karirnya sebagai tindakan oportunistik. Karenanya dalam pandangan ini, lebih baik bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasi daripada mentransfer kekayaan perusahaan untuk aktifitas CSR. Pemikiran-pemikiran ini sejalan dengan neoclassical economic theory yang memandang CSR sebagai donasi dari shareholder kepada stakeholder yang bisa berakibat menurunkan laba perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Lebih jauh lagi penelitian-penelitian Karundeng, dkk (2017), Lay dan Juniarti (2015) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengimplikasikan bahwa perilaku investor independen dari aktifitas CSR perusahaan.

Inkonsistensi hasil penelitian juga telah dilaporkan oleh Muawanah (2009). Selanjutnya dalam telaah literturnya Muawanah (2009) menyatakan bahwa inkonsistensi hasil penelitian didorong oleh tiga hal yaitu lemahnya landasan teori, diversitas data empiris yang diuji, dan ketiadaan kerangka tunggal yang menganalisis hubungan antara pengungkapan sosial, kinerja sosial dan kinerja ekonomi.

Akhirnya, inkonsistensi bukti-bukti empiris tersebut mengimplikasikan masih besarnya kebutuhan untuk melakukan verifikasi teori yang mendasari hubungan CSR dengan Nilai perusahaan. Implikasi selanjutnya dan yang lebih penting adalah aktifitas CSR semata bukan merupakan faktor tunggal dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Moser dan Martin (2012) menyatakan bahwa Program CSR akan berdampak terhadap nilai perusahaan jika alokasi biaya untuk CSR dibarengi dengan alokasi untuk investasi yang lain. Hal ini berarti pengaruh program CSR terhadap nilai perusahaan bergantung pada keberadaan program atau kinerja keuangan lainnya. Sejalan dengan hal ini Sarvaes dan Tamayo (2013) juga menyatakan bahwa CSR akan menambah nilai perusahaan tetapi hanya jika dalam kondisi tertentu.

Oleh karena itu, berdasar pada latar belakang, *research gap* dan hasil telaah riset empiris tersebut di atas, peneliti melakukan pengujian kembali tentang apa dan bagaimana pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Menindaklanjuti temuan Sarvaes dan Tamayo (2013), penelitian ini menambahkan variabel kontrol yang meliputi ukuran perusahaan, *market share*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Market To Book Value* (MBVA) dalam model penelitian. Fungsi variabel kontrol adalah menganalisis apakah pengaruh CSR terhadap nilai

perusahaan bersifat murni atau terjadi karena pengaruh langsung karakteristik/kinerja perusahaan (yang tercermin dalam variabel kontrol).

Ukuran perusahaan diyakini memiliki peran yang signifikan dalam hubungan antara CSR dengan perilaku keuangan (Orlitzky, M. 2001) yang diukur dengan *log* total aset pada akhir periode. *Market Share* menunjukkan besaran penjualan perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri. *Market share* diyakini akan mendapat respon positif bagi pasar karena berkenaan dengan profitabilitas perusahaan. *Leverage* yang diukur dengan DER menunjukkan tingkat resiko yang dihadapi perusahaan berkenaan dengan pinjaman dari pihak ketiga. Tingginya resiko akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan berkaitan dengan distribusi kekayaan kepada *shareholder*. Pertumbuhan yang diukur dengan MBVA mengimplikasikan besaran dana yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam aset asetnya. Tingginya pertumbuhan mengimplikasikan penurunan distribusi pendapatan kepada pemegang saham dan ini bisa berdampak pada penurunan nilai saham.

## METODE

Penelitian ini adalah *explanatory research* dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2016. Dokumentasi data dilakukan dari laporan keberlanjutan, laporan tahunan, data pasar saham, dan jumlah saham beredar yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Populasi penelitian ini adalah 144 perusahaan manufaktur. 90 perusahaan sampel penelitian diperoleh melalui *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2016 dan menyajikan *annual report* secara lengkap, perusahaan manufaktur yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan, tersedia laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) atau informasi CSR lainnya dalam laporan tahunan.

Variabel-variabel penelitian ini meliputi: (1) Nilai perusahaan, merupakan variabel dependen yang didefinisikan sebagai pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q dengan rumus yang digunakan yaitu,

$$Q = \frac{(ME + DEBT)}{TA}$$

(2) *Corporate Social Responsibility* merupakan variabel independen yang didefinisikan sebagai komitmen berkelanjutan perusahaan untuk bertindak etis dan berkontribusi kepada pengembangan ekonomi komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersama dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya. Perhitungan CSR menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan GRI G4. Rumusnya yaitu:

$$CSRI = \sum \frac{Xi}{n}$$

(3) Variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *market share*, *Leverage* dan Pertumbuhan MBVA. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Rumusnya yaitu:  $\text{Size} = \log(\text{Total Aset})$ . *Market share* merupakan salah satu indikator yang mampu menjelaskan tentang posisi

persaingan perusahaan dalam suatu industri (O'Regan, 2002). Rumusnya adalah:

$$\text{Market Share} = \frac{\text{Sales}}{\text{Sales Industry}}$$

*Leverage* merupakan penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya biaya tambahan. Rumusnya yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt} \times 100\%}{\text{Total Equity}}$$

*Pertumbuhan* merupakan merupakan prospek pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan nilai pasar atas aset aset yang dimiliki. Prospek pertumbuhan dalam penelitian ini diukur dengan MBVA (*Market to book value of asset*). Rumusnya yaitu:

$$\frac{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}) + (\text{Jumlah Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan})}{\text{Total Aset}}$$

Data penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan dilengkapi dengan analisis regresi sederhana untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bersifat murni pengaruh atau karena adanya karakteristik dari variabel yang lain. Selain itu juga dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan/bersama-sama dari variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen, dan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

|                    | N  | Minimum   | Maximum   | Mean        | Std. Deviation |
|--------------------|----|-----------|-----------|-------------|----------------|
| Nilai Perusahaan   | 90 | ,297      | 12,037    | 2,51180     | 2,610117       |
| CSR                | 90 | ,044      | ,824      | ,19686      | ,122275        |
| SIZE               | 90 | 11,136    | 14,418    | 12,65742    | ,842360        |
| Market Share       | 90 | ,002      | ,774      | ,18300      | ,209496        |
| DER                | 90 | ,125      | 12,319    | ,90291      | 1,370023       |
| MBVA               | 90 | 2,752E+10 | 1,219E+14 | 9,40016E+12 | 2,2428E+13     |
| Valid N (listwise) | 90 |           |           |             |                |

Sumber Data Diolah

Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q pada perusahaan sampel rata-rata 2,511 dengan nilai minimum nilai sebesar 0,297 dan nilai

maksimum sebesar 12,037. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pasar bersedia memberi nilai atas total aset perusahaan. CSR pada perusahaan sampel rata-rata 0,196 atau 19,6%. Berarti dalam satu periode laporan tahunan, perusahaan telah mengungkapkan sebanyak 19,6% atau sekitar 17-18 item dalam laporan tahunan atau informasi CSR lainnya, dengan nilai minimum sebesar 0,044 atau 4,4% dan nilai maksimum sebesar 0,824 atau 82,4%. Selanjutnya hasil Uji Normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga tidak berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2005) menjelaskan bahwa "Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar berdistribusi normal". Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode transformasi yang dapat menormalkan data dengan ditransformasikan ke logaritma natural (Ln). Hasil *output* setelah ditransformasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga penelitian ini sudah berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada variabel CSR, ukuran perusahaan, *market share*, DER, dan MBVA lebih dari 0,10. Sedangkan nilai VIF pada variabel CSR, ukuran perusahaan, *market share*, DER, dan MBVA kurang dari 10,00.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Selanjutnya hasil Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *d* sebesar 2,318. Sedangkan nilai *dL* untuk 90 sampel dan  $k=1$  adalah sebesar 1,634 dan *dU* sebesar 1,679. Jadi nilai ini berada diantara nilai *dU* yaitu 1,679 dan  $4 - dU$  yaitu 2,366 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model penelitian.

Untuk menguji hipotesis penelitian, data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda disajikan berikut:

**Tabel 2. Koefisien Regresi Berganda**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| (Constant)   | -5,481                      | 6,779      |                           | -,809  | ,421 |
| CSR          | -4,918                      | 2,326      | -,230                     | -2,115 | ,037 |
| SIZE         | ,654                        | ,571       | ,211                      | 1,145  | ,255 |
| Market Share | 5,379                       | 2,401      | ,432                      | 2,240  | ,028 |
| DER          | ,219                        | ,191       | ,115                      | 1,146  | ,255 |
| MBVA         | -5,353E-14                  | ,000       | -,460                     | -3,319 | ,001 |
| R square     | = ,188                      |            |                           |        |      |
| Adj R Square | = ,139                      |            |                           |        |      |
| Nilai F      | = 3,878                     |            |                           |        |      |
| Sig          | = ,003                      |            |                           |        |      |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Model persamaan regresi berdasar pada tabel 2 tersebut dinyatakan sebagai berikut:  
Nilai Perusahaan =  $-5,481 - 4,918 \text{ CSR} + 0,654 \text{ SIZE} + 5,379 \text{ MrktShr} + 0,219 \text{ DER} - 5,353 \text{ MBVA} + e$

Pengujian *Goodness of Fit* atau uji kelayakan model yang digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual, menurut Ghozali (2011) dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Berdasar pada tabel 2 tersebut, model yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kaidah *Goodness of fit* sebagaimana ditunjukkan oleh nilai determinasi ( $R^2$ ), Nilai F dan nilai t.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,188 yang artinya bahwa 18,8%, variasi nilai perusahaan dijelaskan oleh variasi CSR, Size, *Market Share*, DER dan MBVA. Sisanya sebesar 81,2% dijelaskan oleh variabel lainnya. Hal ini berarti masih banyak variabel lain yang belum dieksplorasi dalam pengembangan model riset CSR selain variabel Size, *Market Share*, DER dan MBVA.

Nilai statistik uji F Nilai sebesar 3,878 dan signifikan pada  $p$  sebesar 0,003, yang berarti bahwa CSR, ukuran perusahaan, *market share*, DER dan MBVA berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Sementara hasil uji t statistik pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa CSR dan MBVA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien dan nilai signifikansi berturut-turut sebesar (-0,230, 0,037) dan (-0,460; 0,001), *market share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (0,432 0,028) sedangkan ukuran perusahaan dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan koefisien dan nilai signifikansi berturut-turut sebesar (0,211; 0,255) dan (0,115; 0,255).

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual, yang berarti bahwa kehadiran variabel kontekstual sebagai kontrol menjadi penting. Hasil analisis juga menunjukkan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan bertanda negatif. Demikian juga pengaruh variabel kontrol terhadap nilai perusahaan juga beragam. MBVA sebagai proksi pertumbuhan dan *market value* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya Size dan DER proksi Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan yang bisa mempengaruhi interpretasi. Pertama, tidak semua perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan sebagai pelengkap laporan tahunan. Hal ini menyebabkan peneliti menggunakan laporan tahunan sebagai dasar untuk menyusun indeks pengungkapan CSR dan ini bisa bersifat subyektif.

Keterbatasan lain adalah pengukuran nilai pasar menggunakan harga saham penutupan tahunan, sebelum laporan keuangan di publikasikan. Hal ini berarti harga pasar belum mencerminkan kandungan informasi laporan keuangan dan suplemennya yang biasanya dipublikasikan pada bulan-bulan setelah tanggal pelaporan. Hal ini menjadi problem dalam

menilai respon langsung investor atas pengungkapan CSR. Untuk peneliti berikutnya bisa mempertimbangkan pengukuran kinerja berbasis akuntansi seperti *return on asset* sebagai pengganti pengukuran kinerja berbasis pasar untuk menilai dampak CSR bagi perusahaan.

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi perusahaan adalah adanya respon negatif *shareholder* mengindikasikan bahwa pemegang saham menganggap program CSR sebagai 'pemborosan' atas penggunaan sumberdaya perusahaan. Perlu bagi perusahaan meyakinkan kepada *shareholder* bahwa tingginya aktifitas sosial perusahaan akan membawa reputasi yang baik yang akan berimbas pada penjualan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pengaruh positif *market share* terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *market share* seakin tinggi nilai perusahaan.

Implikasi bagi penelitian berikutnya adalah pentingnya mempertimbangkan faktor kontekstual dalam penelitian pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan. Faktor kontekstual ini bisa bersumber dari internal perusahaan seperti faktor fundamental maupun bersumber dari eksternal seperti faktor *market share* perusahaan sebagaimana disarankan oleh Hu, dkk., (2018). Penelitian selanjutnya disarankan perluasan penggunaan sampel pada perusahaan manufaktur untuk memperoleh hasil yang lebih kuat. Membandingkan hasil penelitian antar sektor industri juga akan menambah wawasan dalam riset dampak pengungkapan CSR.

## PUSTAKA ACUAN

- Cheng, Megawati & Yulius J. Christiawan. (2011). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Abnormal Return*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. 13 (1). 24-36. (<https://media.neliti.com/media/publications/76617-ID-pengaruh-pengungkapan-corporate-social-r.pdf>, diakses 14 Oktober 2017)
- Christina & Juniarti. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Barang Dan Konsumsi. *Business Accounting Review*. 3 (2). 211-220. (<http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/viewFile/6673/6055>, diakses 08 November 2017)
- Cho, Charles H., and Dennis M. patten. (2006). The Role of Environmental disclosure as Toos of Legitimacy: A Research Note. *Accounting, Organization and Society*.
- Dahlan, F. & Suwandi, Meme. (2016). Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Jasa Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*: 2 (1). (<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/articel/view/3025/2874.pdf>, diakses 22 April 2018)
- Moser, D.V dan P.R. Martin. (2012). A Broader Perspective on Corporate Social Responsibility Research in Accounting, *The Accounting Review*. 87 (3). 797-806
- Fajriana, A. & Priantina, Denies. (2016). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Keputusan Investasi, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal/ Volume V Nomor 2/ Tahun 2016*. (<https://media.neliti.com/media/publications/190995-ID-none.pdf>, diakses 08 Oktober 2017)

- Friedman, M. A. (1970). theoretical framework for monetary analysis. *J. Political Econ.* 78. 193–238.
- Galaskiewicz, J. (1997). An urban grants economy revisited: Corporate charitable contributions in the Twin Cities, 1979–81, 1987–89. *Administration Science Quarterly.* 42. 445–471.
- GRI-G4 Pedoman Laporan Keberlanjutan. Version 4.0
- Gray R., Walters D., Bebbington J., & Thomson I., (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability.* 8 (2): 47-77
- Haley, U. C. V., (1991). Corporate contributions as managerial masques: Reframing corporate contributions as strategies to gain? *Business Society.* *Journal of Management Studies.* 28. 485–510.
- Hendrik, Monica & Juniarti. (2015). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor *Restaurant, Hotel, Tourism, Advertising Dan Media*. *Business Accounting Review.* 3 (2). 131-140. (<https://media.neliti.com/media/publications/185981-ID-pengaruh-pengungkapan-corporate-social-r.pdf>, diakses 08 Oktober 2017)
- Hu, Y., S. Chen, Y. Shao, dan S. Gao. (2018). CSR and Firm Value: Evidence from China. *Sustainability.* 10. 4597.
- Jensen, M. C. Meckling, W.H., (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics.* 3. 305–360.
- Jo, H.; Harjoto, M.A. (2011). Corporate governance and firm value: The impact of corporate social responsibility. *Journal of Business Ethics.* 103. 351–383.
- Kartini, Dwi. (2013). *Corporate Social Responsibility Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Karundeng, Frandy, dkk. (2017). Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas, Kepemilikan Manajemen, Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"*. 8 (2). (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/goodwill/article/view/16901/16424>, diakses 08 Oktober 2017)
- Lay, G. Natalia & Juniarti. (2015). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Grosir. *Business Accounting Review.* 3. (2). 151-160. (<http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/download/6666/6048>, diakses 14 Oktober 2017)
- McWilliams, A.; Siegel, D. (2000). Corporate social responsibility and financial performance: Correlation or misspecification? *Strateg. Manag. J.* 21. 603–609.
- Muawanah, Umi. (2009). Corporate Social Responsibility dan Motivasi Pelaporannya: Kesadaran atau Legitimasi? *Jurnal Akuntansi Indonesia.* 5 (2). 177—190
- Muid, D. (2011). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Stock Return* (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009). *Fokus Ekonomi.* 6 (1).



- (<http://stiepena.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/pena-fokus-vol-6-no-1-105-121.pdf>, diakses 15 Oktober 2017)
- Mulyadi, Martin Surya dan Anwar, Yunita. (2012). Impact of Corporate Social Responsibility Toward Firm Value and Profitability. *The Business Review*. 19 (2). 316-322
- Kamatra, Novrianty dan Kartikaningdyah, Ely. (2015). Effect Corporate Social Responsibility on Financial Performance. *International Journal of Economics and Financial*. 5 (1). 157-164
- Nurlela. R. & Islahudin. (2008). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak. (<http://stiepena.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/paper7.doc>, diakses 16 Oktober 2017)
- O'Regan, N. (2002). Market Share: The Conduit to Future Success. *European Business Review*. 14(4). 287-293.
- Orlitzky, M. (2001). Does firm size comfound the relationship between corporate social performance and firm financial performance? *J. Bus. Ethics*. 33. 167-180.
- Pratama, G. Luthfan, dkk. (2016). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. e-Proceeding of Management: 3 (3) Desember 2016. ISSN: 2355-9357. (<http://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/epublication/id/102.html>, diakses 08 Januari 2018)
- Pratama, W. Y. Setia, dkk. (2017). Pengaruh Biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Menggunakan Vraiabel Kontrol Ukuran Perusahaan. Prosiding Akuntansi. ISSN: 2460-6561. (<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/8482/pdf>, diakses 15 Januari 2018)
- Patten, D.M. (2002). The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: aResearch Note, *Accounting, Organizations and Society*. 27. 763-773.
- Rahaman, Abu Shiraz, Stewart Lawrence, & Juliet Roper. (2004). Social and Environmental Reporting at the VRA: Institutionalised Legitimacy or Legitimation Crisis? *Critical Perspective on Accounting* 15. 35-56
- Ramadhani, A. Ricky, dkk. (2017). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. E-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha. 7 (1). (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/download/9543/6084>, diakses 08 Janurai 2018)
- Rosiana, Gusti Ayu M. Ervina, dkk. (2013). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.3 (2013):723-738. ISSN: 2302-8556. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=143145&val=986>, diakses 15 Desember 2017)
- Rustiarini, Ni Wayan. (2010). Pengaruh Corporate Governance pada hubungan Corporate Social responsibility dan nilai perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Servaes, H.; Tamayo, A. (2013). The impact of corporate social responsibility on firm value: The role of customer awareness. *Manag. Sci*. 59. 1045-1061. [CrossRef]

Tilling, Matthew V. (2004). *Communication at the Edge: Voluntary Social and Environmental Reporting in The Annual Report of Legitimacy Threatened Corporation*. Working Paper. Prepared for Fourth Asia Pasific Interdisciplinary Research in accounting Conference. Sinagapore

Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik. Fascho Publishing.

## **Model CSR dalam Penguatan Modal Sosial dan Peran Kelembagaan Masyarakat**

**Suwandi<sup>1</sup>, Sukaris<sup>2\*</sup>, Abdurahman Faris<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik

<sup>1</sup>suwandi@umg.ac.id, <sup>2</sup>sukaris21@umg.ac.id, <sup>3</sup>faris\_bukhori@yahoo.co.id

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

The issue of community independence is the central theme of national development which is the responsibility of all elements of the nation, including government, the private sector and any organization. Viewed from the government's point of view, this is clearly seen from the partisanship of empowerment policies and development through village funds that are very adequate to reach a developed and empowered village. The implementation or practice of corporate social responsibility has a direct influence on the role of community institutions and the role of community institutions directly influences the strengthening of community social capital. This community institution directly influences the improvement of community welfare and CSR programs must be able to increase community capacity for long-term activities (sustainable). The company must continue to encourage program recipients to have responsibility and ownership of the program implemented in order to strengthen social capital and the Company must implement a more concrete CSR program in increasing income economically because it is the main goal in the concept triple bottom CSR.

**Keywords:** empowerment, social capital, welfare, CSR model, community institutions

### **Abstrak**

Isu kemandirian masyarakat menjadi tema sentral pembangunan nasional yang menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa baik pemerintah, swasta dan organisasi apapun. Dilihat dari sudut pandang pemerintah, ini jelas terlihat dari keberpihakan kebijakan pemberdayaan dan pengembangan melalui dana desa yang sangat memadai untuk menuju desa yang maju dan berdaya. Implementasi atau praktek *corporate social responsibility* berpengaruh secara langsung terhadap peran kelembagaan masyarakat dan peran kelembagaan masyarakat berpengaruh secara langsung terhadap penguatan modal sosial masyarakat hal ini kelembagaan masyarakat berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta program CSR harus dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk kegiatan yang berjangka panjang (berkelanjutan). Perusahaan harus terus mendorong masyarakat penerima program memiliki tanggungjawab dan rasa memiliki atas program yang diimplementasikan dalam rangka memperkuat modal sosialnya dan Perusahaan harus mengimplementasikan program CSR yang lebih konkret dalam peningkatan pendapatan secara ekonomi karena menjadi tujuan utama dalam konsep triple bottom CSR.

**Kata Kunci:** pemberdayaan, modal sosial, kesejahteraan, model CSR, kelembagaan masyarakat

## PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa baik pemerintah, swasta dan organisasi apapun. Dilihat dari sudut pandang pemerintah, ini jelas terlihat dari keberpihakan kebijakan pemberdayaan dan pengembangan melalui dana desa yang sangat memadai untuk menuju desa yang maju dan berdaya. Kebijakan ini juga bisa dimaknai sebagai perwujudan dari nawacita sembilan agenda prioritas pemerintah Jokowi-JK yakni nawa cita yang ketiga adalah melakukan pembangunan Indonesia daerah pinggiran dengan cara penguatan daerah perdesaan dan pesisir dalam mewujudkan Negara kesatuan republic Indonesia seutuhnya, serta nawa cita ketujuh yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

Keperpihakan dari pihak lain misalnya dapat dilihat dengan kontribusi-kontribusi perusahaan milik Negara (BUMN) maupun perusahaan swasta untuk terlibat dalam pengembangan masyarakat, pemberdayaan menuju *sustainable development goals* (SDG's). Perusahaan milik Negara adalah bagian dari aktivitas yang banyak melibatkan masyarakat dan lingkungan industry dan bentuk rasa tanggung jawab social mereka atas aktivitas usaha yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk kepedulian perusahaan akan tanggung jawab sosial masyarakat dari lembaga yang memberikan model kegiatan social atau *corporate social responsibility* (CSR) masyarakat sekitar perusahaan.

Kegiatan sosial yang diberikan seperti CSR merupakan sebagai bentuk rasa pertanggungjawaban perusahaan kepada lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar industry dalam memberikan kepedulian, masyarakat sekitar industri dan lingkungan perusahaan merupakan pihak yang perlu mendapatkan perhatian dari perusahaan secara langsung maupun tidak langsung terkena dampak dari kegiatan industry perusahaan. Hal ini kemampuan ekonomi sekitar masyarakat dan di sekitar kawasan industry perusahaan yang berdampak pada perusahaan dan lingkungan. Melalui praktek program CSR diharapkan dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi, dan begitu juga keuntungan balik bagi perusahaan salah satunya meningkatnya reputasi perusahaan dimata masyarakat.

Peningkatan ekonomi seperti halnya meningkatnya jumlah pendapatan, meningkatnya kesejahteraan, meningkatnya jumlah-jumlah produk yang dihasilkan, menurunnya tingkat kemiskinan dan meningkatnya usaha-usaha ekonomi lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan secara non ekonomi dapat dilihat misalnya; menguatnya kapasitas masyarakat, menguatnya fungsi kelembagaan, menguatnya modal sosial masyarakat dan meningkatnya pembangunan-pembangunan desa dan masyarakat secara fisik.

Peran tanggungjawab social atau *corporate social responsibility* (CSR) terdapat 3 pilar utama pembangunan (*triple tracks*) sebagai berikut: (1) akan pengurangan jumlah pengangguran (*pro-job*) dan peningkatan angkatan kerja (2) pengurangan jumlah penduduk miskin (*pro-poor*) dan menaikkan nilai pendapatan perkapita dan (3) peningkatan pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*) dan kestabilan harga serta daya beli masyarakat.

Pemberdayaan secara umum memiliki makna penting yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat dan memberikan ruang dalam pengambilan keputusan. Model pemberdayaan

yang berbasis *top down* atau juga disebut strategi uniformitas terkadang kurang efektif dan kurang sesuai yang dibutuhkan, sehingga alternative lain adalah melakukan upaya perencanaan Praktek *corporate social responsibility* berbasis kebutuhan (*bottom up*) tanpa mengesampingkan level kinerja dari perusahaan itu sendiri. Praktek program CSR akan dapat memperkuat modal sosial masyarakat jika praktek tersebut melibatkan warga masyarakat dalam tahapan imlementasi program, program CSR akan memberikan peningkatan atau kegunaan bagi kehidupan masyarakat, program CSR mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dan dapat memperkuat kelembagaan-kelembagaan masyarakat. Asumsi tersebut akan memungkinkan masyarakat dapat beriteraksi semakin menguatnya modal sosial masyarakat.

Output atau keberhasilan dari Praktek program model CSR salah satunya adalah semakin menguatnya modal sosial masyarakat, karena modal social masyarakat maka akan terjalin masyarakat yang harmonis, masyarakat yang berinterksi dengan lingkungan perusahaan dan memiliki hubungan yang harmonis akan terjalin kerjsama yang salin melengkapi dalam masing-masing kepentingan. Masyarakat dan lingkungan perusahaan akan terpola dan terstruktur dalam melakukan kerjasama dalam kegiatan secara bersama-sama. Tanggungjawab perusahaan akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan pola kelembagaan yang memberikan penghubungan dari berbagai kepentingan masyarakat (Narsa dan Irwanto, 2014). Terciptanya kondisi tersebut memungkinkan masyarakat akan dapat lebih memiliki peluang kesejahteraan baik dilevel individu, keluarga maupun level masyarakat. Asumsi bahwa modal sosial akan dapat berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lingkungan perusahaan. jika modal sosial terdiri dari tanggung jawab, partisipasi, Intensitas interaksi kerjasama, kepercayaan dan kesamaan idea atau gagasan

Berkembangnya kompleksitas dinamika perubahan masyarakat desa yang terjadi tersebut sebagai dampak kebebasan untuk mendapatkan informasi dalam meningkat taraf kesejahteraannya, sehingga setiap warga negara dapat berperan untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negaranya. Freedman dalam (Setyaningrum, 2011) keberadaan model CSR akan melekat secara *inherent* dengan tatakelola manajemen perusahaan, sehingga bentuk kegiatan dalam model CSR dapat dikontrol oleh manajemen perusahaan. Dilingkungan masyarakat sekitar perusahaan adalah pihak yang terpenting untuk memperoleh apresiasi atau perhatian. Apresiasi atau perhatian itu sendiri dapat memberikan perubahan kesejahteraan hidup melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh manajemen perusahaan melalui kegiatan social atau CSR, sehingga kesejahteraan tersebut mampu meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kualitas kesehatan dan juga mampu meningkatkan penghasilan masyarakat.

Salah satu perusahaan yang telah lama mempraktekkan program CSR adalah PT PJB UP Gresik sebagai salah satu holding dari PT PLN yang bergerak dalam produksi energi listrik. Perkembangan Praktek CSR PT PJB UP Gresik dalam satu terakhir dalam memberdayakan masyarakat tampak dalam mengembangkan masyarakat pada program-program yang bersifat sustainable diantaranya adalah pemberdayaan bank sampah di desa Kramattinggil, Pokdatan di desa Sidorukun, kampong organik, penguatan komunikasi antar warga melalui forum komunikasi polisi dan masyarakat dan banyak lagi yang terangkum

dalam 4 bidang aktuator program yaitu; pendidikan, kesehatan sosial ekonomi budaya dan keagamaan serta lingkungan (Moch dan Sukaris, 2018)

Peran besar Praktek CSR sudah seharusnya dapat menghadirkan dampak keluaran-keluaran positif diantaranya adalah semakin mendorong peran aktif kelembagaan dan memperkuat modal sosial masyarakat, sebagai modal masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan serta secara individu dan komunitas dapat meningkatkan taraf kesejahteraan. Untuk itu penelitian ini menjadi kontribusi menarik dalam memberikan keyakinan stakeholder peran penting Praktek CSR. Keberlangsungan bisnis dapat berjalan lama dan dalam jangka panjang, kegiatan usaha harus memberi harapan akan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan masyarakat di dalam memecahkan masalah ekonomi akan dapat dilihat dari kemiskinan dan kelaparan. Hubungan dunia bisnis dan masyarakat akan memberikan nilai kemanfaatan akan tetapi dalam masalah sosial menghasilkan kondisi lingkungan ekonomi serta memberi hal yang baik bagi pengelola bisnis yang menghasilkan keuntungan yang maksimal (Simorangkir OP, 2003)

Holme and Watts dalam (Hadi, 2011) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility is a form of the company's continued commitment to business in order to behave ethically and contribute to economic development to improve the quality of life of the workforce and their families, as well as the environmental community of the company and society in general*. Istilah CSR mulai digunakan sejak tahun 1970 an dan semakin populer setelah kehadiran buku *cannibals with FORKS: The triple Botton Line in 21st Century Business* (1998) karya John Elkington (Hadi, 2011) mengembangkan 3 komponen penting *suistabinable development*, yakni *economic growth, environment protection* dan *social equity* yang ditugaskan *the world Commission On Environmental and development* (WCED), Elkington mengemas CSR dalam 3 fokus yakni 3P, singkatan dari *profit, planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata (*profit*) melainkan harus memiliki kepekaan dan kepedulian akan lingkungan (*planet*) disekitar perusahaan dan kesejahteraan masyarakat lingkungan perusahaan (*people*) dan keterlibatan masyarakat lingkungan sekitar perusahaan sebagai bentuk kontribusi perusahaan pada masyarakat.

Secara umum CSR merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota masyarakat untuk menanggapi keadaan sosial yang ada dan dapat dinikmati, memanfaatkan serta memelihara lingkungan hidup. Atau dengan kata lain merupakan cara perusahaan mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada komonitas atau citra yang baik. Ghana dalam (Hadi, 2011) memberikan batasan mengenai "*Corporate Social Responsibility merupakan memberikan kapasitas dalam membangun corporate building menuju terjaminnya going concern* perusahaan, didalamnya termasuk upaya peka (*respect*) terhadap adopsi sistemik berbagi budaya (kearifan lokal) ke dalam strategi bisnis perusahaan, termasuk ketrampilan karyawan, masyarakat dan pemerintah.

Model tanggung jawab social atau CSR belum banyak dilakukan. Teori korporasi klasik, model dan konsep tanggungjawab social atau CSR sangat beragam. Model dan konsep yang digunakan berkaitan dengan CSR akan berpijak pada dua perkembangan seperti: pertama, dalam realitasnya pelaksana dari pemerintah tidak secara keseluruhan menjalankan kesejahteraan yang telah diprogramkan. Kedua, kegagalan pasar yang tidak

efesien sehingga akan berdampak pada masyarakat sekitar perusahaan. Hal itu terjadi apabila, salah satu tindakan agen pasar, ternyata menimbulkan dampak bagi kesejahteraan atau kondisi pihak lainnya. Dampak dalam kegagalan akan mempengaruhi hasil pelaksanaan kegiatan perusahaan dan masyarakat sekitar perusahaan.

Tiga pilar akan memberikan dampak pada pertumbuhan tanggungjawab social perusahaan atau CSR yang mampu mendorong laju pembangunan ekonomi berkelanjutan di berbagai sector dengan bentuk model dan konsep CSR yang efektif untuk mencapai tujuan perusahaan yang sudah diprogramkan, Sumber Daya Manusia memiliki peran dalam menjalankan program kegiatan tanggungjawab sosial dan CSR akan dapat maksimal akan tergantung pada lembaga yang menjalankannya sehingga peran masyarakat, pembuat UU, pekerja, pelaku bisnis, sebagai obyek dalam pelaksanaan CSR dan tiga pilar agar dapat berjalan maksimal membutuhkan komitmen dan pelaksanaan kegiatan yang menyeluruh pada lapisan masyarakat, semua perusahaan berkomitmen dan masyarakat melakukan pelaksanaan sesuai dengan program yang diprogramkan perusahaan.

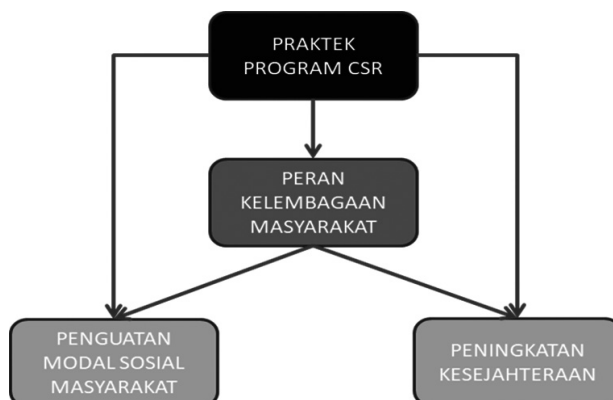
Model dan konsep CSR akan memaksa korporasi sebagai agen ekonomi yang mengikuti prosedur hukum dan peraturan yang telah disepakati, kepedulian terhadap masalah sosial di lingkungan perusahaan, kepedulian terhadap perlindungan lingkungan hidup akan masyarakat sekitar, kebersihan dan kesehatan kerja masyarakat sekitar perusahaan, good corporate citizenship akan berperan pada hasil tanggungjawab social lingkungan sehingga perusahaan harus meminimalkan eksternalitas yang negative pada masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait corporate social responsibility, khususnya penelitian di Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti bidang sosial, manajemen dan keuangan (Arendt dan Brettel, 2010; Carroll dan Shabana, 2010; Giannarakis, dkk., 2016; Lins, Servaes, dan Tamayo, 2017; Peloza dan Falkenberg, 2012; Permanasari, 2010; Semuel dan Wijaya, 2007; Septiana, 2012; Susanti dan Mildawati, 2014), penelitian-penelitian ini lebih banyak membahas corporate social responsibility yang dikaitkan dengan nilai perusahaan, kinerja pemasaran dan profitabilitas perusahaan. Demikian juga penelitian terkait dengan peran CSR dan peningkatan peran kelembagaan juga pernah dilakukan diantaranya (Ana Jacinto, 2009; Ansari, Munir, dan Gregg, 2012; Hoi, Wu, dan Zhang, 2018; Ismail, Alias, dan Rasdi, 2015; Jamali dan Karam, 2018; Wang, dkk., 2016; Young dan Thyl, 2014). Sedangkan penelitian yang menghubungkan antara CSR dan modal sosial masyarakat telah dilakukan oleh (Chintia dan Nasdian, 2017; Hasan Asy'ari, 2009; Mentari, 2013; Nugraha, dkk., 2015; Rosyida dan Nasdian, 2011; Supono, 2011; Suryani dan Hendra, 2018)

Begitu juga penelitian CSR yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat telah dilakukan dalam 5 tahun terakhir yakni oleh (Ariefianto, 2015; Astiti dan Saitri, 2016; Maroni, Kusuma, dan Alaydrus, 2017; Nirmaya, Muflikhati, dan Simanjuntak, 2014; Putu Wenny Saitri, 2016; Rahmadani, Raharjo, dan Resnawaty, 2019; Sa'Diyah dan Budiani, 2015; Sofyanty, Hamid, dan Dewantara, 2017). Namun demikian penelitian-penelitian tersebut belum bersifat integrative sehingga perlu sebuah variabel yang dapat memperjelas hubungan antara program CSR dengan modal sosial dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh program CSR terhadap peningkatan kesejahteraan dan penguatan modal sosial melalui peran kelembagaan masyarakat.

**METODE**

**Gambar 1. Model Penelitian**



Dalam menjawab tujuan penelitian, menguji hubungan antar variabel dan menilai model yang disusun, teknik analisis yang digunakan adalah teknis analisis jalur dengan menggunakan program software SPSS. Namun sebelumnya dilakukan uji validaitas dan reliabilitas instrument untuk diketahui validitas dan konsistensi instrument yang digunakan. Persamaan model analisis jalur disajikan sebagai berikut: 1) Persamaan satu;  $Z = a + b_1X + e$ . 2) Persamaan dua;  $Y_1 = a + b_2X + b_2Z + b_3 X * Z_1 + e$ . 3) Persamaan tiga;  $Y_2 = a + b_4X + b_5Z + b_6 X * Z_2 + e$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pembahasan penelitian. Ada tiga hipotesis yang diuji pada penelitian ini dan terbukti ketiga hipotesis tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan.

**Tabel 1. Koefisien regresi persamaan satu**

| Coefficients <sup>a</sup> |                          |                             |            |                           |       |      |
|---------------------------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model                     |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|                           |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                         | (Constant)               | 6.864                       | 2.3        |                           | 2.984 | .004 |
|                           | Implementasi Program CSR | .787                        | .134       | .509                      | 5.861 | .000 |

a. Dependent Variable: Peran Kelembagaan Masy

Persamaan satu;  $Z_1 = a + b_1X + e$ , berdasarkan hasil analisis sebagaimana hasil analisis data dapat diperoleh persamaan model sebagai berikut;  $Y = 6.864 + 0.787X + 0.134$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dibuat maka dapat dibuat arah jalur dari variabel bebas terhadap variable terikatnya yaitu apabila X (implementasi program CSR) meningkat satu point maka akan menaikkan Z (peran kelembagaan masyarakat) sebesar 0.787 poin, begitu juga perubahan dalam peran kelembagaan masyarakat dapat dijelaskan



oleh implementasi program Corporate Social Responsibility sebesar 26% dan kedua variable ini memiliki keeratan hubungan sebesar 50.9%.

**Tabel 2. Koefisien regresi persamaan dua**

|       |                          | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |       |      |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|       |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant)               | 9.304                       | 2.745      |                           | 3.389 | .001 |
|       | Implementasi Program CSR | .438                        | .178       | .246                      | 2.456 | .016 |
|       | Peran Kelembagaan Masy   | .417                        | .115       | .362                      | 3.615 | .000 |

a. Dependent Variable: Penguatan Modal Sosial Masyarakat

Persamaan dua;  $Y_1 = a + b_2X + b_2Z + b_3 X * Z_1 + e$ , berdasarkan hasil analisis sebagaimana hasil analisis data dapat diperoleh persamaan model sebagai berikut;  $Y_1 = 9.304 + 0.438X + 0.417Z + 0.787 * 0.417XZ$ , dalam persamaan regresi yang telah dibuat maka dapat dibuat arah jalur dari variabel bebas terhadap variable terikatnya yaitu apabila X (implementasi program CSR) meningkat satu poin maka akan menaikkan  $Y_1$  (penguatan modal sosial masyarakat) sebesar 0.438 poin dengan asumsi tanpa melihat adanya peningkatan peran kelembagaan masyarakat, begitu juga perubahan satu poin dalam peran kelembagaan masyarakat maka akan dapat meningkatkan modal sosial masyarakat sebesar 0.417 poin tanpa melihat implementasi CSR terprogram. Arah jalur tidak langsung antara Implementasi program *Corporate Social Responsibility* melalui peran kelembagaan sebesar 0.328179. Implementasi program *Corporate Social Responsibility* dan peran kelembagaan memiliki keeratan hubungan dalam memperkuat modal sosial masyarakat sebesar 53.1% dan kedua variable ini mampu menjelaskan perubahan penguatan modal sosial masyarakat dalam hal program CSR perusahaan sebesar 28.2% hal ini didukung pengaruh kedua variable bebas implementasi program CSR dan peran kelembagaan masyarakat terhadap kuat tidaknya modal masyarakat sebesar 19.004.

**Tabel 3. Koefisien regresi persamaan tiga**

|       |                          | Coefficients                |            |                           |       |       |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model |                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  |
|       |                          | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |
| 1     | (Constant)               | 3.085                       | 1.53       |                           | 2.015 | 0.047 |
|       | Implementasi Program CSR | 0.316                       | 0.099      | 0.324                     | 3.179 | 0.002 |
|       | Peran Kelembagaan Masy   | 0.161                       | 0.064      | 0.255                     | 2.501 | 0.014 |

a. Dependent Variable: Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Persamaan tiga;  $Y_2 = a + b_4 X + b_5 Z + b_6 X * Z_1 + e$ , berdasarkan hasil analisis sebagaimana hasil olah data dapat diperoleh persamaan model sebagai berikut;  $Y_2 = 3.085 + 0.316X + 0.161 Z_1 + 0.787 * 0.161XZ$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dibuat maka dapat dibuat arah jalur dari variabel bebas terhadap variable terikatnya yaitu apabila X (implementasi program CSR) meningkat satu poin maka akan menaikkan  $Y_2$  (Kesejahteraan masyarakat) sebesar 0.316 poin dengan asumsi tanpa melihat adanya peran kelembagaan masyarakat, begitu juga perubahan satu poin dalam peran kelembagaan masyarakat maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebesar 0.161 poin tanpa melihat implementasi program CSR. Arah jalur tidak langsung antara Implementasi program *Corporate Social Responsibility* terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peran kelembagaan sebesar 0.126707. Implementasi program *Corporate Social Responsibility* dan peran kelembagaan masyarakat memiliki keeratan hubungan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sebesar 50.4% dan kedua variable ini mampu menjelaskan perubahan kesejahteraan dalam hal program CSR perusahaan sebesar 25.4% hal ini didukung pengaruh kedua variable bebas implementasi program CSR dan peran kelembagaan masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3, persamaan analisis regresi menunjukkan pengaruh dimasing-masing variable yang bervariasi. Variable implementasi program social responsibility signifikan berpengaruh terhadap penguatan modal sosial masyarakat, Secara umum CSR merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota masyarakat untuk menanggapi keadaan sosial yang ada dan dapat dinikmati, memanfaatkan serta memelihara lingkungan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program implementasi CSR perusahaan yang dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, program-program yang bermanfaat, program yang dapat mengembangkan pengetahuan dan program yang dapat meningkatkan kerjasama antar warga masyarakat akan dapat meningkatkan peran kelembagaan masyarakat. Maka dengan kata lain jika implementasi program CSR yang dapat menghadirkan pelibatan, partisipasi, kebermanfaatannya maka akan meningkatkan peran kelembagaan yang ada dimasyarakat diantaranya kelembagaan ekonomi(usaha) akan mampu menjadi media komunikasi antar warga dan juga sebagai sarana saling memberdayakan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat (Wibisono, 2007) Pembangunan Berkelanjutan dapat diukur berdasarkan tiga kriteria (KLH, 1990).

Tidak ada pemborosan penggunaan SDA, Tidak ada polusi dan dampak lingkungan dan kegiatannya harus dapat meningkatkan useable resources Enviromental Economic Society Well-being piramida keberlanjutan Tata Penyelenggaraan Pemerintahan yang Baik (Good Governance), Keberlanjutan Kelembagaan Deklarasi Johannesburg untuk Pembangunan Berkelanjutan, Semakin tinggi tingkat implementasi program CSR di bidang lingkungan maka semakin tinggi efektivitas program CSR. Semakin tinggi efektivitas program CSR di bidang lingkungan maka semakin menuju sustainable development. Kinerja atribut program: tingkat kepentingan, tingkat kinerja atribut, tingkat kepuasan keberlanjutan kelembagaan, tingkat keseimbangan pelayanan-peran, serta, tingkat demokrasi, transparansi, akuntabilitas, jejaring kelembagaan.

Variable implementasi program social responsibility signifikan berpengaruh terhadap penguatan modal sosial masyarakat, Secara umum CSR merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota masyarakat untuk menanggapi keadaan sosial yang ada dan dapat dinikmati, memanfaatkan serta memelihara lingkungan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR perusahaan yang dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, program-program yang bermanfaat, program yang dapat mengembangkan pengetahuan dan program yang dapat meningkatkan kerjasama antar warga masyarakat akan dapat memperkuat modal sosial masyarakat. Maka dengan kata lain jika implementasi program CSR yang dapat menghadirkan pelibatan, partisipasi, kebermanfaatan maka akan meningkatkan modal sosial yang ada dimasyarakat diantaranya kepercayaan (trust), norma-norma (norms), dan jaringan-jaringan (networks).

Hasil penelitian ini mendukung pendapat (Aprianthiny, 2015) bahwa CSR dan modal sosial terdapat hubungan dua arah yang bersifat kausalitas dan saling mempengaruhi serta hasil penelitian menyatakan Implementasi CSR pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi dikategorikan sebagai modal sosial karena salah satu keberhasilan perusahaan adalah keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usaha itu dapat dilihat dari organisasi pihak internal dan pihak eksternal. CSR adalah salah satu faktor keberlanjutan usaha dengan jalan meningkatkan kepercayaan terhadap pihak eksternal, khususnya kepada lingkungan masyarakat karena dengan diterapkannya CSR perusahaan dituntut untuk lebih bertanggung jawab atas lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan.

Implementasi program social responsibility signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, Secara umum CSR merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota masyarakat untuk menanggapi keadaan sosial yang ada dan dapat dinikmati, memanfaatkan serta memelihara lingkungan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR perusahaan yang dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, program-program yang bermanfaat, program yang dapat mengembangkan pengetahuan dan program yang dapat meningkatkan kerjasama antar warga masyarakat akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Mapisangka, 2009) dalam penelitian Implementasi CSR terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat bahwa Variabel-variabel seperti *corporate social responsibility goal*, *corporate social issue* dan *corporate relation program* secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan diantara variabel-variabel tersebut, variabel *corporate relation program* memiliki pengaruh yang paling besar dalam mempengaruhi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat di lingkungan kawasan industri Batamindo, Batam.

Kelembagaan Masyarakat akan memiliki peran penting jika kelembagaan yang dibentuk oleh masyarakat memiliki manfaat bagi masyarakat dan juga mereka yang ada didalam kelembagaan itu, dalam kaitan dengan corporate social responsibility kelembagaan yang paling mungkin adalah kelembagaan-kelembagaan yang mewedahi dalam bidang ekonomi

dan juga sosial kemasyarakatan, missal kelompok usaha bersama, forum-forum keamanan dalam masyarakat, kelompok-kelompok budaya dan sebagainya. Bahwa kelembagaan ini memiliki peran penting terhadap penguatan modal masyarakat, karena dengan kelembagaan ini masyarakat dapat meningkatkan kapasitas, terlibat aktif dalam partisipasi pembangunan desa, terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, sebagai sarana berkomunikasi dengan masyarakat, serta sebagai sarana pemberdayaan warga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kelembagaan masyarakat berpengaruh langsung terhadap penguatan modal sosial masyarakat, sebagaimana pendapat (Syahra, 2003) jika CSR berhasil diaplikasikan dengan baik, maka kontribusi terpenting pengembangan modal sosial adalah terciptanya kelompok masyarakat yang semakin mandiri, yang mampu berpartisipasi secara lebih berarti dalam mewujudkan good governance atau tata pemerintahan yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran kelembagaan menjadi salah satu syarat penting bagi suksesnya implementasi program corporate social responsibility perusahaan.

Gagasan awal pelaksanaan CSR adalah sebuah konsep dimana organisasi memutuskan untuk berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Jadi CSR sebagai dorongan dari perusahaan untuk memberikan kontribusi positif di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan termasuk didalamnya untuk terlibat dalam mensejahterakan. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan meningkatnya taraf kehidupan manusia untuk lebih baik, (Astuti dan Saitri, 2016; Sa'Diyah dan Budiani, 2015) menyatakan ada hubungan Program CSR dengan Kesejahteraan Masyarakat.. Salah satu indikator penting peran kelembagaan dalam berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah jika kelembagaan yang ada di masyarakat dapat meningkatkan kapasitas warga, terlibat aktif dalam partisipasi pembangunan desa, terlibat aktif dalam pengambilan keputusan, sebagai sarana berkomunikasi dengan masyarakat, serta sebagai sarana pemberdayaan warga maka kesejahteraan akan bisa terangkat, hasil ini sejalan dengan penelitian ini dimana kelembagaan masyarakat memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Implementasi program model CSR merupakan bentuk dari kualitas kehidupan lingkungan perusahaan yang mempunyai kemampuan manusia sebagai individu anggota masyarakat yang berperan untuk menanggapi keadaan sosial yang ada dan dapat dinikmati dan dimanfaatkan, memanfaatkan serta memelihara lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi program CSR perusahaan yang dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat, program-program yang bermanfaat, program yang dapat mengembangkan pengetahuan dan program yang dapat meningkatkan kerjasama antar warga masyarakat akan dapat membentuk atau mempengaruhi penguatan modal sosial masyarakat.

Penguatan modal sosial masyarakat ini terdiri dari menjadikan anda lebih bertanggung-jawab atas sebuah kegiatan, berkeinginan untuk berpartisipasi untuk mensukseskan program kegiatan tersebut, berinteraksi dengan warga yang lain, semangat bekerjasama dengan warga yang lain, meningkatkan saling percaya dengan yang lain, dapat menyamakan ide-ide dengan warga yang lain. Penguatan modal sosial masyarakat ini juga dapat melalui peran kelembagaan yang ada dimasyarakat. Implementasi program CSR selain memperkuat modal sosial masyarakat juga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat seperti mampu meningkatkan kualitas pendidikan, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, tingkat pendapatan semakin

meningkat. Hasil Penelitian ini mendukung (Cahyono, 2014) bahwa Tingkat kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan dapat dilakukan tidak hanya melalui pemberdayaan ekonomi, namun juga melalui penguatan modal sosial, dan *community development*. Penguatan sosial dapat dilakukan dengan mengembangkan skema-skema penguatan modal sosial, seperti peningkatan fungsi BPD, LKMD, Gapoktan, PKK, BUMDes, dan Koperasi.

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Partisipasi masyarakat Dalam Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan dampaknya Bagi Kemampuan Ekonomi Masyarakat, dari studi dokumentasi menyimpulkan bahwa CSR merupakan hal yang tak terpisahkan dalam usaha penciptaan kesejahteraan masyarakat, begitu pula dengan partisipasi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam CSR memiliki keterkaitan dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Secara umum, fungsi kelembagaan yang ada didalam masyarakat sebagai wadah pemberdayaan mendapat penilaian yang besar oleh masyarakat. Pemberdayaan sendiri merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat local dilingkungan perusahaan berarti memampukan masyarakat sekitar untuk dapat mandiri secara ekonomi atau setidaknya memberikan motivasi agar terjadi perkembangan ekonomi di daerah sekitar perusahaan. Dengan adanya CSR diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengembangan perekonomian masyarakat sekitar. Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud dengan adanya pelibatan masyarakat secara utuh dalam pelaksanaannya. Dengan pelibatan secara utuh tersebut, dapat memperkuat modal sosial yang ada di dalam masyarakat dan hal ini akan berdampak positif bagi kesejahteraan dan keberlanjutan nilai perusahaan.

## SIMPULAN

Simpulan atas hasil penelitian ini adalah implementasi atau praktek *corporate social responsibility* berpengaruh secara langsung terhadap peran kelembagaan masyarakat, implementasi atau praktek *corporate social responsibility* berpengaruh secara langsung terhadap penguatan modal sosial masyarakat, implementasi atau praktek *corporate social responsibility* berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, bahwa peran kelembagaan masyarakat berpengaruh secara langsung terhadap penguatan modal sosial masyarakat, bahwa peran kelembagaan masyarakat berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan hasil yang terakhir implementasi atau praktek *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap penguatan modal sosial masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peran kelembagaan masyarakat.

Hasil penelitian dapat menjadi kesempatan untuk praktik managerial dan agenda penelitian yang akan datang. Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam konteks implementasi program CSR yang dikaitkan dengan modal sosial, kesejahteraan masyarakat dan reputasi perusahaan diantaranya bagi aspek managerial bahwa program CSR harus dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk kegiatan yang berjangka panjang (berkelanjutan) bukan dalam konteks menghabiskan dana program, perusahaan harus terus mendorong masyarakat penerima program memiliki tanggungjawab dan rasa memiliki atas program yang diimplementasikan dalam rangka memperkuat modal sosialnya.

Implikasi terakhir adalah perusahaan harus mengimplementasikan program CSR yang lebih konkret dalam peningkatan pendapatan secara ekonomi karena menjadi tujuan utama dalam konsep triple bottom CSR.

## PUSTAKA ACUAN

- Ana Jacinto, Isabel Carvalho. (2009). "Corporate Social Responsibility: The Influence of Organizational Practices Perceptions in Employee's Performance and Organizational Identification." *Criteos*: 205–26.
- Ansari, Shahzad, Kamal Munir, and Tricia Gregg. (2012). "Impact at the 'Bottom of the Pyramid': The Role of Social Capital in Capability Development and Community Empowerment." *Journal of Management Studies* 49(4). 813–42.
- Aprianthiny, Kadek. 2015. "Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Modal Sosial PT.Newmont." *Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)* 5(2). 1–12.
- Arendt, Sebastian, and Malte Brettel. (2010). "Understanding the Influence of Corporate Social Responsibility on Corporate Identity, Image, and Firm Performance." *Management Decision* 48(10). 1469–92.
- Ariefianto, L. (2015). "Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Indonesia Tbk Dan Dampaknya Terhadap Keberdayaan Masyarakat." *Pancaran Pendidikan* 4(02). 20.
- Astiti, Ni Putu Yeni, and Putu Wenny Saitri. (2016). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Citra Perusahaan." *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* 12(2). 114–25.
- Cahyono, Budhi. (2014). "Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo." *Jurnal EKOBIS* 15(1). 1–16.
- Carroll, Archie B., and Kareem M. Shabana. (2010). "The Business Case for Corporate Social Responsibility: A Review of Concepts, Research and Practice." *International Journal of Management Reviews* 12(1). 85–105.
- Chintia, Chintia, and Fredian Tonny Nasdian. (2017). "Modal Sosial Dan Keberlanjutan Kelembagaan Dalam Program CSR PT Tirta Investama Di Kabupaten Cianjur Jawa Barat." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 1(1). 17.
- Giannarakis, Grigoris, George Konteos, Eleni Zafeiriou, and Xanthi Partalidou. (2016). "The Impact of Corporate Social Responsibility on Financial Performance." *Investment Management and Financial Innovations* 13(3). 171–82.
- Hadi, Nor. (2011). *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Edisi 1. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hasan Asy'ari. (2009). Universitas Diponegoro "Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Modal Sosial Pada PT Newmont." Universitas Diponegoro. eprints.undip.ac.id/17529/%0A.php/rev\_venes/article/view/1112.
- Hoi, Chun Keung, Qiang Wu, and Hao Zhang. (2018). "Community Social Capital and Corporate Social Responsibility." *Journal of Business Ethics* 152(3). 647–65.
- Ismail, Maimunah, Siti Noormi Alias, and Roziah Mohd Rasdi. (2015). "Community as

- Stakeholder of the Corporate Social Responsibility Programme in Malaysia: Outcomes in Community Development." *Social Responsibility Journal* 11(1). 109–30.
- Jamali, Dima, and Charlotte Karam. (2018). "Corporate Social Responsibility in Developing Countries as an Emerging Field of Study." *International Journal of Management Reviews* 20(1). 32–61.
- Lins, Karl V., Henri Servaes, and Ane Tamayo. (2017). "Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis." *Journal of Finance* 72(4). 1785–1824.
- Mapisangka, Andi. (2009). "Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 1(1).
- Maroni, Ardy, Aji Ratna Kusuma, and Anwar Alaydrus. (2017). "Pengaruh Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Rea Kaltim Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Pulau Pinang Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara." *eJournal Ilmu Pemerintahan* 6(2). 645–56.
- Mentari, Rury Atmi. (2013). "Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Pendidikan." *Jurnal Akuntansi Unesa* 2(1). 1–24.
- Moch, Saleh, and Sukaris. (2018). *Corporate Social Responsibility Best Practice PT PJB UP Gresik. satu tahun*. Gresik: UMG Press. [http://eprints.umg.ac.id/1005/1/sertifikat\\_EC00201814432.pdf](http://eprints.umg.ac.id/1005/1/sertifikat_EC00201814432.pdf).
- Narsa, I Made, and Andry Irwanto. (2014). "Implementasi Tanggung Jawab Sosial PT Petrokimia Gresik Pada Masyarakat Lokal: Apa Kata Mereka?" *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5(3). 450–65.
- Nirmaya, Gilar Cahya, Istiqlaliyah Muflikhati, and Megawati Simanjuntak. (2014). "Pengaruh Program Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Sekitar Tambang." *Jur. Ilm. Kel. & Kons* 7(1). 19–29.
- Nugraha, Aat Ruchiat, Suwandi Sumartias, Evi Novianti, and Kokom Komariah. (2015). "Implementasi Kegiatan Corporate Social Responsibility 'Go Green Economic' Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Komunikasi* 7(2). 118–28.
- Peloza, John, and Loren Falkenberg. (2012). "The Role of Collaboration in Achieving Corporate Social Responsibility Objectives." *California Management Review* 51(3). 95–113.
- Permanasari, Wien Ika. (2010). "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi*: 209–38.
- Putu Wenny Saitri, I Ketut Sunarwijaya. (2016). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Masyarakat Desa Sanur)." 266–72.
- Rahmadani, Rahmadani, Santoso Tri Raharjo, and Risna Resnawaty. (2019). "Fungsi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Share : Social Work Journal* 8(2). 203.
- Rosyida, Isma, and Fredian Tonny Nasdian. (2011). "Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder

- Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan." *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 05(01). 51-70.
- Sa'Diyah, Tria Halimatu, and Sri Rahayu Budiani. (2015). "Hubungan Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dengan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal BumiIndonesia* 4(4). 1-10.
- Semuel, Hatane, and Elianto Wijaya. (2007). "Corporate Social Responsibility, Purchase Intention Dan Corporate Image Pada Restoran Di Surabaya Dari Perspektif Pelanggan." *Jurnal Manajemen Pemasaran* 3(1). 35-54.
- Septiana, Rika Amelia. (2012). "Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis* 4(2). 71-84.
- Setyaningrum, Dyah Ayu. (2011). "Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat ( Studi Kasus Pada PT . Apac Inti Corpora , Bawen )." Universitas Diponegoro Semarang. [http://eprints.undip.ac.id/33083/1/Skripsi\\_13.pdf](http://eprints.undip.ac.id/33083/1/Skripsi_13.pdf).
- Simorangkir OP. (2003). *Etika Bisnis, Jabatan, Dan Perbankan*. VII. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Sofyanty, Yossie Ria, Djamhur Hamid, and Rizki Yudhi Dewantara. (2017). "Analisis Penerapan CSR Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Hotel Ibis Surabaya City Center)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 42(2). 26-31.
- Supono, Boedyo. (2011). "Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 11(1). 10-16.
- Suryani, Rezky Aditya, and Yan Hendra. (2018). "Implementasi Corporate Social Responsibility Pt. Pertamina (Persero) Refinery Unit Ii Dumai Untuk Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat." *Jurnal Interaksi* 2(1). 85-106.
- Susanti, Rina, and Titik Mildawati. (2014). "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3(1). 1-86.
- Syahra, Rusydi. (2003). "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5(1). 1-22.
- Wang, Heli, Li Tong, Riki Takeuchi, and Gerard George. (2016). "Corporate Social Responsibility: An Overview and New Research Directions." *Academy of Management Journal* 59(2). 534-44.
- Wibisono, Yusuf. (2007). "Membedah Konsep & Aplikasi CSR: Corporate Social Responsibility" 163.
- Young, Suzanne, and Vijaya Thyl. (2014). "Corporate Social Responsibility and Corporate Governance: Role of Context in International Settings." *Journal of Business Ethics* 122(1). 1-24.



## **Hubungan Ekspansi Jaringan Kantor dan Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Syariah**

**Dwi Nur'aini Ihsan**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
dwinuraini@uinjkt.ac.id

### **Abstract**

This study tests Islamic banks in Indonesia for the period 2015 – May 2019 which aims to prove the influence of bank office network expansion and bank financial performance which is proxied by the ratio of CAR, BOPO, NOM and ROA to the growth of Islamic bank assets. The strategy of expanding the bank office network and achieving the performance of Islamic banks will have an impact on the growth of assets owned by the bank. This relationship analysis is basically to examine the extent of the relationship between bank expansion and bank ratios to the growth rate of assets. With a 5% significance level, it is obtained that NOM and ROA do not have a significant effect on asset growth.

**Keywords:** bank expansion, financial performance, Islamic bank

### **Abstrak**

Penelitian ini melakukan pengujian terhadap bank syariah di Indonesia periode 2015 - Mei 2019 yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari ekspansi jaringan kantor bank dan kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan rasio CAR, BOPO, NOM dan ROA terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Strategi ekspansi jaringan kantor bank dan pencapaian kinerja bank syariah akan berdampak pada pertumbuhan aset yang dimiliki oleh bank. Analisis hubungan ini pada dasarnya adalah untuk menguji sejauh mana hubungan ekspansi bank dan rasio-rasio bank terhadap tingkat pertumbuhan aset. Dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh bahwa NOM dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset.

**Kata Kunci:** ekspansi bank, kinerja keuangan, bank umum syariah

## PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pengembangan bank syariah di Indonesia adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank yang disertai dengan surat edaran Bank Indonesia No.15/8/DPbS tanggal 27 Maret 2013 perihal pembukaan jaringan kantor bank umum syariah dan unit usaha syariah berdasarkan modal inti. PBI tersebut mengatur mengenai pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha sesuai dengan besarnya modal inti, kewajiban bank untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan produktif dan pembukaan jaringan kantor bank yang harus didukung dengan modal inti yang mencukupi. Bank yang akan membuka jaringan kantor haruslah bank yang memiliki modal inti yang masuk dalam kategori bank umum kelompok usaha BUKU 3 dan BUKU 4. Bank yang akan mengajukan rencana pembukaan jaringan kantor, wajib mencantumkan perhitungan ketersediaan alokasi modal inti dalam rencana bisnis bank (RBB) dengan menggunakan modal inti posisi akhir bulan September.

Pembukaan jaringan kantor bank syariah ditujukan dalam rangka untuk memenuhi layanan perbankan berdasarkan prinsip syariah kepada masyarakat. Pembukaan jaringan kantor bank syariah bisa dalam bentuk kantor cabang atau dengan skema unit syariah. Diharapkan dengan bertambahnya jumlah kantor cabang bank akan semakin meningkatkan pertumbuhan aset dari bank syariah.

Data bulan September 2017 dan September 2018, bank umum syariah di Indonesia masuk dalam kategori bank umum kelompok usaha BUKU 1 dan BUKU 2 (lihat Tabel 1). Dan hanya Bank Syariah Mandiri yang masuk kategori BUKU 3. Dengan kategori BUKU 1 dan BUKU 2 tersebut maka kegiatan bank syariah akan dibatasi kegiatan usahanya, karena dinilai kurang efisien dalam menjalankan kegiatan usaha perbankan. Persyaratan modal minimum tersebut akan membuat bank syariah mengalami kesulitan melakukan ekspansi usahanya dengan membuka jaringan kantor cabangnya. Padahal, ekspansi kantor cabang bank akan memberikan kemudahan akses dan kedekatan layanan perbankan ke masyarakat dan hal ini akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan nasabah dalam membuka rekening. Ekspansi juga akan meningkatkan pangsa pasar (*market share*) bank syariah secara nasional.

Strategi pembukaan jaringan kantor bank perlu didukung dengan kemampuan keuangan yang memadai, antara lain tercermin pada ketersediaan alokasi modal inti sesuai lokasi dan jenis kantor bank. Selain itu, dalam rangka perimbangan penyebaran jaringan kantor, bank didorong untuk melakukan perluasan ke wilayah yang kurang terlayani oleh jasa perbankan, guna mendukung upaya pengembangan pembangunan nasional. Layanan perbankan yang luas serta menjangkau semua lapisan masyarakat dengan ekspansi jaringan kantor tentunya akan berdampak kepada kinerja bank syariah. Kozo Harimaya dan Kazumine Kondo (2016) mendapatkan bahwa bank-bank regional yang memperluas jaringan cabang bank ke tingkat tertentu menunjukkan inefisiensi biaya yang lebih rendah. Ekspansi cabang bank berdampak menguntungkan bagi bank.

**Tabel 1. Modal Inti Bank Umum Syariah (Dalam Jutaan)**

| BANK                                     | Modal Inti     |                | Kategori Buku  |                |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|
|  | September-2017 | September-2018 | September-2017 | September-2018 |
| Bank Mega Syariah                        | 1.101.329      | 1.117.445      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank Muamalat Indonesia                  | 3.857.070      | 3.822.861      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank BNI Syariah                         | 2.693.768      | 4.018.075      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank Panin Dubai Syariah                 | 1.234.514      | 1.578.009      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank Syariah Mandiri                     | 6.453.332      | 7.714.923      | BUKU 3         | BUKU 3         |
| Bank BCA Syariah                         | 1.129.046      | 1.168.675      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank BRI Syariah                         | 2.526.720      | 4.848.200      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank Jabar Banten Syariah                | 505.714        | 656.634        | BUKU 1         | BUKU 1         |
| Bank Aceh                                | 1.866.154      | 1.724.938      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank Syariah Bukopin                     | 883.747        | 779.946        | BUKU 1         | BUKU 1         |
| Bank Victoria Syariah                    | 228.658        | 262.389        | BUKU 1         | BUKU 1         |
| Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah | 1.973.808      | 3.586.132      | BUKU 2         | BUKU 2         |
| Bank Maybank Syariah Indonesia           | 547.387        | 547.387        | BUKU 1         | BUKU 1         |

Selain itu dengan adanya ekspansi jaringan kantor cabang akan semakin meningkatkan layanan perbankan ke semua lapisan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Mandiri Institute (2014) diketahui bahwa baru 20 persen masyarakat yang berusia diatas 15 tahun memiliki rekening bank di institusi keuangan formal dan 48 persen penduduk belum memiliki akses layanan keuangan (*financial services*) dari total penduduk sebanyak 249 juta jiwa di tahun 2013. Dari hasil penelitian tersebut berarti dari 100 orang usia diatas 15 tahun hanya 20 orang yang memiliki rekening dan dari 100 orang penduduk di Indonesia, 48 orang belum memiliki akses layanan keuangan.

Esti Sasanti dan Taufikur Rahman (2013) menyatakan bahwa perluasan jaringan kantor bank umum yang diukur dari jumlah deposito dan jumlah kredit tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas BPR. Pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota yang diukur dari PDRB, Kinerja keuangan BPR yang diukur dari *capital adequacy ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif (KAP), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas BPR.

**Tabel 2. Jaringan Kantor Perbankan Syariah**

| Indikator         | 2014  | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  | 2019  |
|-------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Bank Umum Syariah |       |       |       |       |       |       |
| 1 Jumlah Bank     | 12    | 12    | 13    | 13    | 14    | 14    |
| 2 Jumlah Kantor   | 2.151 | 1.990 | 1.869 | 1.825 | 1.875 | 1.881 |

Berdasarkan data dari statistik perbankan syariah Indonesia yang diterbitkan OJK diketahui jumlah jaringan kantor bank umum syariah dari tahun 2014 hingga Mei 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan meskipun di 2017 mengalami penurunan jumlah kantor dari 1.869 unit kantor di tahun 2016 menjadi 1.825 unit kantor di 2017 (Lihat Tabel 2). Prasetyo dan Sunaryo (2015) menyatakan bahwa penambahan jumlah cabang dan jumlah pegawai industri perbankan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan rasio LDR, NPL, NIM, ROA dan ROE di tahun 2011-2012 (Lihat Tabel 3).

**Tabel 3. Indikator Kinerja Bank Umum Syariah (2014 - 2018)**

| INDIKATOR UTAMA        | 2014    | 2015    | 2016    | 2017    | 2018    |
|------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Aset (Miliar Rp)       | 204.961 | 213.423 | 254.184 | 288.027 | 316.691 |
| DPK (Miliar Rp)        | 170.723 | 174.895 | 206.407 | 238.393 | 257.606 |
| Pembiayaan (Miliar Rp) | 147.944 | 153.968 | 177.482 | 189.789 | 202.298 |
| CAR                    | 15,74   | 15,02   | 16,63   | 17,91   | 20,39   |
| ROA                    | 0,41    | 0,49    | 0,63    | 0,63    | 1,28    |
| NPF                    | 4,95    | 4,84    | 4,42    | 4,76    | 3,26    |
| FDR                    | 86,66   | 88,03   | 85,99   | 79,61   | 78,53   |
| BOPO                   | 96,97   | 97,01   | 96,22   | 94,91   | 89,18   |

Utami dan Hermanto (2013) menyatakan bahwa bank yang semakin terdiversifikasi akan memiliki *interest margin* dan tingkat bunga kredit yang lebih rendah relative terhadap bank yang kurang terdiversifikasi. Hubungan negatif ini berkaitan dengan strategi *cross-selling* bank antara aktivitas kredit dengan aktivitas non-tradisional. Pendapatan komisi dan *fee* serta pendapatan trading memberikan penjelasan lebih jauh tentang efek diversifikasi produk terhadap nilai *interest margin* dan *loan pricing* bank.

Meskipun bank umum syariah masuk dalam kategori kelompok usaha BUKU 1 dan BUKU 2 serta rasio BOPO yang tinggi diatas 90% (lihat Tabel 3) tetapi bank syariah tetap gencar menambah jaringan kantor atau cabangnya. Permodalan bank harus tunduk pada regulasi mengenai rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 8%. Selain itu penting bagi bank syariah untuk memiliki *performance* yang baik yang dapat diukur pada kinerja NOM dan ROA. Keputusan untuk ekspansi tentunya akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset bank umum syariah di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan analisa bagaimana pengaruh ekspansi jaringan kantor, CAR, BOPO, NOM dan ROA terhadap *performance* bank syariah di Indonesia.

## METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu. Model analisis penelitian ini menggunakan

analisa regresi berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informasi laporan keuangan yang terdapat di website OJK.

Penelitian ini menggunakan populasi data seluruh bank umum syariah di Indonesia pada periode tahun 2015 – Mei 2019. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah (BUS) dan data *time series* dari tahun 2015 hingga Mei 2019. Variable yang digunakan yaitu pertumbuhan aset sebagai variable dependen dan variable-variable independen terdiri atas jumlah cabang (X1), CAR (X2), BOPO (X3), ROA (X4) dan NOM (X5). Hipotesis pada penelitian ini adalah jumlah cabang bank, CAR, BOPO, ROA dan NOM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset bank syariah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda untuk menganalisis pengaruh jumlah cabang bank, CAR, BOPO, ROA dan NOM terhadap pertumbuhan aset bank syariah dengan model dasar sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \alpha + \beta_1 \text{ JmlCab} + \beta_2 \text{ CAR} + \beta_3 \text{ BOPO} + \beta_4 \text{ ROA} + \beta_5 \text{ NOM}$$

Dimana: JmlCab ialah jumlah cabang bank Syariah; CAR ialah *Capital Adequacy Ratio*; ROA ialah *Return on Asset*; NOM ialah *Net Operating Margin*; BOPO ialah Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional.

Berdasarkan uji ANOVA atau F test pada Tabel 5, didapat angka signifikan (0.000) yang masih dibawah 0.05. Hal ini menunjukkan variable jumlah cabang bank, CAR, BOPO, ROA dan NOM mempengaruhi secara simultan pada pertumbuhan aset bank.

Pada uji statistik t dilakukan untuk menguji hubungan secara parsial masing-masing variable independen berpengaruh terhadap variable dependen dengan kriteria nilai signifikan dibawah 0,05. Hasil analisis deskriptif data dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Deskriptif Data Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum   | Maximum   | Mean        | Std. Deviation |
|--------------------|----|-----------|-----------|-------------|----------------|
| ASET               | 53 | 197385.00 | 318058.00 | 254188.8679 | 42572.78428    |
| JMLH CABAN         | 53 | 1681.00   | 2157.00   | 1905.4151   | 114.02352      |
| CAR                | 53 | 14.09     | 21.39     | 16.9283     | 2.27099        |
| BOPO               | 53 | 86.29     | 99.04     | 93.2645     | 3.46281        |
| ROA                | 53 | .16       | 1.56      | .9060       | .35660         |
| NOM                | 53 | .17       | 1.76      | 1.0149      | .41475         |
| Valid N (listwise) | 53 |           |           |             |                |

Tabel 5 menghasilkan pengujian secara parsial diketahui bahwa pengaruh jumlah cabang bank (X1) dan rasio BOPO (X3) menunjukkan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan aset bank dan signifikan. Pada rasio CAR (X2) memiliki hubungan positif

dan signifikan. Rasio NOM (X5) memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan aset. Sedangkan ROA (X4) memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan.

**Tabel 5. Hasil Uji F (anova<sup>a</sup>)**

|   | Model      | Sum of Squares  | Df | Mean Square     | F       | Sig.              |
|---|------------|-----------------|----|-----------------|---------|-------------------|
|   | Regression | 87570613863.809 | 5  | 17514122772.762 | 123.295 | .000 <sup>b</sup> |
| 1 | Residual   | 6676368106.266  | 47 | 142050385.240   |         |                   |
|   | Total      | 94246981970.076 | 52 |                 |         |                   |

a. Dependent Variable: asset, b. Predictors: (Constant), nom, jmlcab, car, bopo, roa

Koefisien regresi untuk variable JMLCAB sebesar -87.815 dan nilai signifikansi 0.000; variable CAR 9762.833 dan nilai signifikansi 0.000; BOPO sebesar -9573.603 dan nilai signifikansi 0.000; ROA sebesar 135675.109 dan nilai signifikansi 0.141; dan NOM nilai koefisiennya -167372.121 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0.026. Sehingga secara parsial yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset adalah rasio ROA dan Rasio NOM.

**Tabel 6. Hasil Uji t (Coefficients<sup>a</sup>)**

|   | Model     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |           |
|---|-----------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-----------|
|   |           | B                           | Std. Error |                           |        |      | Beta                    | Tolerance |
|   | (Constan) | 1196062.344                 | 271789.315 |                           | 4.401  | .000 |                         |           |
|   | Jmlcab    | -87.815                     | 16.945     | -.235                     | -5.182 | .000 | .732                    | 1.367     |
|   | Car       | 9762.833                    | 1654.524   | .521                      | 5.901  | .000 | .193                    | 5.168     |
| 1 | Bopo      | -9573.603                   | 2487.900   | -.779                     | -3.848 | .000 | .037                    | 27.170    |
|   | Roa       | 135675.109                  | 90524.104  | 1.136                     | 1.499  | .141 | .003                    | 381.461   |
|   | Nom       | -167372.121                 | 72583.780  | -1.631                    | -2.306 | .026 | .003                    | 331.752   |

a. Dependent Variable: asset

Sehingga hipotesis bahwa ROA dan NOM mempengaruhi pertumbuhan aset ditolak dan jumlah cabang, CAR dan BOPO mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Persamaan regresi dari Tabel 5 diperoleh sebagai berikut:

Pertumbuhan aset:  $1196062.3 - 87.8\text{JmlCab} + 9762.8\text{CAR} - 9573.6\text{BOPO} + 135675.1\text{ROA} - 167372.1\text{NOM}$

**Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (Total Aset) Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .964 <sup>a</sup> | .929     | .922              | 11918.48922                | .653          |

(a) Predictors: (Constant), nom, jmlcab, car, bopo, roa, (b) Dependent Variable: asset

Berdasarkan data Tabel 7, strategi ekspansi dan kinerja keuangan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap total aset bank dengan *Adjusted R Square* sebesar 92%. Tabel 7 menjelaskan bahwa strategi ekspansi yang dilakukan oleh bank syariah dan kinerja keuangan memberikan pengaruh sebesar 92% terhadap pertumbuhan aset bank.

Jumlah jaringan kantor bank memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, karena dengan semakin luasnya jaringan kantor bank akan meningkatkan penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat dan bank dapat menggunakannya untuk peningkatan aset bank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrida dan Ahmad (2011) bahwa variabel internal yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan hanya jumlah kantor, FDR dan biaya promosi.

Penelitian ini menemukan bahwa rasio ROA dan NOM tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset bank. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset bank tidak dipengaruhi dari profitabilitas dan pendapatan operasional setelah bagi hasil dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif bank. Hal ini sejalan dengan Prasetyo dan Sunaryo (2015) bahwa dengan penambahan jumlah cabang dan jumlah pegawai terhadap rasio-rasio BOPO, Sunaryo LDR, NPL, NIM, ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan dan membuktikan bahwa keefisienan bank syariah bukan pada penambahan jaringan kantor bank tetapi pada hal biaya dana. Syafrida dan Ahmad (2011) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia, yaitu *office channelling*, jumlah uang beredar (M2), jumlah kantor, NPF, biaya promosi, pendidikan dan pelatihan, jumlah DPK, serta rasio FDR.

Prasetyo dan Sunaryo (2015) menyatakan kebijakan sebagian besar industri perbankan untuk membuka cabang baru guna melayani nasabah lebih baik lagi dan menambah jangkauan pelayanan ke seluruh wilayah Indonesia masih tepat. Begitu pula penambahan jumlah jaringan kantor berdampak kecil terhadap terhadap *performance* bank yang diproksikan dengan rasio ROA hal ini ditunjukkan pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 12%. Strategi ekspansi bank syariah di Indonesia pada kurun waktu 2007 – 2018 melalui penambahan jumlah jaringan kantor bank tidak memberikan kontribusi pada peningkatan profitabilitas bank.

NOM sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bagi hasil. Dari rasio ini sebenarnya dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva produktifnya sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan aset bank. Apalagi dengan modal inti bank syariah yang secara umum berada pada status BUKU 1 dan BUKU 2 dimana bank harus hati-hati dan efektif dalam pengelolaan aktiva untuk pertumbuhan asetnya. Tidak berpengaruhnya rasio ROA dan NOM ini dikarenakan rasio BOPO bank umum syariah sangat tinggi diatas 90% sehingga mempengaruhi size (ukuran) perusahaan.

Rasio CAR merupakan salah satu indikator modal bank yang sangat penting. Modal Bank harus dapat digunakan untuk memelihara bank dari resiko kerugian serta untuk memenuhi persyaratan modal minimum. Muhammad (2002) menyatakan bahwa modal juga penting bagi bank untuk mendukung rencana ekspansi jaringan kantor bank. Abusharba,

dkk (2013) menyatakan faktor penentu rasio kecukupan modal pada industri perbankan syariah Indonesia berhubungan positif dengan ROA, NPF, DEP, FDR dan OEI. Berbeda dengan Al Ichsan, dkk (2014) menyatakan bahwa CAR memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan aset bank.

BOPO dijadikan variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank dan sebagai salah satu rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika BOPO dapat ditekan oleh bank syariah maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas kegiatan usahanya. Bank syariah perlu melakukan strategi kebijakan inklusif keuangan guna menurunkan biaya operasionalnya salah satunya adalah melalui melalui *branchless banking* dan layanan digital, dimana layanan jasa keuangan perbankan bisa dilakukan di luar cabang bank dengan menggunakan teknologi informasi. Beberapa penelitian tentang *branchless banking* seperti Al-Astal (2008), Ahmad dan Sreenivas (2013) menyatakan bahwa *branchless banking* dapat mengurangi biaya infrastruktur untuk kantor cabang, sehingga terbukti efisien.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak strategi ekspansi jaringan kantor cabang bank, rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan aset bank. Penambahan jaringan kantor bank dan rasio CAR, BOPO berpengaruh pada pertumbuhan aset bank, namun pada rasio ROA dan NOM tidak berpengaruh signifikan di tahun 2015 – Mei 2019. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar bank syariah tetap menjaga kecukupan modalnya, menekan BOPO agar lebih efisien dan melakukan ekspansi dengan pertimbangan yang baik agar efisiensi pada biaya operasional terhadap pendapatan operasional terjaga dengan baik.

## PUSTAKA ACUAN

- Abusharba, Mohammed T. dkk. (2013). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks. *Global Review of Accounting and Finance*. 4 (1): 159-170.
- Al Arif, M. N. R. (2011). The Effects of Macroeconomic Variables on Profit-Sharing Yield Pricing. *Economic Journal of Emerging Markets*. 3(3): 235-244.
- Al Arif, M. N. R., & Hanifah, H. (2017). Determinan Deposito Pada Bank Umum Syariah: Model Regresi Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10(1): 39-46. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p05>.
- Al Ichsan, A., Muhammad., & Rahmatia. (2014). Hubungan Kinerja keuangan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aset Bank Pembangunan Daerah (BPD) Di Indonesia. *Jurnal Analisis*. 3 (2): 195 - 200.
- Andhika, Y. D. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 4(4): 312-323.



- Arafat, W. *Manajemen Perbankan Indonesia Teori dan Implementasi*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Dimitris, I. G. (2008). Cost efficiency impact of bank branch characteristics and location: An illustrative application to Greek bank branches. *Managerial Finance*. 34(3): 172 – 185.
- Drake, L., & Howcroft, B. (2002). An insight into the size efficiency of a UK bank branch network. *Managerial Finance*. 28(9): 24 – 36.
- Gerald P. Dwyer, Jr. (1997). Branching Restrictions and Banking Offices. *Managerial Finance*. 23(2): 65 – 77.
- Harimaya, Kozo & Kondo, Kazumine (2016). Effects Of Branch Expansion On Bank Efficiency: Evidence From Japanese Regional Banks. *Managerial Finance*. 42(2): 82 – 94.
- Ihsan, D. N. (2013). *Analisa Laporan Keuangan Bank Syariah*. Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ismal, R. (2011). *The Indonesian Islamic Banking; Theory and Practices*. Jakarta: Gramata.
- Laderman, E. (2000). The Potential Diversification and Failure Reduction Benefits of Bank Expansion into NonBanking Activities. Working Paper Series 2000-2001. Federal Reserve Bank of San Francisco.
- Mandiri Institute. (2014). Research Paper Series on Financial Inclusion Current State of Financial Inclusion in Indonesia, Agustus 2014 diakses melalui: <http://mandiri-institute.id/files/research-paper-series-on-financial-inclusion-current-state-of-financial-inclusion-in-indonesia/?upf=vw&id=1246> diakses tanggal 1 Februari 2016.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nuviyanti & Anggono, A. (2014). Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks (Case Study: Period 2008-2013). *Journal of Business and Management*. 3(7): 752-764.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.
- Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*).
- Prasetyo, H., & Sunaryo, S. (2015). Pengaruh Ekspansi Jumlah Cabang Dan Jumlah Pegawai Terhadap Kinerja Industri Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 18(1): 85- 106.
- Riduwan & Kuncoro, E A. (2011). *Cara Mudah Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal dkk. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sasanti, E., & Rahman, Taufikur (2013). Pengaruh Perluasan Jaringan Kantor Bank Umum, Pertumbuhan Ekonomi Regional Dan Kinerja Keuangan BPR Terhadap Tingkat Profitabilitas BPR Di Wilayah Pengawasan Kantor Bank Indonesia Surabaya. *Jurnal Accounting and Business Information Systems (ABIS)*. 4.
- Sarah, H. (2015). Dampak Branchless Banking Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Al-Muzara'ah*. 3 (2): 135-157.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2009). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.15/8/DPbS tanggal 27 Maret 2013 perihal Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Modal Inti.
- Syafrida, I., & Abror, Ahmad (2011). Faktor-faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 10(1): 19-24.
- Tanjung, H., & Devi, A. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata.
- Tristiningtyas, V., & Mutaher, Osmad (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 3 (2): 131-145.
- Tsolas, I, E., & Giokas, Dimitris I (2012). Bank branch efficiency evaluation by means of least absolute deviations and DEA. *Managerial Finance*. 38(8): 768 – 785.
- Utami, Desi Sri Wahyu & Hermanto, Bambang. *Ekspansi Layanan Jasa Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia: Implikasi Terhadap Interest Margin Dan Loan Pricing*.
- Zhang, Tina Xiaotian & Wang, Yong (2014). Production efficiency of Chinese banks: a revisit. *Managerial Finance*. 40(10): 969 – 986.

## **Pengaruh Akuntabilitas, Gaya Kepemimpinan, Kompetensi dan di Mediasi Motivasi Terhadap Kinerja Organisasi**

**Isma Arum Wardiana<sup>1\*</sup>, Suwardi Bambang Hermanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya  
<sup>1</sup>ismawardiana28@gmail.com, <sup>2</sup>sbhermanto@stiesia.ac.id

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi

### **Abstract**

This research aimed to find out the effect of accountability, leadership style, competency and motivation on the organization performance, especially in government organization, Sidoarjo. The data collection technique used simple random sampling. Furthermore, there were 111 respondents as sample in 34 village area, Sidoarjo. Moreover, the data analysis technique used PLS (Partial Least Square). The research result concluded the transformational leadership style had positive effect on the performance and motivation of managerial performance. Furthermore, the managerial ownership had positive effect on the motivation managerial work. Furthermore, this research had correlated with the government support to create a good governance.

**Keywords:** accountability, leadership style, competency, motivation, performance

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, gaya kepemimpinan, kompetensi dan motivasi terhadap kinerja organisasi, khususnya pada organisasi pemerintahan desa di Kabupaten Sidoarjo. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan *simple random sampling*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 111 responden yang berada di 34 wilayah desa di Kabupaten Sidoarjo. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis PLS (Partial Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kinerja dan motivasi kerja manajerial. Selanjutnya kompetensi manajerial berpengaruh positif terhadap motivasi kerja manajerial. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan praktik dalam mendukung pemerintahan desa dalam menciptakan tata kelola yang baik.

**Kata Kunci:** akuntabilitas, gaya kepemimpinan, kompetensi, motivasi, kinerja

## PENDAHULUAN

Pengelolaan organisasi publik bersumber pada tata kelola yang baik, dikarenakan dengan adanya pedoman yang jelas dalam pengelolaan, diharapkan akan membawa dampak yang baik bagi kemajuan organisasi. Didalam sebuah organisasi terdapat sumber daya manusia yang berperan sebagai unsur pelaksanaan dari sebuah organisasi. Sumber daya manusia juga bisa menjadi suatu kendala yang dihadapi oleh organisasi, dikarenakan tidak semua sumber daya manusia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini akan berdampak kepada kinerja organisasi untuk capaian tujuan dengan hasil yang baik. Agar kinerja organisasi terwujud dengan baik maka harus menjalankan beberapa indikator kinerja organisasi itu sendiri.

Kinerja organisasi publik di Indonesia dalam memberikan pelayanan publik sekarang ini dirasakan masih kurang hampir setiap saat beberapa media melaporkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah daerah, baik kabupaten maupun Kota. Ketidakpuasan tersebut terlihat dalam beberapa unjuk rasa. Sementara itu menurut hasil laporan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan atau biasa disingkat BPKP, perasaan kecewa yang dirasakan publik atas penyelenggaraan pemerintahan didasarkan pada ketidakpuasan masyarakat terhadap pertanggungjawaban yang diberi kepada pengelola negara atas kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Tuntutan tata kelola yang baik juga berlaku bagi organisasi desa. Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 pasal 4 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pengaturan desa, yaitu membentuk pemerintahan desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka serta bertanggung jawab. Pemerintah desa akan bekerja untuk menyelenggarakan urusan pemerintah dalam usaha mengatur dan mengurus keperluan masyarakat setempat berdasarkan pada sejarah dan adat istiadat. Dalam lingkup pemerintah desa, kepala desa dan perangkat desa sebagai pelaksana tugas di desa diharapkan mampu melaksanakan tugas pemerintah desa dengan baik agar tercipta pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di desa.

Saat ini, pelayanan publik desa sudah banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat. Karena dengan adanya kebebasan berpendapat banyak di temukan kritikan-kritikan kepada kinerja aparat pemerintah desa. Dalam beragam situasi, organisasi/perangkat desa mengalami beberapa masalah seperti perangkat desa masih belum mampu dalam hal mendengarkan keluhan yang disampaikan oleh masyarakatnya. Rendahnya produktifitas dalam bekerja dan kurangnya disiplin dari aparat desa dan sarana kerja yang kurang memadai, serta rendahnya perangkat desa dalam melihat situasi yang berkembang di masyarakat.

Akuntabilitas merupakan kemampuan dari suatu organisasi sektor publik untuk memberikan arahan atas perilaku yang dilakukan terutama pihak didalam sistem politik yang telah diberi wewenang untuk menjalankan penilaian serta evaluasi terhadap publik. Akuntabilitas diharapkan dapat memperbaiki kualitas beserta kinerja dari organisasi agar dapat berorientasi pada kepentingan publik. Konsep dari akuntabilitas didasarkan pada individu atau kelompok jabatan dalam setiap klasifikasi jabatan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilakukannya. Penelitian (Hwang, 2013) menyampaikan hasil yang positif bahwa ketika keharusan akuntabilitas dikelola dengan baik, maka akuntabilitas secara langsung maupun

tidak dapat meningkatkan kinerja organisasi dan pelayanan publik dikarenakan manajemen memandang akuntabilitas sebagai prosedur dalam pencapaian pelayanan publik yang baik.

Gaya kepemimpinan transformasional, kompetensi manajerial serta motivasi kerja manajerial yaitu merupakan faktor organisasi. Agar tercipta kinerja organisasi yang baik maka gaya kepemimpinan yang ada di desa memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja organisasi, dimana pimpinan merupakan sebuah indikator yang penting untuk pembangunan dalam sebuah organisasi. Hubungan antara kepala desa dengan perangkat desa akan lebih memiliki hubungan yang serius dimana diharapkan terciptanya kondisi yang mempermudah terjadinya suatu musyawarah sehingga memiliki kontrol sosial serta persetujuan ataupun penolakan yang disertai dengan alasan yang logis. Gaya kepemimpinan yang baik akan meningkatkan semangat perangkat desa dalam bekerja agar dapat meningkatkan kinerjanya.

Kepala desa serta perangkat desa dalam melakukan pekerjaannya akan memerlukan kompetensi kerja untuk mendukung kinerjanya. Kompetensi merupakan keahlian, pengetahuan serta tingkahlaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh setiap perangkat desa dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Dengan berjalannya waktu peran serta tanggungjawab dari perangkat desa di masa yang akan datang akan semakin canggih, sehingga menuntut perangkat desa agar lebih senantiasa melakukan segala peningkatan penguasaan kompetensi. Masalah kompetensi itu menjadi sangat penting dikarenakan kompetensi merekomendasikan suatu kerangka kerja organisasi yang efisien dan efektif dalam penggunaan sumber daya yang terbatas.

Perangkat desa memerlukan suatu dorongan serta motivasi untuk meningkatkan pekerjaannya. Motivasi sebagai suatu proses yang memiliki sifat internal dan/atau eksternal bagi setiap individu yang menimbulkan sikap persistensi dan antusiasme dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Motivasi itu sendiri sangat bernilai dikarenakan motivasi merupakan hal yang menyebabkan dan juga mendukung tingkah laku dari manusia agar mampu bekerja dengan giat untuk mencapai hasil yang optimal. Motivasi kerja itu sendiri merupakan sebuah faktor pendorong untuk melakukan setiap pekerjaan. Bagi perangkat desa motivasi kerja dapat memacu untuk bekerja lebih keras dan giat lagi sehingga bisa meningkatkan kreativitas pekerjaan dari perangkat desa serta akan memengaruhi sebuah pencapaian pada tujuan pemerintahan desa. Peranan motivasi perangkat desa dalam bekerja sangatlah penting dikarenakan motivasi itu sendiri sangat berhubungan dengan kinerja, jika motivasi tersebut tinggi maka kinerja dari perangkat desa itu juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Kabupaten Sidoarjo yang menjadi salah satu dari penyangga Ibu Kota Provinsi Jawa Timur adalah daerah yang mengalami pengembangan pesat. Kabupaten Sidoarjo itu sendiri termasuk dalam golongan kawasan GerbangKertosusila. Berbagai keberhasilan yang telah dicapai karena beberapa potensi yang ada di wilayah Kabupaten Sidoarjo dapat dikemas dengan baik dan terarah. Unit pemerintahan yang dikoordinir secara langsung oleh kabupaten Sidoarjo adalah kecamatan, dalam masing-masing kecamatan terdiri dari beberapa desa atau kelurahan. Kabupaten Sidoarjo terdiri atas 18 kecamatan yang terbagi atas 322 wilayah desa dengan total penduduk per 30 April 2018 mencapai total 2.216.799 jiwa. Pengelolaan administrasi pemerintahan di Kabupaten Sidoarjo telah didukung dengan sumber daya manusia yang cukup memadai.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kinerja organisasi? (2) Apakah gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja organisasi? (3) Apakah kompetensi manajerial berpengaruh terhadap kinerja organisasi? (4) Apakah gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap motivasi kerja manajerial? (5) Apakah kompetensi manajerial berpengaruh terhadap motivasi kerja manajerial? (6) Apakah motivasi kerja manajerial berpengaruh terhadap kinerja organisasi?.

Tujuan penelitian menyampaikan keinginan dari peneliti agar memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan dicapai oleh peneliti adalah untuk menguji pengaruh dari akuntabilitas, gaya kepemimpinan transformasional, kompetensi manajerial, dan motivasi kerja manajerial terhadap kinerja organisasi, khususnya organisasi desa di Kabupaten Sidoarjo.

Akuntabilitas menjadi suatu prinsip diciptanya tata kelola menjadi penting dikarenakan menyediakan legitimasi untuk otoritas publik dan organisasi publik. Otoritas publik bukan jaminan untuk kepercayaan kepada publik sehingga akuntabilitas digunakan sebagai jaminan kepercayaan publik kepada pemerintah dengan mengisi waktu luang pemahaman antara masyarakat serta antara pemberi kuasa dan pemerintahan (Aucoin dan Heintzman 2000). Dalam berbagai situasi proses perkembangan suatu organisasi, dijelaskan ketika akuntabilitas suatu organisasi itu baik, maka akan berpengaruh pada transparansinya dan akan memperbaiki kinerja organisasinya (Dubnick, 2005).

Gaya kepemimpinan tidak hanya mengandalkan kekuatan ataupun kekuasaan dalam pencapaian tujuan organisasi, tetapi karakter yang berada didalam seseorang pemimpin yang transformasional bisa mampu mempengaruhi anggota dengan cara-cara yang sesuai dan tujuan organisasi dapat dengan mudah dicapai (Oshagbemi 2000). Penelitian yang dilakukan oleh (Legino, 2006) membuktikan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap perkembangan organisasi. Hal ini dikarenakan pimpinan dengan gaya transformasional bisa beradaptasi dengan situasi kondisi yang penuh dengan tekanan. Kepemimpinan transformasional menjadi pengaruh pemimpin antara pimpinan dan bawahannya. Para bawahan atau karyawan merasakan ada kepercayaan, loyalitas, kebanggaan dan rasa hormat kepada atasan, dan mereka akan termotivasi melakukan lebih dari apa yang telah diharapkan dan harus dapat menafsirkan dengan jelas visi organisasi, sehingga para anggota bisa menerima kredibilitas dari atasan atau pimpinan tersebut (Avolio dan Bass, 1994).

Bhardwaj (2013) melakukan analisis penelitian hubungan antara kompetensi manajerial dengan kinerja yang memiliki hasil bahwa kemampuan dalam berkomunikasi, manajemen diri, orientasi hasil, kerja tim, pengambilan keputusan dan resiko serta kreativitas adalah beberapa faktor yang dimiliki oleh pimpinan yang dengan sukses memajukan organisasi serta hasil kinerja yang efektif dan efisien. Kompetensi digunakan dalam suatu organisasi dalam mendefinisikan syarat dari suatu pekerjaan dan meningkatkan program pengembangan profesional serta digunakan untuk individu dalam panduan meningkatkan kemampuan diri (Klein dan Richey, 2005).

Kepemimpinan dari seseorang dalam organisasi secara tidak langsung yaitu faktor

manusiawi yang memberikan motivasi menuju tujuan yang akan dicapai. Tanpa adanya kepemimpinan, sebuah organisasi hanya akan menjadi sekelompok individu yang tanpa arah serta tujuan. Menurut penelitian dari (Tucuan *et al.*, 2014) menyatakan jika terdapat pengaruh positif antara gaya kepemimpinan dan motivasi artinya, semakin kuat pelaksanaan dan pemahaman dari kepemimpinan transformasional maka semakin baik pula motivasi kerjanya.

Kompetensi yaitu sebuah karakteristik yang mendasari individu yang berkaitan dengan epektifitas sebuah kinerja seseorang dalam bekerja. Karakteristik dasar kompetensi merupakan sepenggal dari kepribadian yang melekat pada setiap individu serta memiliki tingkah laku yang bisa di prediksi sebagai tugas dari pekerjaan. Ada dua penggunaan istilah kompetensi menurut (Prihadi, 2004) yaitu untuk menunjuk pada dunia pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan kompeten. Hal ini bertumpu pada pemahaman yang umum dan berkaitan dengan jabatan, dan juga untuk melihat pada dimensi perilaku yang terdapat dibalik kinerja yang kompeten. Kompetensi mengacu pada seperanggu dari kemampuan serta perilaku yang telah dimiliki oleh setiap individu dalam menyelesaikan pekerjaan serta mencapai apa yang menjadi tujuannya. Tujuan dari organisasi akan tercapai jika ada individu atau kelompok individu yang mau bergerak dan berusaha untuk mencapainya. (Sari, 2016) berpendapat bahwa kompetensi manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja manajerial.

Menurut (Ranupandojo dan Husnan, 2000) motivasi menjadikan keadaan dalam diri pribadi seseorang untuk mendorong keinginan individu melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut (Danim, 2004) ada 2 faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Yang termasuk dalam Faktor intrinsik adalah prestasi yang dicapai, dunia kerja, pengakuan, tanggung jawab, dan kemajuan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik yaitu hubungan interpersonal antara atasan dengan bawahan, kebijakan administratif, kondisi kerja dan kehidupan pribadi. Memotivasi ialah sebuah cara yang biasa digunakan seseorang untuk mengenali dan mengelola diri sendiri dan orang lain. Motivasi dalam penelitian ini tidak terlepas dari konteks manusia organisasionalnya, yakni motivasi yang memengaruhi manusia organisasional dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam suatu pekerjaan motivasi sangatlah penting dikarenakan motivasi itu sendiri merupakan hal yang mendorong seseorang untuk berperilaku agar individu tersebut mau bekerja dengan giat dan antusias dalam mencapai hasil yang optimal. Hasil penelitian (Tika, 2006) yang menyatakan bahwa faktor yang bisa mempengaruhi kinerja yaitu motivasi.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan hipotesis yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi yaitu akuntabilitas, gaya kepemimpinan transformasional, kompetensi kerja manajerial, dan motivasi kerja manajerial. Populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sidoarjo yang memiliki 18 kecamatan yang terdiri dari 322 wilayah desa dan 31 wilayah kelurahan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan di penelitian ini adalah *probability sampling* atau biasa disebut dengan pengambilan sampel secara acak dengan teknik yang digunakan adalah *simple random sampling* (teknik acak secara sederhana). Jumlah dari anggota sampel

total ditentukan melalui rumus Slovin. Populasi penelitian ini terdapat 322 wilayah desa. Pada setiap desa di penelitian ini, peneliti akan memberikan 5 kuisisioner. Sehingga populasi yang digunakan sebesar 1.610. berikut ini adalah rumus beserta perhitungan dari rumus slovin.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n : jumlah anggota sampel

N : jumlah populasi

d<sup>2</sup>: tingkat kepercayaan (Tingkat kepercayaan 10% atau 0,1.)

Data yang digunakan didalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuisisioner yang telah disebar/dibagikan. Jenis kuisisioner yang digunakan didalam penelitian ini yaitu kuisisioner tertutup berjenis skala yang dipakai yaitu skala *likert* 5 poin yang terdiri dari angka 1 jauh dibawah rata-rata, angka 2 dibawah rata-rata, angka 3 rata-rata, angka 4 diatas rata-rata, angka 5 jauh diatas rata-rata. Skala *likert* 5 poin selanjutnya terdiri dari angka 1 sangat tidak setuju, angka 2 tidak setuju, angka 3 ragu-ragu, angka 4 setuju, dan angka 5 sangat setuju.

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi dari tugas serta tanggungjawaban sehingga mewujudkan pengelolaan organisasi yang efektif. Diukur dengan indikator tugas dan tanggungjawab, terlibat bersama dalam evaluasi hasil, menginfokan sasaran program, menginfokan kegiatan program (Sari, 2016).

Gaya kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang memiliki kedekatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara memberi kepercayaan, motivasi, serta dorongan dengan penerapan kepemimpinan transformasional bawahan akan merasa dipercaya serta loyal kepada pimpinannya sehingga bawahan akan termotivasi untuk melakukan lebih dari yang diharapkan. Diukur dengan memberi kepercayaan, menimbulkan rasa bangga menjadi rekan kerja, memberi motivasi untuk bekerja, menciptakan semangat kerja, memberi dorongan mencari cara baru, membuat lebih kritis atas ide, menghendaki penggunaan penalaran dan kepercayaan diri, memberikan perhatian pribadi, memberikan penghargaan (Sari, 2016). Kompetensi manajerial merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan yang dikerjakan. Diukur dengan indikator memiliki pengalaman kerja, latar belakang yang berbeda bukan hambatan, mengarahkan untuk menyelesaikan pekerjaan, mendiskusikan hal-hal penting, melakukan pekerjaan tanpa bantuan, mengikuti pelatihan (Sari, 2016).

Motivasi kerja manajerial merupakan serangkaian sikap serta nilai-nilai yang dapat mempengaruhi individu untuk mencapai hal spesifik sesuai dengan tujuan individu yang berasal dari dalam dirinya. Diukur dengan adanya iklim kerja yang baik, adanya susunan rencana kerja, pemberian bonus, pemberian pujian, melaksanakan rapat rutin, kesungguhan berkomunikasi, adanya rincian prosedur (Sari, 2016). Kinerja organisasi menggambarkan sampai seberapa jauh satu kelompok organisasi berhasil melaksanakan semua kegiatan pokok sehingga mencapai visi



dan misi. Diukur dengan jumlah kerja yang dihasilkan, keakuratan kerja, inovasi dan perbaikan proses, reputasi, tingkat tujuan, efisiensi operasi, moral personil (Sari, 2016).

Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan pendekatan Partial Least Square atau biasa disebut dengan PLS. PLS merupakan persamaan dari *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berdasarkan komponen atau varian. (Ghozali, 2006) menjelaskan bahwa PLS yaitu pendekatan pilihan yang beranjak dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam penelitian ini, peneliti akan mengambil wilayah desa secara acak sebanyak 34 desa dari 11 kecamatan di wilayah utara, timur dan selatan dari Kabupaten Sidoarjo. Karena peneliti telah mempertimbangkan banyak faktor, yaitu: (1) wilayah-wilayah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti; (2) keterbatasan waktu penelitian yang singkat; (3) wilayah tersebut memiliki sumber daya manusia yang produktif dan kondisi sosial politik serta keamanan yang relatif stabil.

Jumlah total kuesioner yang telah dibagi dan disebarluaskan yaitu sebanyak 170 kuesioner (100%). Ada 111 kuesioner (65%) yang diisi lengkap dan dikembalikan. Jumlah kuesioner yang kembali tetapi tidak diisi secara lengkap yaitu 9 kuesioner (5%). Sedangkan kuesioner yang tidak kembali yaitu sebanyak 50 kuesioner (30%). Peneliti telah memenuhi jumlah sampel yang telah ditentukan di bab 3 yaitu sebesar 65% dari 55% kuesioner yang dibagikan.

Jumlah responden wanita responden wanita lebih sedikit dibanding dengan responden pria. Jumlah responden wanita sebanyak 30 orang (27%) dan pria sebanyak 81 orang (73%). Responden yang memiliki jabatan sebagai Sekretaris desa sebanyak 25 orang responden (23%). 24 responden (21%) menjabat sebagai Kaur Keuangan. Kaur Perencanaan sebanyak 21 responden (19%). Kaur TU dan Umum 19 orang responden (17%). Sedangkan Kasi Pemerintahan hanya 22 orang (20%).

Sebagian besar responden yang diteliti memiliki umur 31-40 tahun sebanyak 39 orang (35%), yang berumur kurang dari 30 tahun sebanyak 25 orang (23%), 31 orang memiliki umur 41-50 tahun (28%), sedangkan yang lebih dari 50 tahun sebanyak 16 orang (14%). Responden berpendidikan SMA 60 (54%) responden, 50 responden berpendidikan S1 (45%) dan hanya 1 orang (9%) yang berpendidikan S2. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data berdasarkan pada hasil yang sudah diperoleh dari jawaban responden disetiap indikator pengukuran variabel.

Berdasarkan tabel 1, Variabel kinerja memiliki bobot range teoritis sebesar 7 sampai 35 dengan nilai rata-rata sebesar 26,57 dan standar deviasinya sebesar 2,148. Nilai rata-rata 26,57 yang lebih rendah dari nilai median (27) maka diindikasikan bahwa menurut responden kinerja di pemerintahan desa mereka dirasakan masih kurang. Variabel akuntabilitas memiliki kisaran teoritis sebesar 4 sampai 20 dengan rata-rata nilai sebesar 17,69 dan juga standar deviasi sebesar 1,610. Dengan nilai rata-rata sebesar 17,69 yang dikatakan lebih rendah dari nilai median (18), dapat dikatakan bahwa akuntabilitas dari pemerintahan desa secara umum memiliki akuntabilitas yang cukup rendah.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

|                                    | N   | Range Teoritis | Range Aktual | Min | Max | Mean  | Std. Deviasi |
|------------------------------------|-----|----------------|--------------|-----|-----|-------|--------------|
| Kinerja Organisasi                 | 111 | 7 – 35         | 23 – 35      | 23  | 35  | 26,57 | 2,148        |
| Akuntabilitas                      | 111 | 4 – 20         | 15 – 20      | 15  | 20  | 17,69 | 1,610        |
| Gaya Kepemimpinan Transformasional | 111 | 9 – 45         | 33 – 45      | 33  | 45  | 38,36 | 3,500        |
| Kompetensi manajerial              | 111 | 6 – 30         | 23 – 30      | 23  | 30  | 25,35 | 1,631        |
| Motivasi Kerja Manajerial          | 111 | 7 – 35         | 29 – 26      | 29  | 26  | 29,35 | 2,142        |

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2019

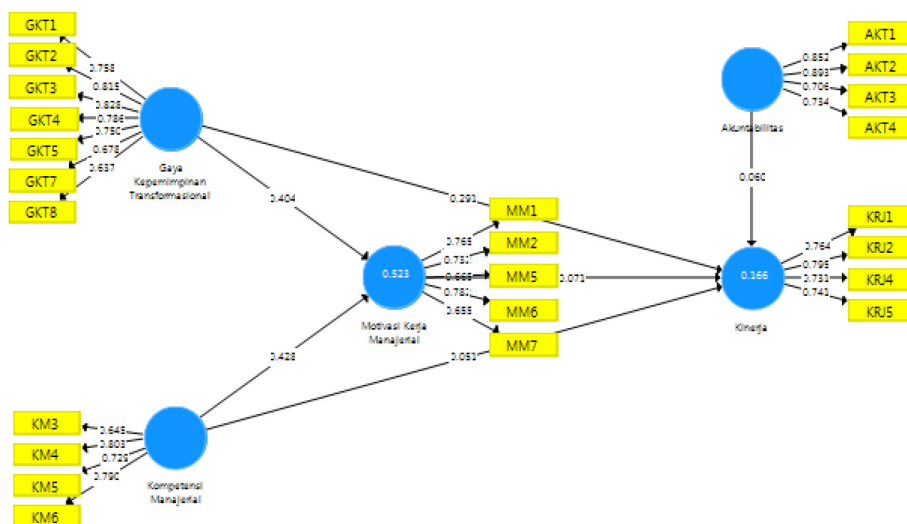
Variabel gaya kepemimpinan transformasional memiliki kisaran teoritis sebesar 9 sampai 45 dengan nilai rata-rata sebesar 38,36 dan standar deviasi 3,500. Nilai yang rata-rata yang sebesar 38,36 lebih besar dari median 37 maka dapat dikatakan responden menilai bahwa gaya kepemimpinan transformasional yang dimiliki oleh kepala desa pada pemerintahan desa sudah berjalan dengan baik.

Variabel kompetensi manajerial memiliki kisaran antara 6 sampai dengan 30 dan nilai rata-rata yang sebesar 25,35 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,631. Nilai rata-rata yang sebesar 25,35 yang lebih besar dari nilai median (25) membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh perangkat desa secara umum memiliki kompetensi yang tinggi terhadap organisasinya.

Variabel Motivasi kerja manajerial memiliki kisaran teoritis antara 7 sampai dengan 35 dengan nilai rata-rata 29,35 dan standar deviasinya 2,142. Nilai rata-rata 29,35 lebih besar dari nilai median (29) yang berarti bahwa motivasi pada pemerintahan desa sudah dimiliki oleh perangkat desa dengan baik.

Dalam menilai outer model terdapat tiga kriteria dalam menggunakan teknik analisa data dengan SmartPLS yaitu Validitas Konvergen (*Convergent Validity*), *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*.

Gambar 1. Tampilan Hasil PLS Algorithm



Convergent Validity Ukuran dari reflektif individual akan dikatakan tinggi jika korelasinya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang telah diukur, akan tetapi menurut Ghazali (2006) untuk penilaian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap sudah cukup memadai dan didalam penelitian ini batas loading factor yang digunakan sebesar 0,60.

**Tabel 2. Outer loading**

| Variabel                           | Indikator             | Outer Loading |
|------------------------------------|-----------------------|---------------|
| Akuntabilitas                      | AKT1                  | 0,852         |
|                                    | AKT2                  | 0,893         |
|                                    | AKT3                  | 0,706         |
|                                    | AKT4                  | 0,734         |
| Gaya Kepemimpinan Transformasional | GKT1                  | 0,758         |
|                                    | GKT2                  | 0,815         |
|                                    | GKT3                  | 0,828         |
|                                    | GKT4                  | 0,786         |
|                                    | GKT5                  | 0,750         |
|                                    | GKT7                  | 0,678         |
|                                    | GKT8                  | 0,637         |
|                                    | Kompetensi Manajerial | KM3           |
| KM4                                |                       | 0,803         |
| KM5                                |                       | 0,729         |
| KM6                                |                       | 0,790         |
| Motivasi Kerja Manajerial          | MM1                   | 0,765         |
|                                    | MM2                   | 0,732         |
|                                    | MM5                   | 0,665         |
|                                    | MM6                   | 0,782         |
|                                    | MM7                   | 0,655         |
| Kinerja                            | KRJ1                  | 0,764         |
|                                    | KRJ2                  | 0,795         |
|                                    | KRJ4                  | 0,731         |
|                                    | KRJ5                  | 0,741         |

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2019

Berdasarkan tabel 3, variabel akuntabilitas, gaya kepemimpinan transformasional, kompetensi kerja manajerial, motivasi manajerial dan kinerja memiliki nilai AVE diatas 0,5 maka dinyatakan bahwa masing-masing variabel memiliki *discriminant variabel* yang baik.

**Tabel 3. AVE (Average Variant Extracted)**

| Variabel                           | AVE   |
|------------------------------------|-------|
| Akuntabilitas                      | 0,640 |
| Gaya Kepemimpinan Transformasional | 0,567 |
| Kompetensi Kerja Manajerial        | 0,554 |
| Motivasi Manajerial                | 0,521 |
| Kinerja                            | 0,575 |

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2019

Uji dari discriminant validity menggunakan nilai dari cross loading. sebuah indikator akan dinyatakan memenuhi discriminant validity bila nilai dari cross loading indikator tersebut variabelnya adalah yang paling besar daripada variabel lainnya. Didalam penelitian ini setiap indikator pada variabel penelitian mempunyai nilai *cross loading* paling besar dibandingkan dengan nilai *cross loading* yang lain. Dari hasil yang sudah diperoleh, peneliti akan menyimpulkan jika dari setiap masing-masing indikator yang digunakan didalam penelitian ini memiliki *discriminant validity* yang cukup baik, pada Tabel 4.

Selain itu, discriminant validity juga dapat dilihat melalui metode lain yaitu dengan melihat AVE (*average variant extracted*) syaratnya yaitu nilainya harus diatas 0,5 untuk model yang baikdikatakan baik, seperti Tabel 3.

Tabel 4. *Cross Loading*

| Indikator | Variabel     |              |              |              |              |
|-----------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
|           | AKT          | GKT          | KM           | MM           | KRJ          |
| AKT1      | <b>0,852</b> | 0,353        | 0,305        | 0,473        | 0,231        |
| AKT2      | <b>0,893</b> | 0,526        | 0,397        | 0,578        | 0,287        |
| AKT3      | <b>0,706</b> | 0,371        | 0,372        | 0,319        | 0,117        |
| AKT4      | <b>0,734</b> | 0,337        | 0,305        | 0,338        | 0,159        |
| GKT1      | 0,491        | <b>0,756</b> | 0,515        | 0,453        | 0,268        |
| GKT2      | 0,449        | <b>0,815</b> | 0,464        | 0,542        | 0,394        |
| GKT3      | 0,401        | <b>0,828</b> | 0,384        | 0,512        | 0,367        |
| GKT4      | 0,387        | <b>0,786</b> | 0,246        | 0,463        | 0,271        |
| GKT5      | 0,467        | <b>0,750</b> | 0,426        | 0,549        | 0,248        |
| GKT7      | 0,214        | <b>0,678</b> | 0,469        | 0,370        | 0,207        |
| GKT8      | 0,172        | <b>0,637</b> | 0,177        | 0,343        | 0,268        |
| KM3       | 0,178        | 0,248        | <b>0,645</b> | 0,317        | 0,187        |
| KM4       | 0,398        | 0,409        | <b>0,803</b> | 0,598        | 0,120        |
| KM5       | 0,276        | 0,430        | <b>0,729</b> | 0,408        | 0,292        |
| KM6       | 0,364        | 0,413        | <b>0,790</b> | 0,514        | 0,225        |
| MM1       | 0,506        | 0,444        | 0,497        | <b>0,765</b> | 0,202        |
| MM2       | 0,413        | 0,479        | 0,436        | <b>0,732</b> | 0,365        |
| MM5       | 0,361        | 0,430        | 0,447        | <b>0,665</b> | 0,127        |
| MM6       | 0,450        | 0,466        | 0,466        | <b>0,782</b> | 0,202        |
| MM7       | 0,285        | 0,424        | 0,446        | <b>0,655</b> | 0,227        |
| KRJ1      | 0,146        | 0,240        | 0,184        | 0,222        | <b>0,764</b> |
| KRJ2      | 0,180        | 0,332        | 0,230        | 0,294        | <b>0,795</b> |
| KRJ4      | 0,331        | 0,254        | 0,238        | 0,235        | <b>0,731</b> |
| KRJ5      | 0,153        | 0,343        | 0,163        | 0,206        | <b>0,741</b> |

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2019

*Composite reliability* adalah menguji nilai reliabilitas dari indikator pada suatu variabel. *Composite reliability* dinyatakan baik atau memenuhi jika >0,6 dan Jika nilai *cornbatch*

$\alpha$  lebih dari 0,7 akan dinyatakan variabel tersebut memenuhi atau reliabel. Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Composite reliability* pada semua variabel penelitian >0,6 dan nilai *cornbatch alpha* lebih dari 0,7. Dengan kata lain keseluruhan dari variabel diatas memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

**Tabel 5. Composite Reliability**

| Variabel                           | Composite Reliability | Cornbatch Alpha |
|------------------------------------|-----------------------|-----------------|
| Akuntabilitas                      | 0,876                 | 0,823           |
| Gaya Kepemimpinan Transformasional | 0,901                 | 0,872           |
| Kompetensi Kerja Manajerial        | 0,844                 | 0,754           |
| Motivasi Manajerial                | 0,832                 | 0,733           |
| Kinerja                            | 0,844                 | 0,768           |

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2019

Langkah pertama untuk menilai innermodel dengan *Partial Least Square* dilihat dengan *R-square* untuk masing-masing variabel laten dependen. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain antarlain yaitu Kinerja (KRJ) dan Motivasi Kerja Manajerial (MM). Tabel dibawah ini adalah hasil dari estimasi *R-square* dengan menggunakan *Smart Partial Least Square*.

**Tabel 6. Nilai R-Square**

| Variabel                  | Nilai R-square |
|---------------------------|----------------|
| Kinerja                   | 0,166          |
| Motivasi Kerja Manajerial | 0,523          |

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *R-square* untuk variabel kinerja diperoleh sebesar 0,166 dan variabel motivasi kerja manajerial sebesar 0,523. Didalam penelitian ini, pengujian hipotesis akan dilakukan dengan melihat *T-Statistics* serta nilai *P-Values* <0,05. Dibawah ini merupakan hasil dari uji hipotesis yang didapatkan melalui inner model.

**Tabel 7. Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Value, P-Value)**

|            | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T-Statistics ( O/STDEV ) | P-Values     |
|------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|--------------|
| AKT -> KRJ | 0,060               | 0,092           | 0,137                      | 0,434                    | 0,665        |
| GKT -> KRJ | 0,291               | 0,286           | 0,134                      | 2,162                    | <b>0,031</b> |
| KM -> KRJ  | 0,051               | 0,046           | 0,124                      | 0,411                    | 0,681        |
| GKT -> MM  | 0,404               | 0,409           | 0,092                      | 4,408                    | <b>0,000</b> |
| KM -> MM   | 0,428               | 0,433           | 0,094                      | 4,525                    | <b>0,000</b> |
| MM -> KRJ  | 0,071               | 0,065           | 0,156                      | 0,454                    | 0,650        |

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2019

Hasil dari pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa hubungan antara variabel akuntabilitas (AKT) dengan kinerja (KRJ) membuktikan bahwa nilai koefisien jalur sebesar 0,060 dengan nilai t sebesar 0,434 nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,981). Hasil ini menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja, hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama dimana akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi.

Pada pengujian hipotesis yang kedua menerangkan hubungan variabel gaya kepemimpinan transformasional (GKT) dengan kinerja (KRJ) memperlihatkan nilai koefisien jalur sebesar 0,291 dengan nilai t sebesar 2,162. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,981). Hasil ini membuktikan jika gaya kepemimpinan transformasional memiliki hubungan secara positif serta signifikan terhadap kinerja hal ini berarti sesuai dengan hipotesis kedua dimana gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi.

Hasil dari uji hipotesis yang ketiga membuktikan bahwa hubungan dari variabel kompetensi manajerial (KM) dengan kinerja (KRJ) membuktikan nilai dari koefisien jalur sebesar 0,051 dengan nilai t sebesar 0,411. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1,981). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi manajerial memiliki hubungan positif, tetapi tidak signifikan dengan kinerja. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis ketiga dimana kompetensi manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja.

Pengujian keempat dilakukan untuk melihat apakah pengaruh gaya kepemimpinan transformasional (GKT) berpengaruh positif terhadap motivasi kerja manajerial (MM). Hasil pengujian membuktikan nilai dari koefisien jalur sebesar 0,404 dengan nilai t sebesar 4,408 > 1,981 (t-tabel) berarti variabel gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi manajerial hal ini sesuai dengan hipotesis yang keempat dimana gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap motivasi manajerial.

Pengujian hipotesis yang kelima akan memperlihatkan pengaruh kompetensi manajerial (KM) terhadap motivasi kerja manajerial (MM). Berdasarkan pada hasil pengujian memperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,428 dengan nilai t-statistik 4,525 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel (1,981). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi manajerial sesuai dengan hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima.

Hasil dari pengujian hipotesis yang keenam menunjukkan bahwa hubungan motivasi kerja manajerial (MM) dengan kinerja (KRJ) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,071 dengan nilai t-statistik sebesar 0,454 dimana nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel (1,981). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja manajerial memiliki hubungan yang positif dengan kinerja tetapi tidak berpengaruh secara signifikan, dengan kata lain pengujian hipotesis ini tidak sesuai dengan hipotesis keenam.

Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyanto, 2016) dan (Jitmau, 2017) yang mengatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja. Ketidak signifikannya hipotesis ini peneliti berasumsi bahwa meskipun akuntabilitas di beberapa desa di Kabupaten

Sidoarjo sudah baik masih belum sepenuhnya mempengaruhi kinerjanya dan dimungkinkan perangkat desa kurang memahami kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Kinerja pemerintah desa akan dikatakan baik jika setiap yang direncanakan oleh pemerintah desa untuk mencapai hasil yang baik dan maksimal dari perencanaan tersebut salah satunya yaitu pertanggungjawaban atas pengelolaan pemerintahan yang dilakukan secara baik dan benar.

Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja. Penelitian ini sependapat dengan (Prambudi *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Legino, 2006) yang menunjukkan jika gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh secara positif dengan pengembangan organisasi, dikarenakan pimpinan dengan gaya transformasional bisa menyelaraskan diri dengan keadaan yang penuh dengan tekanan. Peneliti menduga bahwa kepala desa akan memberi semangat, arahan, dorongan, serta dukungan secara penuh terhadap perangkat desa untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keinginan dari perangkat desa mengenai kepemimpinan kepala desa tidak menjadi hambatan untuk perangkat desa bekerja lebih giat sehingga pengaruh gaya kepemimpinan transformasional mampu mempengaruhi kinerja organisasi. Dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang bisa membawa pemerintahan desa menuju ke arah yang lebih baik akan berdampak positif dan baik pula terhadap kinerja pemerintahan desa, seperti gaya kepemimpinan transformasional ini.

Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja. Penelitian ini sependapat dengan penelitian dari (Sari, 2016) yang menyatakan bahwa kompetensi manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja organisasi. Peneliti menduga kompetensi bukan menjadi tolak ukur utama dalam meningkatkan kinerja di suatu organisasi pemerintahan desa karena tidak semua perangkat desa menempuh pendidikan yang sama dengan apa yang mereka kerjakan saat ini, maka tidak aneh jika kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

Gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap motivasi kerja manajerial, karena semakin baik gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pimpinan, maka dapat meningkatkan motivasi kerja dari pegawai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional yang telah diterapkan oleh kepala desa kepada perangkat desa diharapkan perangkat desa tersebut memiliki motivasi yang baik untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai yang telah diamanahkan oleh kepala desa. Semakin kuat atau baik pelaksanaan dan pemahaman dari kepemimpinan transformasional, maka semakin kuat pula motivasi kerja karyawan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Kompetensi manajerial berpengaruh positif terhadap motivasi kerja manajerial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2016) yang menyatakan bahwa kompetensi manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja manajerial. Terdukungnya hipotesis ini membuktikan bahwa dengan kompetensi yang telah dimiliki oleh kepala desa dan perangkat desa, maka mereka akan merasa lebih termotivasi dikarenakan dengan kompetensi yang dimiliki tersebut maka akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaannya. Tingginya kompetensi seseorang dalam bidang pekerjaannya maka semakin tinggi pula

motivasi kerjanya. Hal ini menjelaskan bahwa ketika kepala desa bekerja sesuai dengan kompetensinya, maka diharapkan mampu memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk bisa menyelesaikan pekerjaan tersebut. Jika suatu individu termotivasi untuk bekerja lebih baik, maka akan tercipta kinerja yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Motivasi kerja manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Penelitian ini juga sejalan dengan (Sari, 2016) yang mengatakan bahwa motivasi kerja manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja. Ketidak terdukungannya menunjukkan bahwa tidak semua motivasi yang diberikan kepala desa terhadap perangkat desa bisa memberikan dampak kepada kerjanya, oleh karena itu butuh kesadaran dari diri individu untuk merubah dirinya masing-masing sehingga tercipta kinerja yang baik. Meskipun kepala desa sudah memotivasi perangkat desa dengan sangat baik untuk kemajuan organisasi tetapi perangkat desa masih belum tergugah atau belum ingin merubah sikapnya maka kinerja juga belum bisa terpengaruh.

## **SIMPULAN**

Hipotesis yang berhasil diterima antara lain pertama, hasil dari pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja. Hal ini berarti kepala desa memiliki kepercayaan dan perasaan yang begitu baik terhadap perangkat desa, agar tercipta kinerja organisasi pemerintahan yang baik serta meningkatkan kinerja dari organisasinya. Kedua, hasil dari uji hipotesis H4 membuktikan bahwa gaya kepemimpinan transformasional ada hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi kerja manajerial, hal ini berarti perangkat desa memiliki motivasi yang baik dari kepala desa untuk menyelesaikan pekerjaan dan tugasnya dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja organisasi pemerintahan desa tempat mereka bekerja. Ketiga, hasil dari H5 menjelaskan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi manajerial dengan motivasi kerja manajerial, hal ini menunjukkan bahwa perangkat desa di Kabupaten Sidoarjo telah memahami kemampuan dan motivasinya untuk menyelesaikan pekerjaannya agar tercapai target dari pemerintahan desa menjadi lebih baik dan meningkat. Hipotesis yang ditolak terdiri dari pertama, hasil dari uji hipotesis H1 menunjukkan hubungan yang tidak berpengaruh antara akuntabilitas dan kinerja. Hal ini berarti bahwa meskipun akuntabilitas dalam organisasi pemerintahan desa dan sikap akuntabilitas internal perangkat desa sudah baik tetapi masih belum bisa meningkatkan ataupun mendorong kinerja dari organisasi pemerintahan desa. Kedua, hasil uji hipotesis H3 menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara kompetensi manajerial dengan kinerja organisasi. Karena, meskipun perangkat desa tidak memiliki pengalaman pekerjaan dalam bidang yang dikerjakan saat ini dan latar belakang pendidikan yang berbeda bukan menjadi hambatan untuk meningkatkan kinerja organisasi pemerintahan desa menjadi lebih baik. Ketiga, hasil dari uji hipotesis yang terakhir yaitu H6 menunjukkan bahwa motivasi kerja manajerial tidak memiliki pengaruh dengan kinerja. Karena, meskipun perangkat desa telah termotivasi untuk bekerja lebih giat dan antusias tetapi masih belum ada kesadaran dari perangkat desa tersebut untuk bergerak maka kinerja dari pemerintah desa belum bisa mencapai hasil yang optimal.

Kontribusi bagi pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang menjadi objek penelitian, diharapkan informasi ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi



pemerintahan desa. Diharapkan pula penelitian ini bisa digunakan sebagai input terkait dalam pengembangan desa dengan mengoptimalkan kinerja organisasi desa. Penulis berharap penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam masalah kinerja organisasi desa di Kabupaten Sidoarjo, khususnya tentang profil akuntabilitas, gaya kepemimpinan, kompetensi dan motivasi pada organisasi desa.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) beberapa dari butir pernyataan yang ada di dalam kuisioner penelitian ini adalah konsep yang digunakan secara umum dan tidak spesifik untuk organisasi pemerintahan desa. Maka dari itu, hal ini akan mempengaruhi kualitas kuisioner yang digunakan menjadi media pengumpulan data; (2) sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 34 desa yang ada di 11 kecamatan di wilayah timur, selatan serta utara Kabupaten Sidoarjo; (3) data dalam penelitian ini merupakan sebuah hasil presepsi dari seorang responden sehingga bisa menimbulkan masalah jika presepsi dari responden didalam mengisi kuisioner ini berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya.

Saran dari peneliti dalam penelitian ini yaitu: (1) sampel didalam penelitian ini hanya berasal dari 11 kecamatan yang terdiri dari 34 desa yang berada di Kabupaten Sidoarjo bagian timur, selatan, dan utara sehingga harapan peneliti pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperbanyak sampel serta memperluas jumlah kecamatan dan kantor desa yang akan dijadikan objek penelitian; (2) peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian dengan menggunakan model yang lebih diuraikan, hingga hasil penelitian bisa lebih memberi gambaran yang lebih baik lagi; (3) peneliti berharap dipenelitian selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian yang mendukung dengan hasil penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman.

## PUSTAKA ACUAN

- Aucoin, P. dan R, Heintzman. (2000). *The Dialectics of Accountability for Performance in Public Management Reform*. International Review of Administration Science (66). 45- 55.
- Avolio, B. J. dan B. M, Bass. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. CA: Sage Thousand Oaks.
- Bhardwaj, A. (2013). *Managerial Competencies and Their Influence on managerial Performance*. International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences. 5 (2).
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Dubnick, M. (2005). *Accountability and the Promise of Performance: In Search of the Mechanisms*. Performance & Management Review (3). 76-417.
- Fiedler, F. A. (2007). *Atheory of Leadership Effectiveness*.Mc. GrawHill Book CO. New York.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hwang, K. (2013). *The Impact of Accountability and Accountability Management on Performance at the Street Level*. Disertasi, Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Jitmau, F., L. Kalangi, L. Lambey. (2017). *Pengaruh Akuntabilitas Transparansi dan Fungsi*

- Pemeriksaan Intern terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Empiris di Kabupaten Sorong). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill"* 8 (1).
- Kooiman, J. (2003). *Governing as Governance*, SAGE.
- Legino, S. (2006). *Public Sector Leadership Perspectives on the Lateral Capability of Public Sector Organizations*. Disertasi, School of Business and Technology, Webster University.
- Lembaga Administrasi Negara. (2003). *SANKRI Buku 1 Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Negara*. LAN. Jakarta.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mardiasmo. (2004). *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Mardiasmo. (2006). Pewujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana *Good Governance*, *Jurnal Akuntansi Pemerintah* 2(1). 1-17
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Oshagbemi, T. (2000). How Satisfied are Academics with Their Primary Tasks of Teaching, Research and Administration and Management?. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 1(2). 124-136.
- Prambudi, S. D., D. Mukzan, G. E. Nurtjahjono. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja karyawan melalui Kepuasan Kerja Karyawan sebagai variabel Mediasi. *Jurnal Administrasi Bisnis* 39(1).
- Prawitasari, J. E. (2012). *Psikologi terapan: melintas batas disiplin ilmu*. Erlangga. Jakarta.
- Prihadi, S. F. (2004). *Assessment Centre: Identifikasi, pengukuran dan Pengembangan Kompetensi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Priyanto, B. W. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan dengan Motivasi sebagai variabel intervening. *E journal umm* 7(2). 105-114.
- Ranupandojo, H. dan S, Husnan. (2000). *Manajemen Personalia*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Richey, R. C. dan J. D. Klein. (2005). *Developmental research methods: Creating knowledge from instructional design and development practice*. *Journal of Computing in higher Education*.16. 23-38.
- Robbins, B. J. dan Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Buku 2, Salemba Empat. Jakarta.
- Sari, M. R. (2016). Pengaruh Akuntabilitas, Faktor Organisasional dan Penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 13(2). 117-141.
- Tika, M. P. (2006). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan, Cetakan Pertama*, PT. Bhumi Aksara, Jakarta.
- Tucunan, R. J. A., W. G. Supartha, dan I. G. Riana. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi dan Kinerja Karyawan. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 3(9). 533-550.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014. 15 Januari 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4301. Jakarta.
- Yukl, G. (1994). *Leadership in Organisations. Terjemahan Jusuf Udayana. Kepemimpinan dalam Organisasi*. Edisi 3. Prenhallindo. Jakarta.

## **PETUNJUK PENULISAN NASKAH BERKALA ILMIAH AKUNTABILITAS**

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis (bukan plagiasi) dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah dapat berupa konseptual atau hasil penelitian;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia dan Inggris;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam bidang ilmu akuntansi;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
  - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
  - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dan email;
  - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris antara 100- 150 kata;
  - d. Sistematika penulisan

Naskah konseptual sistematikan sebagai berikut:

- 1) Judul;
- 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik ), nama dan afiliasi kelembagaan penulis, dan *e-mail*;
- 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, antara 100-150 kata;
- 4) Kata-kata kunci, antara 2-5 konsep;
- 5) Pendahuluan;
- 6) Sub judul (sesuai dengan keperluan pembahasan);
- 7) Simpulan; dan
- 8) Pustaka Acuan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).

Kemudian untuk naskah hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Judul;
  - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi kelembagaan penulis, dan *e-mail*;
  - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara 100-150 kata;
  - 4) Kata kunci, antara 2-5 konsep;
  - 5) Pendahuluan: berisi latar belakang;
  - 6) Metode;
  - 7) Pembahasan;
  - 8) Simpulan;
  - 9) Pustaka acuan (hanya untuk sumber-sumber yang dirujuk).
- e. Ukuran kertas yang digunakan adalah kertas HVS 70 gram, ukuran A4, margin: atas 3 cm, bawah 2.5 cm, kiri 3 cm, dan kanan 2.5 cm;
  - f. Panjang Naskah antara 15 s.d. 20 halaman, spasi 1, huruf Garamond, ukuran 12;
  - g. Pengutipan Kalimat: kutipan kalimat ditulis secara langsung apabila lebih dari empat baris dipisahkan dari teks dengan jarak satu koma lima belas (1,15) spasi. Sedangkan kutipan kurang dari empat baris diintegrasikan dalam teks, dengan tanda apostrof ganda di awal dan di akhir kutipan. Setiap kutipan diberi nomor. Sistem pengutipan adalah *bodynote*; Penulisan *bodynote* ialah nama belakang penulis dan tahun.  
Contoh: Al Arif (2010)
  - h. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:

- 1) Buku, contoh:
    - Al Arif, M. N. R. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia
    - Al Arif, M.N.R & E. Amalia. (2010). *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana.
    - Amalia, E, dkk. (2012). *Potret Pendidikan Ekonomi Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramata
  - 2) Jurnal, contoh:
    - Al Arif, M. N. R. (2014). Tipe Pemisahan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Aset Bank Umum Syariah Hasil Pemisahan. *Kinerja*, Vol. 18, No. 2, Januari 2012, hlm. 168-179.
    - Al Arif, M.N.R. & T. Nurashiah. (2015). Customer Relationship Management dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah Bank: Studi Pada Bank Muamalat Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5, No. 1, hlm 51-64
  - 3) Artikel yang dikutip dari internet, contoh: Kharlie, Ahmad Tholabi. 2006. "Formalisasi Syariat Islam, Mengapa Tidak?", dalam <http://www.ahmadtholabi.wordpress.com>, diunduh pada 17 Maret 2006.
  - 4) Majalah, contoh: Asa, Syu'bah. 2004. "Pengantin Darah", dalam *Tempo*, No. 30/XXX111/20, 20 September 2004
  - 5) Makalah dalam seminar, contoh: A'dam, Syahrul. 2008. "Menggagas Zakat dan Wakaf Produktif," makalah disampaikan dalam Seminar Sehari Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Masyarakat, diselenggarakan oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 5-6 Juni 2008.
- i. Simpul: artikel ditutup dengan kesimpulan;
  - j. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
  - k. Penggunaan bahasa Indonesia. Para penulis harus merujuk kepada ketentuan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan EYD, antara lain:
    - 1) Penulisan huruf kapital
      - a) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat;
      - b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung;
      - c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan nama kitab suci, termasuk ganti untuk Tuhan;
      - d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang;
      - e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang, nama instansi, atau nama tempat;
      - f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang;
      - g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa-bangsa dan bahasa. Perlu diingat, posisi tengah kalimat, yang dituliskan dengan huruf kapital hanya huruf pertama *nama bangsa, nama suku, dan nama bahasa*; sedangkan huruf pertama kata *bangsa, suku, dan bahasa* ditulis dengan huruf kecil;
      - h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah;
      - i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi;
      - j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, nama resmi badan/lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi;
      - k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf kapital setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan/lembaga;
      - l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) dalam penulisan nama buku, majalah, surat kabar, dan

- judul karangan, *kecuali* kata seperti *di, ke, dari, dan, dalam, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal;
- m) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan;
  - n) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan;
  - o) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.
- 2) Penulisan tanda baca titik (.)
- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf pengkodean suatu judul bab dan subbab;
  - b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu;
  - c) Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah;
  - d) Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
  - e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya;
  - f) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul, misalnya judul buku, karangan lain, kepala ilustrasi, atau tabel;
  - g) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim atau tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.
- 3) Penulisan tanda koma (,)
- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan;
  - b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*;
  - c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya;
  - d) Tanda koma harus dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*;
  - e) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat;
  - f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat;
  - g) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki;
  - h) Tanda koma dipakai di antara orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga;
  - i) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi;
  - j) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat;
  - k) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.
- 4) Tanda titik koma (;)
- a) Tanda titik koma untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara;
  - b) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk;
  - c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan unsur-unsur dalam kalimat kompleks

yang tidak cukup dipisahkan dengan tanda koma demi memperjelas arti kalimat secara keseluruhan.

- 5) Penulisan huruf miring
    - a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;
    - b) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata;
    - c) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing, *kecuali* yang sudah disesuaikan ejaannya.
  - 6) Penulisan kata dasar  
Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.
  - 7) Penulisan kata turunan
    - a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya;
    - b) Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan, atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya;
    - c) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.
  - 8) Bentuk ulang  
Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.
  - 9) Gabungan Kata
    - a) Gabungan kata yang lazim disebutkan kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah;
    - b) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang berkaitan;
    - c) Gabungan kata berikut ditulis serangkai karena hubungannya sudah sangat padu sehingga tidak dirasakan lagi sebagai dua kata;
    - d) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.
  - 10) Kata ganti *ku, kau, mu, dan nya*  
Kata ganti *ku* dan *kau* sebagai bentuk singkat kata *aku* dan *engkau*, ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.
  - 11) Kata depan *di, ke, dan dari*  
Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, *kecuali* di dalam gabungan kata yang sudah dianggap kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
  - 12) Kata sandang *si* dan *sang*  
Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
  - 13) Penulisan partikel
    - a) Partikel *-lah* dan *-kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya;
    - b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya;
    - c) Partikel *per* yang berarti (demi), dan (tiap) ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
  7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya enam bulan sebelum waktu penerbitan. Artikel dapat dikirimkan melalui email di [akuntabilitas@uinjkt.ac.id](mailto:akuntabilitas@uinjkt.ac.id) atau melalui online submission: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/akuntabilitas/user/register>.